"Nahjul-Balaghah (Alur Kefasihan) adalah judul buku yang berisi untaian ucapan Sayyidina wa Maulana Amir Al-Mukminin Ali bin Abi Thalib (karramallahu wajhah) yang telah dipilih dan dirangkum oleh Asy-Syarif Ar-Radhiy (rahimahullah). Barangkali tidak ada nama lebih tepat daripada itu mampu menunjuk kepada makna yang dikandungnya. Saya tak sanggup melukiskan buku ini lebih baik daripada nama yang disandangnya, ataupun menonjolkan keistimewaannya lebih daripada yang dilakukan sendiri oleh penghimpunnya."

"Sekiranya bukan karena terdorong oleh kewajiban mengenang jasa atau pensyukuran kebaikan, niscaya saya takkan merasa perlu mengingatkan akan kandungan Nahjul-Balaghah yang sarat dengan pelbagai seni kefasihan serta keindahan susunan kata-katanya. Apalagi tak satu pun tema penting telah ditinggalkannya, ataupun alur pemikiran sehat yang tak dilintasinya . . . ."

". . . Tidak seorang pun pakar bahasa Arab kecuali menyatakan bahwa ucapan-ucapan Imam Ali a.s. adalah yang paling mulia, paling fasih, paling padat isinya dan paling meliputi makna-makna agung dalam kandungannya. Tentunya, setelah firman Allah SWT dan sabda Nabi-Nya . . . ."

Syaikh Muhammad Abduh

***

Buku Mutiara Nahjul-Balaghah *yang berada di hadapan Anda ini adalah terjemahan bahasa Indonesia dari bagian-bagian yang disunting dari naskah asli* Nahjul-Balaghah *yang berbahasa Arab. Yaitu yang diberi syarah oleh Syaikh Muhammad Abduh (rahimahullah) kemudian diteliti dan ditahkikkan oleh Muhammad Muhyiddin Abdul-Hamid, dosen Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar di Mesir.*

MUTIARA NAHJUL BALAGHAH

WACANA DAN SURAT-SURAT IMAM ALI R.A.

MUHAMMAD AL-BAQIR

Dilengkapi Pengantar Syaikh Muhammad Abduh

ISI BUKU

KATA PENGANTAR PENERJEMAH

Telah diketahui oleh kaum Muslim sejak kurun-kurun pertama Islam sampai masa sekarang, bahwa dalam diri Imam Ali a.s. terkumpul semua sifat luhur dan ketakwaan, di samping nasab yang mulia, lidah yang fasih, jiwa yang bersih, otak yang cerdas dan pemikiran yang cemerlang. Sejak usianya yang amat dini, ia berada di bawah asuhan seorang manusia pilihan: Muhammad saw., Nabi dan Rasul terakhir bagi umat manusia sampai akhir zaman.

Hubungan antara keduanya sedemikian akrabnya sehingga dalam salah satu pernyataannya yang tercantum dalam *Nahjul-Balāghah,* Imam Ali a.s. pernah berkata: "... Telah kalian ketahui tempatku di sisi Rasulullah, dengan kekerabatanku yang amat dekat dan kedudukanku yang khusus. Beliau meletakkan aku di pangkuannya ketika aku masih seorang bocah. Didekapkannya aku ke dadanya, dipeluknya aku di pembaringannya, disentuhkannya aku dengan tubuhnya dan diciumkannya aku harum aromanya. Adakalanya beliau mengunyah sesuatu lalu disuapkannya ke mulutku . . ."

Pada waktu itu, ia sering diajak oleh Rasulullah saw. berjalan-jalan mendaki bukit-bukit berbatu di sekitar kota Makkah. Adakalanya ia bersama beliau ketika menuju gua Hira untuk ber-*tahannuts* (berkhalwat). Bahkan beberapa kali ia berada di dekat beliau ketika menerima wahyu, seperti yang dikisahkannya kemudian: "... Aku pun menyaksikan sinar wahyu dan risalah, menghirup pula semerbaknya *nubuwwah* . . ."

Tak syak lagi, cara hidup Rasulullah saw. yang suci dan bersih dari segala kenistaan jahiliyah, sangat berkesan dalam diri Ali, sehingga ia pun tumbuh menjadi seorang pemuda yang berbudi luhur, kesatria, jujur dan berani dalam membela kebenaran dan melawan kebatilan.

Sepanjang hidup Rasulullah saw., Ali a.s. menjadi pembantu terdekat beliau dalam menyampaikan serta mempertahankan dakwah Islamiah. Ia senantiasa siap sedia membela beliau, bahkan pada keadaan-keadaan yang bagaimanapun gentingnya, ketika orang-orang paling berani sekali pun akan bersikap ragu-ragu dalam menghadapinya. Ia pulalah yang paling banyak menerima pancaran sinar ilmu dan hikmah beliau. Sedemikian sehingga beliau sendiri pernah bersabda: *Aku adalah*

kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Maka barangsiapa ingin mendapat ilmu, hendaknya ia melewati pintunya. Dalam riwayat lain, beliau bersabda: *Aku adalah rumah hikmah dan Ali adalah pintunya.*

Amat banyak hadis Nabi saw. yang menunjukkan keutamaan Ali a.s. Sedemikian sehingga Ahmad bin Hanbal r.a. pernah berkata: "Tidak ada hadis-hadis tentang keutamaan seseorang lebih banyak daripada yang mengenai pribadi Ali bin Abi Thalib."

Dialah satu-satunya di antara keempat Khalifah pertama (*Al-Khulafā' Ar-Rāsyidūn*) yang oleh kaum Muslim diberi gelar "Imam" sebelum namanya, di samping gelar "Khalifah", seperti ketiga khalifah sebelumnya. Adakalanya orang menyebutnya "Khalifah Ali" seperti mereka, tetapi lebih sering ia disebut "Imam Ali", sementara mereka tidak biasa disebut dengan sebutan Imam, misalnya Imam Abu Bakar, Imam Umar atau Imam Utsman. Doa yang biasa diucapkan setelah namanya pun berbeda. Jika untuk ketiga mereka biasa diucapkan "radhiallahu 'anhu" maka bagi Ali – di samping kalimat seperti itu – diucapkan pula "alaihis-salam" atau "karramallahu wajhah".

Dan dialah pula di antara semua Sahabat Nabi saw. yang ucapan dan tulisannya paling banyak direkam, dihapal dan diajarkan kepada generasi-generasi Muslim sepanjang sejarah.

Hal ini memang tak mengherankan sebab, seperti dinyatakan oleh Syaikh Muhammad Abduh dalam kata-pengantarnya bagi *Syarh Nahjul-Balāghah*: "Tidak seorang pun ahli bahasa Arab kecuali menyatakan bahwa ucapan-ucapan Imam Ali a.s. adalah yang paling mulia, paling fasih, paling padat isinya dan paling meliputi makna-makna agung dalam kandungannya. Tentunya, setelah firman Allah SWT dan sabda Nabi-Nya . . ."

Menurut Al-Mas'udi dalam *Kitāb Tārikh*-nya, pidato-pidato Imam Ali yang dihapal orang, mencapai empatratus delapan puluh buah. Hampir semuanya diucapkan secara langsung, tanpa teks dan persiapan sebelumnya. Hal itu telah diterima oleh para ahli, kemudian dicatat, dan dikutip oleh para pengarang buku-buku sejarah dan kesusasteraan. Antara lain, Al-Qāsim bin Salām, Ibn Qutaibah, Nashr bin Muzāhim, Hisyām bin Muhammad bin Sa'id Al-Kalbiy, Abu Mikhnaf Luth bin Yahya Al-Azdiy, Muhammad bin Umar Al-Wāqidiy, Ali bin Muhammad Al-Madāiniy, 'Amr bin Al-Jāhizh, Ali bin Husain Al-Mas'udiy, Muhammad bin Salamah Al-Qudhā'iy, Abdul-Wāhid bin Muhammad At-Tamimiy, Rasyid Ad-Din Muhammad bin Muhammad (dikenal dengan julukan Al-Wath-wāth) dan banyak lagi tokoh selain mereka.

Namun dari sekian banyak upaya pengumpulan ucapan dan tulisan Imam Ali a.s. yang dianggap paling sempurna, paling teratur dan paling terkenal ialah yang dilakukan oleh Asy-Syarif Ar-Radhiy.[1] Yaitu dalam

1. Nama lengkapnya, Abu Al-Hasan Muhammad bin Husain Al-Musawiy. Silsilah nasabnya, dari pihak ayah maupun ibunya, bersambung sampai Imam Ali bin Abi Thalib a.s. Ia adalah seorang ilmuwan terkemuka, terutama di bidang Adab (Sastra Arab) dan Fiqih. Sejak

bukunya yang ia beri judul *Nahjul-Balāghah* (yang kira-kira berarti: *Alur Kefasihan*). Bukunya itu dibagi menjadi tiga bagian: (*Pertama*) Pidato-pidato dan Instruksi-instruksi Imam Ali; (*kedua*) Surat-suratnya; dan (*ketiga*) Ucapan-ucapan Singkat serta Nasihat-nasihatnya.

Walaupun dalam bukunya itu Asy-Syarif Ar-Radhiy tidak menyebut sumber-sumber pengambilannya, namun sebagaimana dapat disimpulkan dari bukunya itu sendiri, tampaknya ia banyak mengutip dari buku-buku *Al-Bayān wa At-Tabyīn* karangan Al-Jāhizh, *Al-Muqtadhab* karangan Al-Mubarrad, *Al-Maghāziy* karangan Sa'id bin Yahya Al-Amawiy, *Al-Jamal* karangan Al-Wāqidiy, *Al-Maqāmat fī Manāqib Amīr Al-Mukminin* karangan Abu Ja'far Al-Iskāfiy, *Tārīkh Al-Umam wa Al-Mulūk* karangan Ibn Jarīr At-Thabariy, riwayat-riwayat dari Al-Imam (Abu Ja'far) Muhammad Al-Bāqir, juga Ibn Qutaibah, catatan-catatan Hisyām Al-Kalbiy, dan lain-lainnya.

Sejak terbit *Nahjul-Balāghah,* amat banyak tokoh dari kalangan ulama dan sasterawan yang mempelajarinya bahkan menghapal seluruh isinya. Tak kurang dari limapuluh orang tokoh penting telah menulis *syarh* (komentar dan penjelasan) berkaitan dengan ucapan-ucapan Imam Ali dalam buku tersebut.[2]

Di antara tokoh-tokoh lama para penyusun *Syarh Nahjul-Balāghah* ialah Abu Husain Al-Baihaqiy, Al-Imam Fakhruddin Ar-Rāziy, Al-Quthb Ar-Rāwandiy, Kamāluddin Al-Bahrāwiy dan yang paling terkenal di antara mereka: Ibn Abi Al-Hadid. *Syarh*-nya itu terdiri atas duapuluh jilid, masing-masing lebih dari tigaratus halaman.[3]

Dan di antara tokoh-tokoh mutakhir ialah Muhammad Na-il Al-Mirshafiy, Habīb bin Muhammad bin Hāsyim Al-Hāsyimiy, Dr. Subhiy Ash-Shālih dan *last but not least*: Syaikh Muhammad Abduh – mantan Mufti Mesir dan pakar pembaharu yang dikenal dan dikagumi di seluruh dunia Islam pada abad XIV dan XV Hijri ini. Dialah pula yang amat berjasa dalam pengenalan dan penyebaran *Nahjul-Balāghah* di kalangan ulama dan sasterawan Muslim masa kini, sehingga buku itu memperoleh perhatian amat besar dan telah dicetak berulang-ulang di Kairo, Beirut, Teheran serta ibukota-ibukota berbagai negara Timur Tengah lainnya.

* * *

berusia sepuluh tahun, ia telah menggubah syair yang sangat indah bahasanya dan tinggi mutunya. Lahir di Irak pada tahun 359 H dan wafat tahun 404 H.

2. Demikian menurut keterangan Sayyid Hibatullah Asy-Syahrastani dalam bukunya, *Mā Huwa Nahjul-Balāghah*?, halaman 8-10, sebagaimana dikutip oleh Dr. Subhiy Ash-Shalih dalam *Nahjul-Balāghah,* cetakan I, Beirut 1387 H/1967 M. Juga oleh Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim dalam Kata Pengantarnya untuk *Syarh Nahjul-Balāghah* susunan Ibn Abi Al-Hadid, cetakan III, Dar Al-Fikr tahun 1399-H/1979 M.
3. Nama lengkapnya, 'Izzuddin Abdul-Hamid Ibn Abi Al-Hadid. Lahir di Madā-in pada tahun 586 H dan wafat pada tahun 655 H. Ia adalah seorang faqīh dan ahli ilmu Ushūl di samping seorang kritikus Sastra Arab yang ulung; mulai menulis *Syarh*-nya itu pada bulan Rajab tahun 644 H dan menyelesaikannya pada bulan Shafar tahun 649 H.

Adapun buku *Mutiara Nahjul-Balāghah* yang di hadapan Anda kini adalah terjemahan dari bagian-bagian yang saya pilih dari naskah asli *Nahjul-Balāghah* yang berbahasa Arab. Yaitu yang telah diberi *syarh* oleh Syaikh Muhammad Abduh, kemudian disunting dan ditahkikkan oleh Muhammad Muhyiddin Abdul-Hamīd, dosen Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar di Mesir. (Cetakan Mathba'ah Al-Istiqāmah, tanpa tahun).

Pada mulanya memang dikandung maksud untuk menerjemahkan seluruh isi *Nahjul-Balāghah* seperti yang telah dihimpun oleh Asy-Syarif Ar-Radhiy. Namun saya menyadari benar-benar bahwa untuk itu diperlukan persiapan amat panjang, penelitian amat cermat dan perhatian amat mendalam yang jauh melebihi yang diperlukan bagi penerjemahan buku-buku berbahasa Arab lainnya.

Dan mengingat bahwa seluruh kandungan *Nahjul-Balāghah* berada dalam satu peringkat, ditinjau dari segi kefasihan bahasanya, keindahan susunannya serta keagungan makna-makna yang dikandungnya, maka bagian-bagian yang saya terjemahkan dalam buku ini saya ambil secara acak, walaupun tak lepas sama sekali dari upaya mencakup – sedapat mungkin dan sejauh kemampuan – tema-tema yang ada di dalamnya.

Saya juga tidak mengutipnya secara urut dari buku tersebut di atas, tetapi saya kelompokkan dalam tiga bagian. Yaitu, contoh ucapan-ucapan yang berkaitan dengan keimanan dan akhlak, kemudian pesan-pesan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting yang berlangsung sejak wafatnya Rasulullah saw. sampai saat menjelang wafatnya Imam Ali a.s., dan setelah itu bunga rampai ucapan-ucapannya yang singkat.

Karena itu, pada daftar indeks di akhir buku ini, saya catatkan nomor *juz* (bagian) serta nomor pidato masing-masing sesuai dengan pembagian naskah aslinya dalam buku *Syarh Nahjul-Balāghah* tersebut di atas. Misalnya, nomor II/25 dapat dicari pada Juz II, nomor Pidato 25; dan seterusnya. Hal ini agar memudahkan bagi siapa yang ingin membaca pula teks aslinya yang berbahasa Arab.

Sehubungan dengan hal terakhir ini, saya berharap agar dalam cetakan-cetakan selanjutnya dapat pula diterbitkan edisi-edisi khusus yang melampirkan teks aslinya tersebut, demi memudahkan bagi para pembaca yang berminat menikmati keindahan serta kecanggihan bahasanya. Terutama bagi para mahasiswa di fakultas-fakultas Sastra Arab atau para santri di lembaga-lembaga pendidikan yang menjadikan bahasa Arab sebagai bidang studi utama.

Lebih dari buku-buku berbahasa Arab lain yang telah saya terjemahkan sebelumnya, dalam menerjemahkan *Nahjul-Balāghah* ini saya telah berusaha sedapat mungkin mengambil jalan tengah. Yaitu tidak menggunakan cara penerjemahan yang ketat secara harfiah sehingga membuatnya kaku dan sulit dipahami, namun juga tidak terlalu bebas sehingga menyimpang dari yang dimaksud dalam teks aslinya.

Walaupun demikian, saya masih merasa perlu menambahkan be-

berapa catatan kaki, untuk menjelaskan beberapa hal yang saya anggap perlu, baik dari segi bahasanya maupun latar belakang peristiwa yang berkaitan dengannya. Mudah-mudahan hal ini dapat bermanfaat.

Akhirul-kalam, dari Allah SWT saya senantiasa memohon taufik dan hidayah-Nya. Amin!

Bandung, Akhir Tahun 1989

Muhammad Al-Baqir
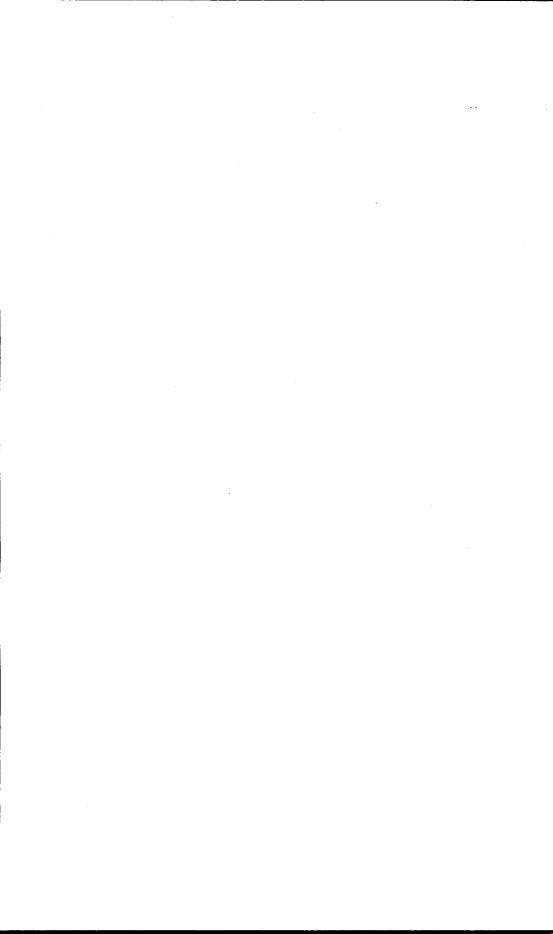
KATA PENGANTAR SYAIKH MUHAMMAD ABDUH UNTUK BUKU SYARH NAHJUL BALAGHAH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji-pujian yang ditujukan kepada Allah adalah pagar penjaga kelangsungan nikmat-karunia-Nya. Shalawat untuk Nabi saw. adalah bukti ketulusan iman di dalam hati. Memohonkan curahan rahmat atas keluarga beliau, para wali pembimbing umat, dan atas para sahabat pilihan, adalah pengakuan atas jasa kebaikan di samping pembangkit kenangan kepada mereka.

Ammā ba'du. Secara kebetulan, takdir telah memberi saya kesempatan menelaah kitab *Nahjul-Balāghah.* Sungguh saya beruntung memperolehnya di kala hati sedang dilanda kerisauan, perasaan tak menentu dan pikiran pun sarat dengan kesibukan, kendati waktu itu saya sedang menjalani liburan dari tugas rutin sehari-hari.

Pada mulanya, saya menganggapnya sebagai penghibur diri dan perintang waktu semata. Namun ketika mulai membalik-balik halaman-halamannya dan memperhatikan beberapa kalimatnya, arti kandungannya di sana-sini serta aneka peristiwa dan topiknya yang beranekaragam, segera terbayang di khayalan seolah-olah saya berada di tengah-tengah perang yang sedang berkecamuk dan serbuan-serbuan yang menggebu-gebu, di bawah panji-panji kefasihan kata dan kekuatan bahasa, di antara gemuruh pasukan-pasukan yang menyerang bertubi-tubi dan gemerincingnya pedang yang menghantam ke kanan dan ke kiri, menghancurkan setiap argumentasi yang sesat dan membabat setiap keraguan yang menghadang . . .

Tiba-tiba kebenaran benderang tampak di hadapan sebagai pemenang, kebatilan hancur berkeping, keraguan segera padam, dan kebimbangan pun punah menghilang.

Adapun pemegang tampuk kedaulatan tertinggi dan pahlawan pasukan yang menyerbu dengan panji-panjinya yang merebut kemenangan gemilang, tak lain adalah Amir Al-Mukminin Ali bin Abi Thalib (*'alaih as-salām*).

Bahkan setiap kali berpindah dari suatu bagian ke bagian lainnya, saya selalu merasakan adanya perubahan pemandangan dan peralihan lingkungan dan suasana.

Adakalanya saya merasa berada di tengah-tengah alam yang penuh dengan makna-makna ruhani yang tinggi, terbungkus dalam

pakaian yang gemerlapan, berkeliling mengunjungi jiwa-jiwa yang bersih dan suci, menghampiri kalbu-kalbu yang bening, membisikkan kepadanya berbagai hakikat kebenaran dan kelurusan, menjauhkannya dari tempat-tempat licin berbahaya dan mengarahkannya menuju Sang Pelimpah segala anugerah kesempurnaan.

Sekali-sekali, kalimat-kalimat di dalamnya menyingkapkan gambaran wajah-wajah cemberut, taring-taring menyeringai, bagai ruh-ruh kasar penghuni tubuh binatang buas atau kawanan elang bercakar tajam melompat dan menukik, menyergap dan menerkam, melepaskan hati manusia-manusia tertentu dari cengkeraman hawa nafsunya sendiri, menjauhkan angan-angannya dari kecenderungan jahatnya, menghancurkan ambisi-ambisinya yang rusuh dan pikiran-pikirannya yang batil.

Kadang-kadang saya melihat akal cahayawi tak menyerupai makhluk berjasad, berpisah dari kafilah Ilahi dan bertaut dengan ruh insani, melepaskannya dari kekeruhan tabiatnya, mengangkatnya ke alam *malakūt* yang tinggi, terbang bersamanya menyaksikan "nur" cemerlang, menggabungkannya dengan para penghuni Hadirat Kesucian setelah membersihkannya dari berbagai keraguan yang saling berbauran.

Di waktu lain, seakan-akan saya mendengar juru bicara kearifan yang sedang menyeru para penasihat yang dituruti ucapannya, dan para pemimpin umat yang dipatuhi perintahnya. Menunjukkan kepada mereka letak-letak kebenaran dan menjauhkan mereka dari lubang-lubang kepalsuan. Mengingatkan mereka akan tempat-tempat yang licin menggelincirkan, dan menyingkapkan bagi mereka tabir liku-likunya kepemimpinan. Membimbing mereka ke arah jalan kebijakan dan mendorong mencapai kemuliaan pen-*tadbīr*-an menuju masa depan cerah penuh kebaikan.

Kitab yang agung itu adalah untaian ucapan *Sayidinā* dan *Maulānā* Amir Al-Mukminin Ali bin Abi Thalib (*karramallāhu wajhah*) yang telah dipilih dan dirangkum oleh As-Sayyid Asy-Syarif Ar-Radhiy (*rahimahullāh*) kemudian diberinya judul *Nahjul Balāghah* (*Alur Kefasihan*). Barangkali tidak ada nama lebih tepat daripada itu mampu menunjuk kepada makna yang dikandungnya.

Saya tak sanggup melukiskan kitab ini lebih baik daripada nama yang disandangnya, ataupun menonjolkan keistimewaannya lebih daripada yang dilakukan oleh penghimpunnya sendiri dalam kata pengantarnya. Sekiranya bukan karena terdorong oleh kewajiban mengenang jasa atau pensyukuran kebaikan, niscaya saya takkan merasa perlu mengingatkan akan kandungan *Nahjul-Balāghah* yang sarat dengan pelbagai seni kefasihan serta keindahan susunan kata-katanya. Apalagi tidak ada satu pun tema penting telah ditinggalkannya, ataupun alur pemikiran sehat yang tak dilintasinya.

Kendatipun demikian, disebabkan waktu amat jauh yang membentang antara kitab ini dengan masa kita kini, di samping makin jauhnya generasi sekarang dari pemahaman mendalam akan bahasa Arab, adakalanya kita menjumpai di dalamnya kata-kata yang agak sulit

meski tidak menyimpang dari kaidah, atau susunan yang amat padat meski sebenarnya tidak rumit. Sedemikian rupa sehingga sebagian pembaca terhalang dari pemahaman beberapa kalimat atau bahasanya. Hal ini tentu bukan disebabkan oleh adanya kelemahan dalam rangkaian kata-katanya, ataupun kekaburan dalam makna-maknanya, tetapi semata-mata karena keterbatasan kemampuan si pembaca.

Sejak itu terbetiklah dalam hati untuk mengiringi telaah ini dengan penelitian tentang pelik-peliknya, kemudian membuat *hāsyiah* (catatan kaki) dan uraian sekadarnya sesuai dengan kebutuhan dan sejauh kemampuan, seraya bersandar kepada beberapa buku tentang ilmu bahasa serta riwayat-riwayat *shahīh* yang tiada keraguan padanya.

Namun saya pun tak ingin menguatkan atau melemahkan berita-berita yang dinisbahkan kepada Imam Ali r.a. dalam persoalan *imāmah.* Sebaliknya, akan saya biarkan pembaca menentukan sendiri penilaiannya setelah cukup menelaah pokok-pokok berbagai kesimpulan yang telah diketahui secara meluas, atau berita-berita yang menunjuk kepadanya.

Meskipun demikian, saya tidak hendak menghindarkan diri dari upaya menafsirkan maksud beberapa kalimatnya serta mengungkapkan yang terselubung dalam isyarat-isyaratnya. Tiada tujuan apa pun selain menyimpan apa yang telah saya ingat dan mencatat kembali apa yang telah saya hapal, agar tidak terlupakan, terutama yang bersangkutan dengan rangkaian makna-makna canggih yang tersirat dalam susunan kata-kata yang indah. Itulah, menurut hemat saya, sudah cukup memadai bagi diri saya sendiri dan bagi setiap ahli bahasa Arab yang menelaahnya.

Banyak kalangan ulama besar telah membuat syarah atas buku *Nahjul-Balāghah* ini dengan uraian-uraian panjang demi mengungkap rahasia yang terkandung di dalamnya. Masing-masing bertujuan mendukung maz-habnya serta menguatkan kecenderungannya. Kendatipun saya sendiri belum berhasil menjumpai salah satu dari kitab-kitab syarah itu, kecuali beberapa cuplikan dalam beberapa buku. Bila pendapat saya dalam *hāsyiah* ini bersesuaian dengan salah seorang dari mereka, hal itu hanyalah suatu kebetulan belaka. Tetapi bila saya menyalahi mereka, yang demikian itu pasti disebabkan oleh kebenaran yang saya perkirakan terhadapnya. Betapapun juga, saya tidak menganggap catatan-catatan ini sebagai salah satu di antara syarah-syarah terdahulu, atau sesuatu yang patut disebut sebagai buku karangan. Pada hakikatnya, ia tak lebih bak sulaman penghias halaman-halaman dari *Nahjul-Balāghah* semata.

Saya berharap semoga *hāsyiah* ini bermanfaat terutama bagi para pemuda kita masa kini yang sedang giat-giatnya mencari pemahaman dan pendalaman bahasa Arab dengan tujuan meraih serta memperkuat naluri dan cita-rasa (*dzawq*) mereka tentangnya. Saya lihat mereka bersungguh-sungguh dan tak henti-hentinya mencari dan mencari, agar

memiliki lidah seorang ahli pidato yang fasih, atau pena seorang penulis yang ulung. Sayangnya mereka berusaha meraihnya dengan membaca – sebanyak-banyaknya – kitab-kitab *maqāmāt* dan *mursalāt* yang disusun oleh para sastrawan *muwalladūn* (yang tidak murni ke-Araban-nya) atau para peniru mereka dari kalangan para penulis sekarang (kontemporer). Mereka ini, ketika menulis, tidak mencurahkan perhatian kecuali pada susunan kata yang memesonakan atau irama yang merdu di samping cara-cara lainnya yang bertujuan menghiasi kalimat-kalimat semata. Yaitu yang mereka sebut sebagai "bagian dari seni sastra yang indah", meskipun kalimat-kalimat itu sendiri tidak cukup mengandung makna-makna agung dan canggih sebagaimana seharusnya.

Betapapun juga, jenis seperti itu hanyalah merupakan sebagian kecil kandungan kesusasteraan bahasa Arab, bukan seluruhnya. Bahkan jenis ini, bila tidak digabung dengan sesuatu lainnya, dapat dianggap sebagai yang terendah mutunya. Susunan kalimat-kalimat yang indah bersajak, tak mungkin mampu meningkatkan nilainya walaupun hanya sampai sebatas yang berkecukupan saja.

Oleh sebab itu, sekiranya para siswa itu lebih menujukan perhatiannya kepada karya-karya besar para pujangga dan pakar bahasa Arab terdahulu, terutama yang berada di peringkat atas, niscaya mereka akan lebih berhasil mencapai segala yang dicita-citakan. Dalam hal ini tak seorang pun ahli bahasa Arab berani mengingkari bahwa ucapan-ucapan Imam Ali (*'alaih as-salām*) adalah yang paling mulia, paling fasih, paling padat isinya, paling tinggi mutunya dan paling meliputi makna-makna agung dalam kandungannya. Tentunya setelah firman Allah SWT dan sabda Nabi-Nya saw.

Atas dasar itu, sudah selayaknya bagi siapa saja yang mencari-cari mutiara bahasa serta berambisi meniti anak tangganya, untuk menjadikan kitab *Nahjul-Balāghah* ini sebagai bahan hapalan mereka yang paling utama, seraya meneliti dan menelusuri arti-arti yang berkaitan dengan sasaran-sasarannya, di samping merenungi kalimat-kalimatnya yang tersusun rapi. Agar mereka dapat menjangkau makna-makna yang terkandung di dalamnya, dan dengan demikian mampu pula menggapai cita-cita tertinggi di samping meraih kebaikan tak terhingga. Dari Allah jua saya memohonkan keberhasilan usaha ini bagi saya sendiri dan bagi mereka, demikian pula tercapainya harapan saya serta kita semua.

Muhammad Abduh

Ucapan dan Pidato Imam Ali r.a.
TENTANG
KEIMANAN
DAN
AKHLAK
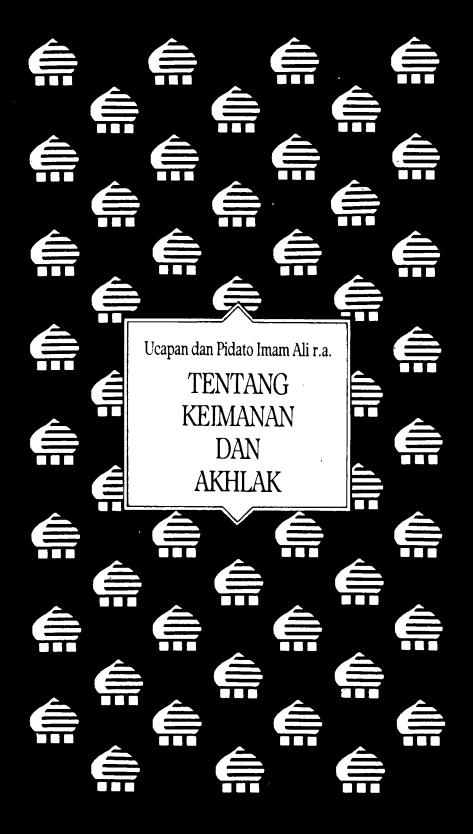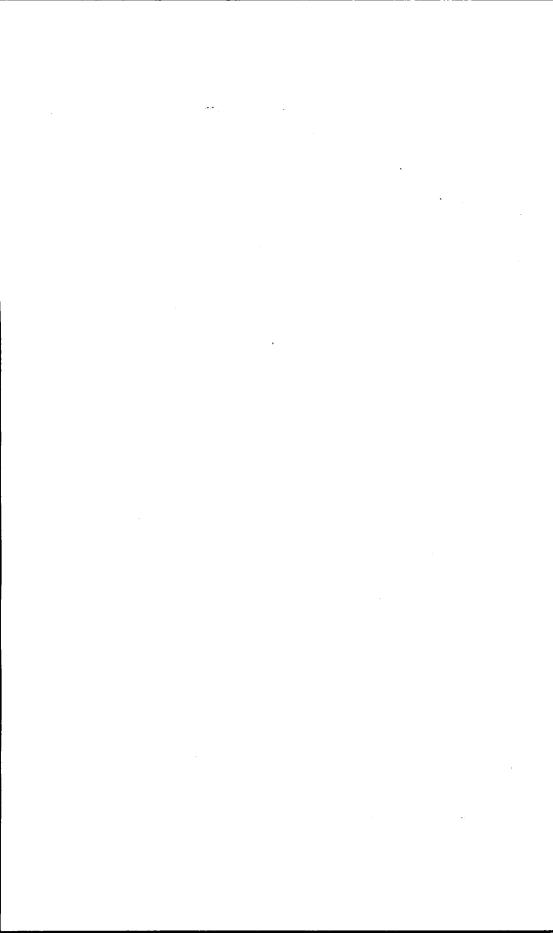
UCAPAN DAN PIDATO IMAM ALI R.A. TENTANG KEIMANAN DAN AKHLAK

1 TENTANG PERMULAAN PENCIPTAAN LANGIT, BUMI DAN MALAIKAT

Segala puji bagi Allah yang tiada pembicara mana pun mampu meliputi segala pujian bagi-Nya. Tiada penghitung mana pun mampu mencakup bilangan nikmat karunia-Nya. Tiada daya-upaya bagaimanapun mampu memenuhi kewajiban pengabdian kepada-Nya. Tiada pikiran sejauh apa pun mampu mencapai-Nya, dan tiada kearifan sedalam apa pun mampu menyelami hakikat-Nya.

Sifat-Nya tidak terbatasi oleh lingkungan, tidak terperikan oleh ungkapan, tidak terikat waktu, dan tidak menjumpai kesudahan.

Dicipta-Nya semua makhluk dengan kuasa-Nya. Ditebarkan-Nya angin dengan rahmat-Nya. Ditenangkan-Nya getar bumi dengan gunung-gunungnya.

Adapun pokok pangkal agama adalah makrifat tentang Allah. Namun takkan sempurna makrifat tentang-Nya kecuali dengan *tashdīq* (pembenaran) terhadap-Nya. Takkan sempurna *tashdīq* terhadap-Nya kecuali dengan tauhid dan keikhlasan kepada-Nya. Takkan sempurna keikhlasan kepada-Nya kecuali dengan penafian segala sifat dari-Nya.[1] Karena setiap "sifat" adalah berlainan dengan "yang disifatkan", dan setiap "yang disifatkan" bukanlah persamaan dari "sifat yang menyertainya".

Maka barangsiapa melekatkan suatu sifat kepada-Nya, sama saja dengan seseorang yang menyertakan sesuatu dengan-Nya. Dan barangsiapa menyertakan sesuatu dengan-Nya, maka ia telah menduakan-Nya. Dan barangsiapa menduakan-Nya, maka ia telah memilah-milahkan (Zat)-Nya. Dan barangsiapa memilah-milahkan-Nya, maka ia sesungguh-

1. Yang dimaksud di sini, sebagaimana dapat disimpulkan dari ucapan Imam Ali a.s. sebelumnya, ialah menafikan-Nya dari segala sifat yang menyamai sifat-sifat makhluk.

nya tidak mengenal-Nya. Dan barangsiapa tidak mengenal-Nya, akan melakukan penunjukan kepada (arah)-Nya. Dan barangsiapa melakukan penunjukan kepada-Nya, maka ia telah membuat batasan tentang-Nya. Dan barangsiapa membuat batasan tentang-Nya, sesungguhnya ia telah menganggap-Nya berbilang. Dan barangsiapa berkata: "Di manakah Dia?", maka sesungguhnya ia telah menganggap-Nya terkandung dalam sesuatu. Dan barangsiapa berkata: "Di atas apakah Dia?", maka sesungguhnya ia telah mengosongkan sesuatu dari (kehadiran)-Nya.

Dia (Allah) maujud bukan karena suatu ciptaan. Bukan pula muncul dari ketiadaan. Dia "ada" bersama dengan segala sesuatu namun tidak dengan suatu kesertaan. Bukan pula Dia lain dari segala sesuatu disebabkan keterpisahan darinya. Dia adalah Pelaku, namun tanpa (menggunakan) gerak ataupun alat. Maha Melihat, meskipun sebelum adanya suatu makhluk apa pun. Sendiri, disebabkan tak adanya sesuatu yang dengannya Ia merasa terikat, ataupun gelisah bila ia terpisah dari-Nya.

Dimulai-Nya ciptaan-Nya tanpa pola sebelumnya, atau kebimbangan yang meliputi-Nya, atau pengalaman yang diperoleh-Nya, atau gerakan yang dibuat-Nya, atau keinginan jiwa yang mendorong-Nya.

Diwujudkan-Nya segalanya pada waktunya. Disenyawakan-Nya antara beraneka ragam bagiannya. Ditanamkan-Nya setiap watak dan tabiatnya, lalu dikaitkan-Nya dengan "bayangannya".[2]

Telah diketahui-Nya semuanya sebelum bermula. Dikenal-Nya batas-batas dan akhir kesudahannya. Diliputi-Nya segala liku-liku yang menyertainya.

Dicipta-Nya ruang angkasa raya. Dibelah-Nya segenap arah dan lapis-lapis udaranya. Lalu dialirkan kepadanya air yang saling berbenturan arusnya, bergulung-gulung dalam ketinggiannya. Diterbangkan-Nya badai angin yang meniup kencang, menggoyang dan mengguncang, menjadikannya bagai alas yang menahan air itu dari kejatuhan, dan menambatnya erat-erat di atas permukaannya. Udara di bawahnya terbuka, dan air di atasnya memancar kuat-kuat.

Dicipta-Nya pula angin "pendorong"[3] yang terus-menerus berembus kencang lagi amat jauh jangkauannya. Lalu ditugaskan-Nya sebagai "penggerak" air deras yang memancar dan "pengguncang" gelombang lautan yang luas. Kemudian mengaduk dan mengacaukannya laksana dalam tempayan. Membadai dahsyat dalam kehampaan tiada terhingga, mencampuradukkan antara yang tenang dan bergelombang, sehingga menjulang tinggi "lidahnya", dan terhempas jauh buih-buihnya.

---

2. Yang dimaksud dengan "bayangannya" ialah pribadi-pribadi atau benda-benda yang menjadi "wadah" bagi sifat dan tabiat masing-masing ciptaan-Nya.
3. Tidak seperti badai angin yang disebut sebelumnya sebagai penahan air yang di atas agar tidak jatuh ke bawah, angin "pendorong" ini berfungsi sebagai pengangkat air tersebut ke tempat-tempat yang lebih tinggi, untuk kemudian dijadikan dasar penciptaan benda-benda kosmos di luar angkasa. (Syaikh Muhammad Abduh, *Syarh Nahjul Balāghah*).

Lalu diangkat-Nya dalam hawa yang terbelah dan udara yang terbuka, dan dibuat-Nya tujuh lapis langit, yang terbawah bagai gelombang padat, dan yang teratas bagai atap yang tinggi, tanpa tiang penyangga atau pasak pengikat.

Dia pun menghiasinya dengan hiasan bintang-bintang bersinar cerah. Dan menjalankan kepadanya "pelita" terang-benderang serta bulan bercahaya, dalam peredaran melingkar, kubah berjalan dan lengkung bergerak.

Dan dibuat-Nya celah antara langit-langit yang tinggi, lalu dipenuhi-Nya dengan berbagai kelompok malaikat-Nya.[4] Di antara mereka ada yang terus bersujud tak pernah rukuk. Ada pula yang terus rukuk tak pernah berdiri tegak. Ada lagi yang berbaris rapi tak pernah berpisahan. Atau bertasbih selamanya tak pernah jemu. Tiada diliputi lelapnya mata, lupanya akal, lesunya tubuh atau hilangnya kesadaran.

Di antara mereka ada yang diserahi amanat wahyu-Nya, "penyambung lidah" kepada Rasul-rasul-Nya, dan berulang-alik menyampaikan ketetapan dan perintah-Nya. Dan di antara mereka ada yang "kakinya" dengan teguh berpijak di bumi terendah, dan "lehernya" menjulur di langit teratas. Anggota tubuhnya melampaui segala penjuru. Pundaknya kukuh serasi dengan ("tiang-tiang") penopang *'arsy*. Mereka memikulnya seraya menundukkan pandangan mata di bawahnya, berselubungkan sayap-sayapnya, terdinding antara mereka dan makhluk lainnya oleh tabir keperkasaan dan tirai kekuasaan-Nya. Tiada pernah mereka menggambarkan Tuhan mereka walau hanya dalam angan-angan. Tiada pernah menyifatkan-Nya dengan sifat-sifat makhluk apa pun. Tidak mengaitkan-Nya dengan ruang atau menunjuk-Nya dengan pandangan . . .

2 TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH

Segala puji bagi Allah Yang keadaan-Nya yang satu tiada mendahului keadaan-Nya yang lain. Maka tiadalah Dia (menjadi) Yang Awal sebelum Dia menjadi Yang Akhir, atau Yang *Zhāhir* sebelum Yang *Bāthin*.[5]

4. Menurut yang dapat disimpulkan dari ucapan Imam Ali a.s. tersebut, malaikat terdiri atas empat golongan: (1) yang kerjanya hanya beribadah terus-menerus, (2) yang tugasnya menyampaikan wahyu Allah kepada para nabi demi pelaksanaan ketetapan-ketetapan-Nya atas hamba-hamba-Nya, (3) sebagai "kekuatan" yang menjaga keselamatan jiwa-raga manusia sesuai dengan kehendak Allah SWT, dan (4) yang bertugas "memikul" *'arsy*, atau (mungkin) dimaksudkan sebagai suatu bentuk "kekuatan" yang dilimpahkan Allah atas alam semesta, menjaga dan memelihara setiap bagian dan geraknya. Itulah yang ditamsilkan, dalam ungkapan di atas, sebagai "berpijak" di atas bumi, "menjulur" di langit, "melampaui" segala penjuru, dan seterusnya . . .
5. Semua sifat Allah SWT – seperti *dzāt*-Nya juga – merupakan keharusan bagi-Nya. Maka, sebagaimana *dzāt*-Nya tidak mungkin tersentuh perubahan atau pergantian, demikian pula sifat-sifat-Nya. Semua sifat itu tetap bagi-Nya; tiada suatu sifat mendahului sifat lainnya, meskipun *mafhūm* (pengertian)-nya mungkin saja mendatangkan persepsi seakan-akan sifat-sifat tersebut susul-menyusul bila yang satu dikaitkan dengan lainnya. Dengan demikian, Allah adalah – sekaligus – Yang Awal dan Yang Akhir, secara *azali* dan *abadi*. Dia-

Semua yang disebut "satu" – selain Dia – adalah sedikit.[6] Semua yang mulia – selain Dia – adalah hina. Semua yang kuat – selain Dia – adalah lemah. Semua pemilik – selain Dia – adalah termiliki. Semua yang berilmu – selain Dia – adalah pencari ilmu. Semua yang kuasa – selain Dia – adakalanya berkuasa dan adakalanya tak berdaya. Semua yang mendengar – selain Dia – adalah tuli terhadap suara-suara yang amat lembut, amat keras ataupun yang amat jauh dari tempatnya. Semua yang melihat – selain Dia – adalah buta terhadap warna-warna amat lemah ataupun benda-benda amat lembut. Semua yang *zhāhir* – selain Dia – adalah *bāthin,* dan semua yang *bāthin* – selain Dia – tidak mungkin bersifat *zhāhir.*[7]

Tidak diciptakan-Nya makhluk-Nya dengan tujuan memperteguh kekuasaan. Atau karena ketakutan akan akibat-akibat (pergantian) zaman. Atau demi membantu melawan tandingan yang memerangi, atau sekutu yang berbangga dengan kekayaan, atau musuh yang menantang dengan besarnya kekuatan. Mereka semuanya hanyalah makhluk-makhluk-Nya yang diperhambakan atau budak-budak-Nya yang hina-dina.

Tiada Ia "mendiami" sesuatu sehingga dapat disebut Ia "ada" di sana. Dan tiada Ia berpisah dari sesuatu sehingga dapat disebut Ia "tidak ada" di sana. Tidak menyulitkan bagi-Nya penciptaan yang dimulai-Nya, ataupun pengaturan apa saja yang telah selesai dibuat-Nya. Tiada pernah Ia diliputi ketidakmampuan dalam segala yang dicipta-Nya, dan tiada pernah Ia dimasuki kebimbangan tentang apa saja yang dilaksanakan-Nya. Semuanya itu bersumber pada ketetapan amat teliti, pengetahuan amat tepat dan urusan yang terikat kuat.

Dia-lah yang didambakan pada setiap bencana yang mencekam, dan dari Dia-lah diharapkan datangnya segala kenikmatan.

---

lah yang kemaujudannya mendahului semua maujud selain-Nya, dan bersamaan dengan itu, Dia bersifat langgeng tiada mungkin lenyap. Sedangkan semua maujud selain-Nya pasti mengalami kelenyapan. Di samping itu, meskipun Ia bersifat *Zhāhir* (dengan bukti-bukti kemaujudan-Nya) namun hakikat-Nya adalah *Bāthin* (dalam arti tidak mungkin dicapai akal dan tidak dapat dihampiri oleh persangkaan).

6. "Satu" adalah bilangan terkecil. Setiap yang "satu" dan tersendiri tanpa sekutu serta tidak mempunyai pembantu, pasti terhina karena lemah, dan dianggap remeh karena tiadanya kawan yang bersamanya. Tetapi, kesendirian bagi Allah membawa pengertian bahwa *dzāt*-Nya tidak berupa suatu "susunan" yang mengisyaratkan kemungkinan untuk terurai. Dan bahwa Dia-lah yang memonopoli keagungan dan kekuasaan. Dan bahwa segala suatu selain *dzāt*-Nya pasti akan tersentuh kefanaan. Maka setiap pemberian sifat "satu" (atau "sendiri") bagi selain Allah menunjukkan sifat "sedikit", dan untuk menjadi sempurna, ia harus bersifat "banyak" (atau "berbilang"). Namun tidaklah demikian halnya dengan Allah SWT, sebab pemberian sifat "satu" atau "sendiri" bagi-Nya, adalah suatu bentuk pengkudusan dan pensucian dan sekaligus juga menunjukkan kesempurnaan.
7. *"Bāthin"* di sini berarti bahwa segala sesuatu yang biasa disebut *"zhāhir"* (tampak atau maujud) memperoleh ketampakan atau kemaujudannya dari pemberian Allah kepadanya, bukan dari dirinya sendiri. Maka ia pada hakikatnya adalah *"bāthin"* atau "tidak ada wujudnya". Dan segala yang *"bāthin"* seperti itu akan tetap tinggal *"bāthin"* untuk selama-lamanya. Atau dengan kata lain – seperti dalam ungkapan Imam Ali di atas – ia adalah *"tidak zhāhir"*.

3 TENTANG MALAIKAT MAUT

Adakah kau dapat merasakannya bila ia memasuki sebuah rumah? Ataukah kaulihat ia bila sedang mewafatkan seseorang? Bahkan bagaimana ia mewafatkan janin dalam perut ibunya? Apakah ia memasuki salah satu anggota tubuhnya? Atau ruh itu sendiri yang memenuhi panggilan dengan izin Tuhannya? Ataukah ia berdiam bersamanya dalam isi perut sang ibu . . . ?

Kalau terhadap sesama makhluk seperti dirinya sendiri, orang tidak mampu menjelaskan tentang sifat-sifatnya . . . , betapa pula ia mampu menjelaskan tentang sifat-sifat Tuhan yang menciptanya . . .?!

4 BAGAIMANA MELIHAT ALLAH . . . ?

Seorang laki-laki bernama Dzi'lib Al-Yamani bertanya: "Dapatkah Anda melihat Tuhanmu, wahai Amir Al-Mukminin?" Jawab Imam Ali r.a.: "Akankah aku menyembah sesuatu yang tidak kulihat?!" "Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanya orang itu lagi. Maka beliau pun memberikan penjelasannya:

Dia (Allah) takkan tercapai oleh penglihatan mata, tetapi oleh mata-hati yang penuh dengan hakikat keimanan. Ia dekat dari segalanya tanpa sentuhan. Jauh tanpa jarak. Berbicara tanpa harus berpikir sebelumnya. Berkehendak tanpa perlu berencana. Berbuat tanpa memerlukan tangan. Lembut tapi tidak tersembunyi. Besar tapi tidak teraih. Melihat tapi tidak bersifat inderawi. Maha Penyayang tapi tidak bersifat lunak.

Wajah-wajah merunduk di hadapan keagungan-Nya. Jiwa-jiwa bergetar karena ketakutan terhadap-Nya.

5 TENTANG KEAGUNGAN ALLAH SWT DAN KEINDAHAN CIPTAANNYA

Perintah-Nya pasti terlaksana dengan penuh hikmah. Ridha-Nya membawa keselamatan dan *rahmah.* Ia menetapkan segalanya dengan pengetahuan mendalam. Mengampuni hamba-Nya dengan kemurahan-Nya yang luas.

Ya Allah, bagi-Mu segala puji atas apa saja yang Kauambil dan Kauberi. Atas *'āfiat* ataupun cobaan yang datang dari-Mu. Puji syukur yang paling dekat kepada keridhaan-Mu. Yang paling Kausukai dan paling utama di sisi-Mu. Yang mencakup segala yang Kaucipta dan mencapai apa yang Kaukehendaki. Yang tak terhalang dari-Mu dan tak tertahan mendekati-Mu. Yang takkan terputus bilangannya dan takkan surut sumbernya.

Tiada kami mengetahui hakikat keagungan-Mu, namun kami meyakini bahwa engkau adalah Yang Mahahidup, Yang Berdiri Sendiri. Tiada pernah Engkau dihinggapi kantuk dan tiada pernah Engkau tidur. Tiada penglihatan mampu melihat-Mu dan tiada pandangan mampu mencapai-Mu.

Kaulihat segala penglihatan; Kauhitung segala usia, dan Kaupegang para pembangkang pada ubun-ubun dan kaki-kaki mereka.

Namun ciptaan-Mu yang tampak bagi kami; kekuasaan-Mu yang kami kagumi; luas kerajaan-Mu – yang kami mampu melukiskannya ataupun yang tertutup bagi kami – yang penglihatan kami tak mampu mencapainya, akal kami tak menjangkaunya, karena terhalang oleh tirai-tirai gaib yang terbentang di hadapan kami, semuanya itu sungguh amat agung dan menakjubkan!

Siapa saja yang, dengan cara apa pun, memusatkan seluruh perhatiannya dan memutar otaknya, untuk mengetahui bagaimana cara-Mu menegakkan *'arsy*-Mu,[8] bagaimana Kaucipta segala ciptaan-Mu, bagaimana Kaubentangkan bumi-Mu di atas gelombang air . . . , siapa saja yang berusaha mengetahui itu semua, pandangannya pasti akan kembali dengan kegagalan, dalam keadaan letih lesu, akalnya tercengang terpesona, pendengarannya kebingungan dan pikirannya terheran-heran.

6 ORANG YANG MENGHARAPKAN ALLAH TAPI TAK BERAMAL UNTUKNYA

. . . Mengaku berpengharapan pada Allah, namun ia berdusta, demi Tuhan Yang Mahaagung! Kenapa tak tampak tanda-tandanya dalam amalnya?! Siapa saja yang berharap kepada seseorang pasti terlihat buktinya dalam apa saja yang dilakukannya, namun – anehnya – harapan kepada Allah selalu tak lepas dari kepalsuan. Semua ketakutan adalah pasti, tapi ketakutan terhadap Allah selalu diliputi keraguan.[9]

Ia harapkan Allah untuk memperoleh sesuatu yang besar sementara mengharapkan sesama hamba untuk yang kecil. Namun ia bersedia memberi untuk si hamba sesuatu yang tidak diberikannya kepada Tuhannya! Sungguh mengherankan, betapa Allah – mahabesar puji-pujian untuk-Nya – diperlakukan kurang dari perlakuan untuk hamba-hamba-Nya?! Takutkah kau berdosa dalam pengharapanmu kepada si hamba? Ataukah kau menganggap Tuhanmu itu tak layak ditujukan pengharapan kepada-Nya . . . ?

8. *'Arsy* = singgasana. Bila dihubungkan dengan Allah SWT, biasanya dimaksudkan sebagai kiasan tentang luas kerajaan dan kekuasaan-Nya.
9. Ketakutan yang pasti ialah yang mampu mendorong orang menjauhkan diri dari sesuatu yang ditakutinya. Adapun ketakutan yang diliputi keraguan ialah yang tidak cukup kuat dalam hati dan seringkali tak menimbulkan kesan apa pun di dalamnya. Kebanyakan manusia memiliki rasa takut yang pasti terhadap kekuatan manusia sesamanya, sementara ketakutannya terhadap Allah SWT selalu diliputi keraguan.

Demikian pula bila ia merasa takut pada seorang di antara hamba-hamba-Nya; ditakutinya orang itu lebih dari ketakutan kepada Tuhannya. Ia pun "membayar" takutnya itu kepada si hamba dengan "pembayaran" tunai, sedangkan ketakutannya kepada Tuhannya selalu dibayarnya dengan penangguhan dan janji-janji palsu. Begitulah manusia; bila dunia ini telah menjadi besar di penglihatannya, dan mendiami ruang yang luas dalam relung hatinya, niscaya ia akan menilainya lebih besar daripada Tuhannya, lalu menjadikan dirinya hamba yang amat patuh kepadanya . . .

7 DUNIA DALAM KEHIDUPAN PARA NABI

Sungguh dalam diri Rasulullah saw. terdapat cukup contoh teladan bagimu, serta petunjuk jelas tentang keburukan dunia dan kehinaannya, serta banyaknya buruk-laku dan kejahatan yang berlangsung di dalamnya. Oleh sebab itulah beliau dijauhkan darinya, disempitkan baginya segala penjurunya, disapihkan dari air susunya dan dipalingkan dari indah perhiasannya.

Dan bila kau ingin, akan kusebutkan pula keadaan Musa *kalīmullāh*[10] ketika ia berdoa: *"Tuhanku, sungguh aku seorang fakir yang sangat mendambakan kebaikan yang Kauturunkan kepadaku."* (QS 28: 24). Demi Allah, tiada yang dimintanya itu lebih dari sepotong roti untuk dimakannya.

Telah menjadi kebiasaannya makan hanya dedaunan yang ditumbuhkan bumi, sedemikian sehingga warna hijaunya tampak membayang di balik kulit perutnya, karena kurusnya yang sangat dan dagingnya yang hampir luruh.

Dan bila kau ingin, akan kusebutkan pula tentang keadaan Daud a.s., si peniup seruling dan pembaca bagi penghuni surga. Ia biasa membuat anyaman tikar dengan tangannya lalu bertanya kepada kawan-kawan bicaranya: "Siapakah di antara kalian yang bersedia menjualkan untukku?" Dari hasil penjualan itulah ia membeli roti untuk makanannya.

Dan bila kau ingin, akan kusebutkan pula tentang keadaan Isa bin Maryam a.s. Ia menjadikan batu sebagai bantalnya, mengenakan pakaian yang kasar dan makan makanan amat sederhana. Bulan adalah pelitanya di malam hari. Seluruh penjuru dunia, Timur dan Barat, adalah tempat berteduh baginya.[11] Apa saja yang ditumbuhkan bumi untuk makanan ternak dan hewan, adalah bebuahan dan makanan baginya pula. Tiada dimilikinya seorang istri yang dapat membuatnya lalai. Tiada seorang putra yang dapat membuatnya prihatin. Tiada harta yang

10. *Kalīmullāh* ialah julukan bagi Nabi Musa a.s. yang berarti "orang yang diajak berbicara secara langsung oleh Allah SWT."
11. Kiasan tentang tiadanya rumah kediaman yang dimilikinya.

dapat memalingkan perhatiannya. Tiada ketamakan yang dapat menghinakannya. Kendaraannya adalah kedua kakinya. Pelayannya adalah kedua tangannya.

Dan contohlah kelakuan Nabimu yang suci (Muhammad) saw. Dalam dirinya terdapat teladan bagi yang ingin meneladan serta hiburan bagi yang membutuhkan hiburan. Dan yang paling dicintai Allah di antara hamba-hamba-Nya ialah orang yang mencontoh Nabi-Nya dan menapak bekas langkahnya.

Ditolaknya dunia dengan segala kemewahannya dan tidak diberinya perhatian sedikit pun. Beliaulah yang paling ramping pinggangnya di antara para penghuni bumi. Yang paling kosong perutnya dari makanan dunia.[12] Ditawarkan kepadanya kemewahan dunia tetapi ditampiknya. Ia tahu Allah SWT membenci sesuatu,[13] maka ia pun membencinya; menghinakan sesuatu, maka ia pun menghinakannya; meremehkan sesuatu, maka ia pun meremehkannya. Dan sekiranya penyakit yang melanda kita ini tidak lebih daripada kecintaan kita kepada sesuatu yang dibenci Allah serta Rasul-Nya, dan kekaguman kita kepada sesuatu yang diremehkan Allah serta Rasul-Nya, sungguh yang demikian itu sudah cukup menunjukkan pembangkangan terhadap Allah dan penyimpangan dari jalan-Nya.

Telah menjadi kebiasaan Rasulullah saw. makan di atas tanah, duduk secara seorang sahaya, menjahit sendiri sandalnya dan menambal bajunya, menunggang keledai tanpa pelana dan memboncengkan orang lain di belakangnya. Adakalanya ia melihat tirai bergambar di depan pintu rumahnya, lalu berkata kepada salah seorang istrinya: "Lepaskan itu! Bila melihatnya, aku jadi teringat dunia dan kemewahannya."

Demikianlah, ia berpaling dari dunia dengan hatinya, mematikan penyebutannya dalam dirinya dan menjauhkan kemewahannya dari pandangannya. Yang demikian itu demi tidak menjadikan dunia sebagai "pakaian" mewah bagi dirinya. Atau menganggapnya sebagai tempat menetap, atau mengharapkannya sebagai rumah kediaman. Lalu dikeluarkannya ia dari jiwanya, dijauhkannya dari hatinya dan dilenyapkannya dari pandangannya. Begitulah, barangsiapa membenci sesuatu, ia takkan ingin memandangnya atau mendengar tentangnya.

Dalam cara hidup Rasulullah saw. terdapat cukup petunjuk akan kejahatan dunia dan keburukannya. Beliau seringkali dalam keadaan lapar, betapapun keistimewaan kedudukan beliau di sisi Tuhannya. Digeserkan darinya segala kemewahannya, sedangkan pribadinya begitu dekat kepada Tuhannya.

Adakah pemerhati yang mau memperhatikan dengan menggunakan akalnya? Adakah dengan begitu Allah berkehendak memuliakan

---

12. Disebabkan seringnya beliau berpuasa, baik karena memang diniatkannya ataupun karena tiadanya makanan yang tersedia baginya.
13. Yang dimaksud dengan "sesuatu" di sini ialah dunia.

Muhammad saw., atau menghinakannya?! Jika seseorang berkata: "Allah telah menghinakannya"; maka ia telah berbohong dan mengucapkan kata dusta amat keji. Dan jika ia berkata: "Allah telah memuliakannya"; maka hendaknya ia menyadari bahwa sesungguhnya Allah menghendaki kehinaan bagi orang-orang selain beliau, yang bagi mereka telah dibentangkan kemewahan dunia ini, di saat Ia menggeserkannya dari beliau, orang terdekat-Nya!

Seyogianyalah orang mengambil teladan Nabinya, mengikuti jejaknya dan memasuki tempat ia masuk. Atau, jika tidak, janganlah ia merasa aman dari kehancuran. Bukankah Allah SWT telah menjadikan Muhammad saw. sebagai tanda mendekatnya Hari Kiamat, yang menggembirakan dengan surga bagi yang taat dan mempertakuti dengan hukuman kepada yang bermaksiat?! Ia keluar dari dunia ini dalam keadaan "ringan" dan mendatangi akhirat dengan keselamatan. Tiada ia pernah menumpuk bata di atas bata[14] sampai ia pergi memenuhi panggilan Tuhannya.

Alangkah besar anugerah Allah dengan melimpahkan nikmat kehadiran beliau di antara kita, sebagai pendahulu yang kita ikuti jejaknya dan pemimpin yang kita turuti tapak kakinya. Demi Allah, begitu seringnya kusuruh tambalkan bajuku ini, sehingga aku merasa malu kepada si tukang tambal. Pernah seseorang berkata kepadaku: "Tidakkah sebaiknya Anda campakkan saja baju itu?" "Enyahlah," jawabku, "Orang-orang yang meneruskan perjalanan di malam hari akan bersukacita bila pagi hari tiba."[15]

8 TENTANG KEMULIAAN PARA NABI A.S., KHUSUSNYA NABI MUHAMMAD SAW.

. . . Maka disimpan-Nya mereka itu di persimpanan paling utama, dan ditempatkan-Nya mereka itu di tempat terbaik. Berpindah-pindah dari sulbi-sulbi yang dimuliakan ke rahim-rahim yang tersucikan. Tiap kali seorang pendahulu mereka pergi, datanglah penggantinya menegakkan Agama Allah, sehingga – pada akhirnya – sampailah kemuliaan itu kepada Muhammad saw. Dikeluarkan-Nya ia dari tempat pertumbuhan "logam" termulia[16] dan asal-usul terluhur. Dari pohon[17] yang dikhususkan bagi para nabi-Nya, dan dipilih bagi para pembawa amanat-Nya. Kerabatnya sebaik-baik kerabat. Keluarganya sebaik-baik keluarga. Pohonnya sebaik-baik pohon, bertunas di tempat yang suci, tumbuh dalam kemuliaan, panjang cabang-cabangnya, tak terjangkau bebuahannya.

---

14. Maksudnya, beliau tidak pernah membangun gedung untuk dirinya sendiri.
15. Pepatah bahasa Arab yang berarti: bersusah-susah sekarang bersenang-senang kemudian (yakni dalam kehidupan akhirat kelak).
16. Yakni dari keturunan orang-orang mulia.
17. Nabi Muhammad saw. berasal dari "pohon" Nabi Ibrahim a.s.

Dialah Imam orang-orang bertakwa, saksi utama semua yang beroleh hidayah, pelita berbinar cahayanya, bintang berkilauan sinarnya, batu api cemerlang kilatan nurnya. Bersahaja dalam hidupnya. Lurus dalam segala perbuatannya. Singkat ucapannya. Adil penilaiannya.

Beliau diutus Allah pada masa kekosongan para rasul. Di saat manusia terjerumus dalam kesesatan perbuatan. Bangsa-bangsa – di mana pun – sedang diliputi kebodohan merata.

Beramallah kalian, semoga Allah merahmatimu, dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang jelas. Di atas jalan terang menuju kediaman penuh damai dan keselamatan. Selagi kalian masih berkesempatan mencari keridhaan Allah dalam waktu yang cukup dan santai. Selagi lembaran-lembaran masih terbuka,[18] pena-pena pencatat masih bergerak, tubuh-tubuh kalian masih sehat, lidah-lidah masih terlepas bebas, permintaan tobat masih didengar dan amal perbuatan masih diterima.

9 TENTANG HUBUNGANNYA DENGAN RASULULLAH SAW. DI MASA KECILNYA

. . . Dan telah kalian ketahui tempatku di sisi Rasulullah saw.; dengan kekerabatanku yang amat dekat dan kedudukanku yang khusus. Beliau meletakkan aku di pangkuannya ketika aku masih seorang bocah. Didekapnya aku ke dadanya, dipeluknya di pembaringannya, disentuhkannya aku dengan tubuhnya dan diciumkannya aku harum aromanya. Adakalanya beliau mengunyah sesuatu lalu disuapkannya ke mulutku. Tiada pernah ia mendapatiku berdusta dalam suatu ucapan atau gegabah dalam suatu perbuatan.

Sejak masa kecilnya, Allah SWT telah menyertakan dengannya malaikat-Nya yang termulia, agar menunjukkan kepadanya jalan keluhuran pekerti serta kemuliaan akhlak, di siang hari ataupun di malam harinya.

Aku pun mengikutinya ke mana beliau pergi, bagai anak unta setia mengikuti ibunya. Tiap hari ia mengajariku tambahan pengetahuan dari akhlaknya dan memerintahkan aku agar mencontohnya. Di hari-hari tertentu, setiap tahunnya, ia menyingkir menyendiri di gua Hira, dan aku melihatnya sementara tidak seorang pun melihatnya selain aku.

Pada saat itu tak ada satu pun rumah tangga yang terikat dalam Islam selain Rasulullah saw. dan Khadijah serta aku – yang ketiga setelah keduanya. Dan aku pun menyaksikan sinar wahyu dan kerasulan, menghirup pula semerbaknya kenabian.

* * *

. . . Sungguh diriku ini dari suatu kaum yang, di jalan Allah, tidak peduli dengan kecaman siapa saja yang ingin mengecam. Tanda-tanda

---

18. Yakni selagi buku catatan amal seseorang belum ditutup, sebelum ia meninggalkan dunia ini.

kaum yang tulus tampak di wajah mereka. Ucapan-ucapan mereka sesuai selalu dengan kemuliaan perbuatannya. Malam hari diisi dengan renungan dan ibadah. Adapun di siang hari, mereka adalah mercusuar bagi para pencari hidayah. Berpegang erat-erat dengan "tali" Al-Quran. Menghidupkan sunnah-sunnah Allah dan Rasul-Nya. Tidak pernah menyombongkan diri atau meninggikan hati, mengkhianati amanat atau merusak di atas bumi. Jiwa-jiwa mereka di surga dan tubuh-tubuh mereka dalam amal kebajikan . . .

10 TENTANG HADIS-HADIS YANG DIRIWAYATKAN DARI NABI SAW.

Seorang laki-laki menanyakan tentang hadis-hadis bid'ah *(yang dibuat-buat), dan perbedaan-perbedaan dalam periwayatannya. Maka Imam Ali r.a. menjelaskan:*

Sesungguhnya hadis-hadis yang beredar di kalangan orang banyak, ada yang *haqq* dan ada yang *bāthil.* Yang benar dan yang bohong. Yang *nāsikh* dan yang *mansūkh.*[19] Yang (berlaku) umum dan khusus. Yang *muhkam* dan yang *mutasyābih.*[20] Ada yang benar-benar dihapal (dari Rasulullah saw.) dan ada pula yang hanya "hasil angan-angan" orang. Dan telah ada yang memalsukan ucapan beliau di masa hidupnya, sehingga beliau pernah menyatakan dalam sebuah pidatonya: *"Barangsiapa membuat kebohongan mengenai aku, hendaknya ia bersiap-siap mendiami tempatnya di neraka . . .!"*

Adapun orang-orang yang menyampaikan hadis Rasulullah saw. tercakup dalam empat golongan, tidak ada kelimanya:

Pertama, seorang munafik yang menampakkan keimanan dan berpura-pura dalam keislaman. Tak pernah takut atau merasa ngeri berbohong secara sengaja tentang Rasulullah saw. Maka sekiranya orang-orang lain tahu bahwa ia seorang munafik pendusta, niscaya mereka takkan mau mempercayai ucapannya. Tetapi mereka (hanya) berkata: "Ia itu adalah 'sahabat' Rasulullah, telah bertemu dengan beliau, mendengar dari beliau dan belajar dari beliau . . ." Lalu mereka mempercayainya dan berpegang pada ucapan yang disampaikannya. Padahal Allah SWT telah memberitahu kamu tentang orang-orang munafik ini, dan menjelaskan sifat-sifat mereka dengan sejelas-jelasnya. Kemudian, setelah Rasulullah saw. wafat, mereka mendekatkan diri kepada pemimpin-pemimpin yang sesat, yang mengajak ke neraka dengan kepalsuan dan kebohongan mereka yang amat keji. Orang-orang ini pun melimpahkan jabatan-jabatan penting untuk mereka, serta menjadikan mereka

---

19. *Nāsikh* berarti sesuatu (ketentuan) yang me-*nasakh*-kan (menghapus atau menggantikan) ketentuan sebelumnya. *Mansūkh* berarti sesuatu yang di-*nasakh*-kan.
20. *Muhkam* ialah sesuatu yang memiliki makna yang jelas dan tegas. *Mutasyābih* yang terselubungi maknanya sehingga tidak dapat (atau sangat sulit) diketahui secara pasti.

penguasa-penguasa atas rakyat banyak, dan akhirnya, secara bersama-sama mereka melakukan korupsi dan manipulasi ... Dan memang manusia selalu dekat kepada para raja dan (kemewahan) dunia, kecuali sedikit, yaitu mereka yang beroleh penjagaan Allah.

Maka orang (munafik) seperti itulah, satu dari empat orang (yang merawikan hadis Rasulullah saw.).

Kedua, seorang yang mendengar sesuatu dari Rasulullah saw. tetapi ia tidak menghapalnya dengan semestinya, lalu ia ragu dan keliru, kendatipun ia tidak sengaja berbuat bohong. Dan ia berpegang padanya, merawikannya dan menerapkannya, seraya berkata: "Aku telah mendengarnya dari Rasulullah saw."

Maka sekiranya kaum Muslim tahu bahwa ia telah tersalah dalam hal itu, niscaya mereka tidak akan menerima dan membenarkannya. Bahkan sekiranya ia sendiri menyadari kekeliruannya, pasti ia akan menolaknya pula!

Ketiga, seorang yang mendengar suatu ucapan Rasulullah saw. ketika beliau memerintahkan sesuatu, tetapi, di saat lain, beliau telah membatalkan perintah itu dan bahkan melarangnya, sedangkan orang itu tidak mengetahuinya. Atau adakalanya beliau melarang sesuatu, kemudian, di saat lain, beliau memerintahkan mengerjakannya, sedangkan orang itu tidak mengetahuinya. Dengan demikian, ia hapal yang *mansūkh* dan tidak hapal yang *nāsikh.* Maka sekiranya ia mengetahui bahwa hal itu sudah di-*mansūkh*-kan, pasti ia pun akan menolaknya. Dan sekiranya kaum Muslim, ketika mendengar dari orang tersebut, mengetahui bahwa hal itu sudah di-*mansūkh*-kan, niscaya mereka pun akan menolaknya.

Keempat, seorang jujur yang tidak berbuat dusta dan tidak memalsukan sesuatu dari Allah maupun rasul-Nya. Ia sangat membenci kebohongan karena ia takut kepada Allah, dan sangat menghormati Rasulullah saw. Ia tidak keliru dan tidak pula tersalah. Bahkan ia benar-benar hapal semua yang ia dengar menurut semestinya. Lalu ia menyampaikannya tepat seperti ia telah mendengarnya. Tiada ia menambahkan sesuatu padanya dan tidak pula ia menguranginya. Ia juga hapal yang *nāsikh* dan mengamalkannya. Dan (hapal) yang *mansūkh,* lalu menghindarinya. Ia pun mengetahui hadis yang berlaku secara umum atau khusus. Maka ia meletakkan segala sesuatu di tempatnya (yang benar). Dan ia pun pandai membedakan antara yang *muhkam* dan yang *mutasyābih.*

Memang, adakalanya ucapan-ucapan Rasulullah saw. itu memiliki arti dua segi. Yaitu ucapan yang bersifat khusus, dan yang bersifat umum. Maka sebagian orang mendengarnya, sedangkan ia tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah saw. Lalu si pendengar membawanya dan menyiarkannya tanpa benar-benar memahami apa artinya, apa yang dimaksud dan mengapa ia diucapkan.

Dan tidak semua sahabat Rasulullah saw. mampu (atau mudah) bertanya dan minta penjelasan dari beliau. Sampai-sampai mereka

seringkali merasa senang bila seorang *Badwi* (orang Arab pegunungan) atau pendatang baru bertanya kepada beliau, karena dengan begitu, mereka pun dapat mendengar penjelasan beliau.

Adapun aku, tiada suatu persoalan melintas, melainkan pasti kutanyakan kepada beliau, lalu aku menghapalnya baik-baik.

Demikianlah segi-segi penyebab timbulnya perbedaan-perbedaan pendapat para sahabat ataupun cacat-cacat dalam riwayat mereka.

11 AKTA JUAL-BELI RUMAH UNTUK QADHI SYURAIH

Ketika diberitakan kepada Imam Ali r.a. bahwa Syuraih (seorang *Qādhi*/Hakim) telah membeli sebuah rumah seharga 80 dinar, beliau memanggilnya, lalu berkata kepadanya:

"Kudengar Anda telah membeli rumah dengan harga 80 dinar, dan telah Anda buat akta jual-belinya, lengkap dengan saksi-saksinya?"

"Benar, wahai Amirul Mukminin," jawab Syuraih. Maka Imam Ali menatapnya dengan wajah penuh amarah, lalu berkata kepadanya:

"Hai Syuraih, suatu hari maut akan menjelangmu, dan ia tidak akan membaca akta jual-beli itu, dan tidak akan menanyakan kepadamu tentang bukti-buktimu. Ia akan membawamu pergi sampai menyerahkan dirimu ke tempat kuburanmu dan meninggalkanmu sendirian di sana . . .

"Maka perhatikanlah baik-baik, wahai Syuraih; jangan sampai Anda membeli rumah itu dengan uang yang bukan milikmu. Atau membayar harganya dengan harta yang bukan menjadi hakmu yang halal. Sehingga dengan berbuat begitu Anda telah merugi, kehilangan rumah di dunia dan rumah di akhirat!

"Ketahuilah, sekiranya Anda datang kepadaku ketika hendak membeli rumah yang telah Anda beli itu, pasti kutuliskan bagi Anda sebuah akta yang akan membuat Anda kehilangan hasrat untuk membelinya, meski hanya dengan satu dirham atau kurang dari itu! Inilah akta itu:

'Inilah rumah yang telah dibeli oleh seorang hamba yang hina-dina dari seorang hamba lainnya yang telah terpaksa pergi meninggalkannya; sebuah rumah di antara rumah-rumah keangkuhan, yang dimiliki oleh kaum yang sedang menuju kefanaan dan dihuni oleh kaum yang akan diliputi kebinasaan.

'Rumah ini memiliki empat batas: (pertama) yang berbatasan dengan sumber segala penyakit; (kedua) berbatasan dengan pengundang segala musibah; (ketiga) berbatasan dengan hawa nafsu yang membinasakan; (keempat) berbatasan dengan setan yang menyesatkan . . ., dan di bagian inilah dibuatkan pintu rumah itu!

'Rumah ini dibeli oleh seorang yang terpedayakan oleh angan-angannya dari seorang yang terperanjatkan oleh datangnya ajal, dengan harga berupa keluar dari kejayaan hidup sederhana dan masuk ke dalam

kesengsaraan mencari, bersusah payah dan merengek.[21]

'Dan bila si pembeli ditimpa suatu kerugian yang berada dalam jaminan si penjual, maka kedua-duanya akan dihadapkan di tempat pengumpulan dan perhitungan – pusat segala pahala dan hukuman – di saat telah dikeluarkan perintah untuk menuntaskan segala urusan. Ia akan diantar ke sana oleh maut, pencerai-berai tubuh-tubuh para raja; pencabut nyawa kaum tiran yang bersimaharajalela; penghancur kerajaan para Fir'aun, Kisra dan Kaisar, juga para penguasa Tubba' dan Himyar, serta semua yang menumpuk-numpuk harta dalam jumlah besar. Mereka yang mendirikan bangunan-bangunan megah dan bermewah-mewah, mengukir dan melukis, menyembunyikan dan menyangka akan hidup untuk selama-lamanya. Atau yang – katanya – mempersiapkan bagi sang keturunan ... *Maka pada hari itu akan merugilah orang-orang yang berbuat kebatilan.* (QS 40:68)

'Demikianlah akta ini dibuat, disaksikan oleh akal di kala ia melepaskan diri dari kungkungan hawa nafsu dan selamat dari segala ikatan duniawi.'"

12 KENIKMATAN DUNIAWI TIDAK TERLARANG SELAMA DIIRINGI NIAT DAN AMAL BAIK

Pada suatu hari Imam Ali r.a. menjenguk seorang sahabatnya bernama 'Ala' bin Ziyad Al-Hāritsi. Ketika memasuki rumahnya yang amat luas itu, ia terheran-heran dan berkata kepadanya:

"Apa sebenarnya yang hendak Anda lakukan dengan rumah seluas ini di dunia? Bukankah Anda lebih memerlukan seperti ini di akhirat nanti?!

"Namun, jika ingin, Anda dapat mencapai kebahagiaan akhirat dengannya, yaitu bila di dalamnya Anda menjamu dan menghormati para tamu, berbuat kebaikan terhadap sanak kerabat, serta menampakkan kebenaran yang harus ditampakkan. Dengan begitu Anda telah menjadikannya sarana baik guna mencapai akhirat!"

Kemudian, 'Ala' – si pemilik rumah – berkata kepadanya:

"Wahai Amirul Mukminin, aku ingin mengadukan saudaraku, 'Ashim bin Ziyad, kepadamu."

"Apa gerangan yang dilakukannya?"

"Ia kini mengenakan *'abā'ah*[22] dan meninggalkan sama sekali kenikmatan hidup dunia."

"Pangillah ia kemari!"

---

21. Orang yang hidupnya sederhana lebih mudah menjaga kehormatan diri, sedangkan yang banyak keperluannya terpaksa bersusah-payah dan seringkali merendahkan diri atau merengek di hadapan penguasa, pejabat, hartawan dan sebagainya.
22. *'Abā'ah* adalah semacam mantel yang bagian depannya terbuka. Pada waktu itu, terbuat dari bahan amat kasar dan hanya dikenakan oleh orang-orang miskin penghuni dusun-dusun.

Setelah 'Ashim datang, Imam Ali berkata kepadanya:

"Hai 'musuh kecil' dirinya sendiri! Sesungguhnya kau telah disesatkan oleh 'si jahat'.[23] Tidakkah kau mengasihani istri dan anak-anakmu? Apakah, menurut perkiraanmu, Allah SWT telah menghalalkan bagimu segala yang baik, lalu Ia tidak menyukai engkau menikmatinya . . . ? Sungguh, dirimu terlalu kecil untuk dituntut melakukan seperti itu oleh-Nya!"

"Tapi, wahai Amirul Mukminin," ujar 'Ashim, "Anda sendiri memberi contoh dengan mengenakan pakaian amat kasar dan memakan makanan yang kering!"

"Ketahuilah," jawab Imam Ali, "diriku bukan seperti dirimu. Sebab Allah telah mewajibkan atas para pemimpin yang benar agar mengukur dirinya dengan keadaan rakyat yang lemah, sehingga orang miskin tidak sampai tersengat oleh kepedihan kemiskinannya!"[24]

13 NASIHAT UNTUK KUMAIL BIN ZIYAD

Berkata Kumail bin Ziyad An-Nakha'iy: "Pada suatu hari, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menggandeng tanganku dan membawaku ke suatu tempat pekuburan. Sesampainya di sana, ia menarik napas panjang dan berkata kepadaku:

Wahai Kumail, sesungguhnya kalbu manusia itu seperti wadah, yang terbaik darinya ialah yang paling rapi menjaga segala yang disimpan di dalamnya. Maka ingatlah apa yang kukatakan kepadamu:

Manusia itu ada tiga macam: *rabbāniy* yang berilmu;[25] atau orang yang senantiasa belajar dan selalu berusaha agar berada di jalan keselamatan; atau – selebihnya – orang-orang awam yang bodoh dan picik, yang mengikuti semua suara – yang benar maupun yang batil – bergoyang bersama setiap angin yang mengembus, tiada bersuluh dengan cahaya ilmu dan tiada melindungkan diri dengan "pegangan" yang kukuh-kuat.

Wahai Kumail, ilmu adalah lebih utama daripada harta. Ilmu menjagamu, sedangkan kau harus menjaga hartamu. Harta akan berkurang bila kaunafkahkan, sedangkan ilmu bertambah subur bila kaunafkah-

---

23. Yakni setan.
24. Ucapan Imam Ali r.a.: ". . . mengukur dirinya . . ." dan seterusnya, ialah agar seorang pemimpin menjadikan dirinya teladan bagi si kaya dalam kesederhanaan hidup serta membelanjakan hartanya dalam amal-amal kebajikan demi kepentingan masyarakat luas. Dan bagi si miskin yang menyaksikan kesederhanaan hidup pemimpinnya akan merasa terhibur dan tidak tersengat kepedihan kemiskinannya. yang dapat menyebabkan kebinasaannya. (Syaikh Muhammad Abduh dalam komentar [*syarh*]-nya menyebutkan bahwa makna seperti ini banyak sekali dijumpai secara terinci dalam ucapan-ucapan Imam Ali r.a.).
25. *Rabbāniy* ialah seorang yang benar-benar "mengenal" Tuhannya dan selalu taat kepada-Nya, sehingga memperoleh karunia hikmah dan makrifat dari-Nya.

kan. Demikian pula budi yang ditimbulkan dengan harta akan hilang dengan hilangnya harta.[26]

Wahai Kumail, makrifat ilmu seperti juga Agama, merupakan pegangan hidup terbaik. Dengannya orang akan beroleh ketaatan dan penghormatan sepanjang hidupnya serta nama harum setelah wafatnya. Ilmu adalah hakim dan harta adalah sesuatu yang dihakimi.

Wahai Kumail, kaum penumpuk harta-benda telah "mati" di masa hidupnya, sedangkan orang-orang yang berilmu tetap "hidup" sepanjang masa. Sosok tubuh mereka telah hilang, namun kenangan kepada mereka tetap di hati.

Ah . . . , di sini (sambil menunjuk ke arah dadanya sendiri) tersimpan ilmu yang banyak sekali . . . sekiranya kujumpai orang-orang yang mau dan mampu "memikulnya"!

Memang, telah kudapati orang yang cerdas akalnya, tapi ia tak dapat dipercaya. Seringkali memperalat ilmu agama untuk kepentingan dunia, menindas hamba-hamba Allah dengan anugerah nikmat-Nya yang dikaruniakan atas dirinya, dan memaksakan pendapatnya atas orang-orang kecintaan Allah. Atau kudapati seorang yang sangat patuh kepada para pembawa kebenaran, tetapi tidak memiliki kearifan untuk menembus pelik-peliknya, sehingga hatinya mudah goyah setiap kali keraguan – walau sedikit – melintas di depannya.

Tidak! Bukan yang "ini" atau yang "itu"![27]

Juga bukan seseorang yang amat rakus mencari kelezatan hidup, yang mudah dikendalikan hawa nafsu. Atau yang gemar mengumpul dan menyimpan harta. Tiada keduanya patut termasuk di antara para gembala agama, tapi justru lebih dekat kepada binatang ternak yang digembalakan untuk mencari makan. Begitulah, ilmu menjadi "mati" dengan kematian para pembawanya.

Meskipun demikian . . . demi Allah, bumi ini takkan pernah kosong dari seorang *Qā-im lillāh bi hujjah* (petugas Allah pembawa hujah-Nya), baik ia yang tampak dan dikenal atau yang cemas terliput oleh kezaliman atas dirinya. Sehingga – dengan demikian – tiada 'kan pernah menjadi batal hujah-hujah Allah dan tanda-tanda kebenaran-Nya.

Namun berapakah . . . dan di manakah mereka . . . ? Sungguh mereka itu teramat sedikit jumlahnya tetapi teramat agung kedudukannya di sisi Allah. Dengan merekalah Allah menjaga hujah-hujah dan tanda-tanda-Nya, sampai mereka menyerahterimakannya kepada orang-orang yang berpadanan dengan mereka, dan menanamnya di hati orang-orang yang seperti mereka.

---

26. Pemberian uang hanya dapat dirasakan selama uang itu masih ada, sedangkan perbuatan mengajarkan ilmu kepada seseorang akan tetap dirasakan manfaatnya walaupun si pengajar telah tiada.
27. Maksudnya, kedua jenis manusia seperti itu tidak layak membawa ilmu yang tersimpan dalam dada Imam Ali r.a.

Hakikat "ilmu" menghunjam dalam lubuk kesadaran nurani mereka. Sehingga tindakan mereka berdasarkan "ruh" keyakinan. Hidup berzuhud, yang dirasa keras dan sulit bagi kaum yang suka bermewah-mewah, bagi mereka terasa lembut dan lunak. Hati mereka tenteram dengan segala yang justru menggelisahkan orang-orang jahil. Mereka hidup di dunia ini dengan tubuh-tubuh yang "tersangkut di tempat-tempat amat tinggi . . ."

Mereka itulah *khalifah-khalifah* Allah di bumi-Nya yang menyeru kepada Agama-Nya . . .

Ah . . . sungguh sangat besar rinduku bertemu dengan mereka! Kini, pulanglah (wahai Kumail), bila Anda ingin.

14 UCAPAN IMAM ALI R.A. KEPADA SEORANG LAKI-LAKI YANG MEMINTA NASIHATNYA

Jangan menjadi seorang yang mengharap kebaikan akhirat tanpa beramal untuknya, dan jangan menunda-nunda tobat dengan memperpanjang angan-angan (untuk bertobat).

Jangan pula menjadi orang yang berbicara tentang dunia dengan ucapan-ucapan seorang *zāhid* yang hatinya tidak tertambat kepadanya, sedangkan dalam kenyataannya ia melakukan perbuatan orang-orang yang sangat menginginkannya. Bila diberi sebagian darinya tidak pernah ia merasa kenyang. Dan bila diberi sedikit, ia tidak merasa puas.

Ia tidak mampu mensyukuri apa yang dikaruniakan kepadanya, namun selalu menghendaki tambahan dari yang masih tersisa. Melarang orang lain melakukan dosa, tapi ia sendiri tidak berhenti melakukan dosa; dan menyuruh orang lain berbuat kebaikan, tapi ia sendiri tidak mengerjakannya. Ia – katanya – mencintai orang-orang saleh, tetapi tidak meniru amal mereka; dan membenci orang-orang yang berbuat maksiat, tetapi ia sendiri salah seorang dari mereka. Ia takut mati disebabkan banyak dosa-dosanya, tetapi tidak menahan diri darinya.

Bila jatuh sakit, ia menyesali dirinya, tetapi bila telah kembali sehat, ia merasa aman berbuat sia-sia. Ia berbangga hati bila beroleh *'āfiat*, tetapi segera berputus-asa jika mendapat cobaan. Bila ditimpa musibah, ia berdoa (karena) terpaksa, tetapi bila beroleh kemakmuran, ia berpaling dengan angkuhnya.

Nafsunya mengalahkannya dalam hal yang masih diragukannya, tetapi ia tak mampu mengalahkan nafsunya dalam hal yang telah diyakininya.[28]

---

28. Ia yakin bahwa hidup sederhana mendatangkan kebahagiaan, dan perbuatan baik menyebabkan kemuliaan, namun tidak mampu memaksa diri melaksanakannya. Sebaliknya, ia tidak sanggup menolak dorongan nafsunya bila melihat kesenangan yang ia sendiri meragukan keuntungannya.

Ia merisaukan dosa orang lain meskipun lebih kecil daripada dosanya sendiri; dan mengharap bagi dirinya pahala yang lebih besar daripada nilai perbuatannya sendiri. Bila merasa cukup kaya, segera ia berbesar hati dan merasa sombong. Akan tetapi bila jatuh miskin, segera berputus asa dan merasa hina.

Bermalas-malasan bila mengerjakan kebaikan, tetapi merengek melewati batas bila memohon sesuatu.

Bila tergoda oleh sesuatu yang membangkitkan syahwat nafsunya, ia segera mendahulukan maksiat dan mengundurkan tobat. Dan bila bencana menimpa, hampir-hampir ia keluar dari berbagai ikatan Agamanya.

Sangat pandai memperingatkan orang lain (dari perbuatan buruk), tapi ia sendiri tidak meninggalkannya. Berlebih-lebihan dalam menasihati orang lain (dalam hal yang baik), tapi ia sendiri tidak mengerjakannya.

Amat banyak ucapannya, namun sedikit sekali amal baiknya. Bersaing memperebutkan sesuatu yang fana, tapi sangat mudah melepaskan yang baka. Yang benar-benar menguntungkan justru dianggapnya memberatkan, tapi yang sesungguhnya merugikan dianggapnya menguntungkan. Ia takut mati, tapi tidak segera menggunakan kesempatan yang tinggal sedikit.

Ia lebih suka bersenang-senang bersama orang-orang kaya daripada berzikir bersama-sama orang miskin. Selalu memenangkan dirinya atas orang lain dan tidak pernah mengalahkan dirinya sendiri demi kepentingan orang lain. Ia membimbing orang lain, tapi menyesatkan dirinya sendiri.

Maka ia pun ditaati, tapi ia sendiri selalu menentang Tuhannya. Mengambil haknya sendiri sepenuhnya, tapi ia tidak memenuhi kewajibannya. Takut kepada makhluk, tapi tidak menghiraukan Tuhannya. Tak segan ia melawan-Nya dengan mengganggu makhluk-Nya . . .

15 PIDATO IMAM ALI R.A. TENTANG SIFAT-SIFAT KAUM MUTTAQIN

Seorang sahabat Imam Ali bernama Hammam, yang dikenal sebagai seorang *'ābid* (ahli ibadat) berkata kepadanya:

"Wahai Amir Al-Mukminin, gambarkanlah untukku sifat-sifat kaum *muttaqīn*, sehingga aku seolah-olah memandang kepada mereka!"

Mula-mula Imam Ali kelihatannya segan memenuhi permintaan itu, lalu ujarnya:

"Wahai Hammam, bertakwalah kepada Allah dan berbuatlah kebajikan, sebab Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebajikan."

Mendengar jawaban itu, Hammam belum merasa puas dan mendesak sekali lagi, sehingga Imam Ali terpaksa memenuhi permintaannya

itu. Setelah mengucapkan puji-pujian bagi Allah SWT dan shalawat bagi Nabi saw., ia berkata:

Ammā ba'du. Sesungguhnya, ketika Allah SWT mencipta makhluk-Nya, Ia mencipta mereka dalam keadaan tidak butuh akan ketaatan mereka dan tidak cemas akan pembangkangan mereka. Maksiat apa pun yang dilakukan orang takkan menimbulkan suatu mudarat bagi-Nya. Sebagaimana ketaatan orang yang bagaimanapun juga takkan mendatangkan sedikit pun manfaat bagi-Nya.

Dialah yang membagikan segala kebutuhan hidup mereka. Dan Dia pulalah yang meletakkan masing-masing mereka di tempatnya dalam dunia ini.

Maka orang-orang yang bertakwa, merekalah manusia-manusia bijak bestari. Kebenaran merupakan inti ucapan mereka, kesederhanaan adalah "pakaian" mereka dan kerendahan hati mengiringi gerak-gerik mereka.

Mereka tundukkan pandangan mereka terhadap segala yang diharamkan Allah. Dan mereka gunakan pendengaran mereka hanya untuk mendengarkan ilmu yang berguna.

Jiwa mereka selalu diliputi ketenangan dalam menghadapi cobaan, sama seperti dalam menerima kenikmatan. Dan sekiranya bukan karena kepastian ajal yang telah ditetapkan, niscaya ruh mereka takkan tinggal diam dalam jasad-jasad mereka walau hanya sekejap, baik disebabkan kerinduannya kepada pahala Allah atau ketakutannya akan hukuman-Nya.

Begitu agungnya Sang Pencipta dalam hati mereka, sehingga apa saja, selain Dia, menjadi kecil sekali dalam pandangan. Begitu kuat keyakinan mereka tentang surga, sehingga mereka rasakan kenikmatannya seolah telah melihatnya. Dan begitu kuat keyakinan mereka tentang neraka, sehingga mereka rasakan azabnya seakan telah menyaksikannya. Hati mereka selalu diliputi kekhusyukan. Tak pernah orang mengkhawatirkan suatu gangguan dari mereka. Tubuh-tubuh mereka kurus kering, kebutuhan-kebutuhan mereka amat sedikit, jiwa-jiwa mereka terjauhkan dari segala yang kurang patut.[29]

Mereka bersabar "beberapa hari" dan memperoleh kesenangan langgeng sebagai pengganti. Itulah perdagangan amat menguntungkan yang dimudahkan Allah bagi mereka. Dunia menghendaki mereka, namun mereka tidak menghendakinya. Ia menjadikan mereka sebagai tawanan, namun mereka berhasil menebus diri dan terlepas dari cengkeramannya.

Di malam hari, mereka merapatkan kaki,[30] seraya membaca bagian-bagian Al-Quran dengan memperindah bacaannya, merawan-

---

29. Mereka kurus karena terlalu seringnya berpuasa serta selalu prihatin disebabkan besarnya rasa tanggung jawabnya terhadap Allah SWT dan makhluk-Nya.
30. Mengerjakan shalat *tahajjud* hampir sepanjang malam.

kan hati mereka dengannya serta membangkitkan penawar bagi segala yang mereka derita. Setiap kali menjumpai ayat pemberi harapan, tertariklah hati mereka mendambakannya, seakan surga telah berada di hadapan mata. Dan bila melewati ayat pembawa ancaman, mereka hadapkan seluruh "pendengaran" hati kepadanya, seakan desir *Jahannam* dan gelegaknya bersemayam dalam dasar telinga mereka. Mereka senantiasa membungkukkan punggung, meletakkan dahi dan telapak tangan, merapatkan lutut dan ujung kaki dengan tanah, memohon beriba-iba kepada Allah SWT agar dibebaskan dari murka-Nya.

Adapun di siang hari, merekalah orang-orang penuh kemurahan hati, berilmu, berbakti dan bertakwa. Ketakutan kepada Tuhan membuat langsingnya tubuh mereka. Setiap yang memandang pasti mengira mereka sedang sakit, padahal tiada suatu penyakit yang mereka derita. Dikira akalnya tersentuh rasukan setan, padahal mereka tersentuh "urusan" lain yang amat besar![31]

Tiada pernah merasa senang dengan amal-amal mereka yang hanya sedikit, tapi tidak pernah pula mereka berpuas hati dengan yang banyak. Selalu mencurigai diri mereka sendiri dan selalu mencemaskan amal pengabdian yang mereka kerjakan.

Bila seseorang dari mereka beroleh pujian, ia menjadi takut akan apa yang dikatakan orang tentang dirinya. Lalu ia pun segera berkata: "Aku lebih mengerti mengenai diriku sendiri dan Tuhanku lebih mengerti akan hal itu dari diriku. Ya Allah, ya Tuhanku, jangan Kau-hukum aku disebabkan apa yang mereka katakan tentang diriku. Jadikanlah aku lebih baik dari yang mereka sangka, dan ampunilah aku dari segala yang tidak mereka ketahui!"

Tanda-tanda yang tampak pada diri mereka ialah keteguhan dalam beragama, ketegasan bercampur dengan kelunakan, keyakinan dalam keimanan, kecintaan yang sangat pada ilmu, kepandaian dalam keluhuran hati, kesederhanaan dalam kekayaan, kekhusyukan dalam beribadat, ketabahan dalam kekurangan, kesabaran dalam kesulitan, kesungguhan dalam mencari yang halal, kegesitan dalam kebenaran dan menjaga diri dari segala sikap tamak. Mereka mengerjakan amal-amal saleh, namun hatinya tetap cemas. Sore hari dipenuhinya dengan syukur. Pagi hari dilewatinya dengan zikir. Semalam-malaman dalam kekhawatiran. Dan keesokan harinya bergembira. Khawatir akan akibat kelalaian dan gembira disebabkan karunia serta rahmat yang diperolehnya.

Bila hati seorang dari mereka mengelak dari ketaatan (kepada Allah) yang dirasa berat, ia pun menolak memberinya sesuatu yang menjadi keinginannya. Kepuasan jiwanya terpusat kepada sesuatu "yang takkan punah", dan penolakannya tertuju kepada sesuatu "yang segera hilang".[32]

---

31. Yakni ketakutan akan kemurkaan Allah serta kedahsyatan Hari Akhir.
32. "Yang takkan punah" ialah akhirat. "Yang segera hilang" ialah dunia.

Dicampurnya kemurahan hati dengan ilmu, disatukannya ucapan dengan perbuatan. "Dekat" cita-citanya. Sedikit kesalahannya. Khusyuk hatinya. Mudah terpuaskan jiwanya. Sederhana makanannya. Bersahaja urusannya. Kukuh agamanya. Terkendali nafsunya. Tertahan emosinya.

Kebaikannya selalu dapat diharapkan. Gangguannya tak pernah dikhawatirkan. Bila sedang bersama orang-orang lalai, ia tak pernah lupa mengingat Tuhannya. Dan bila sedang bersama orang-orang yang mengingat Tuhan, ia tak pernah lalai.[33]

Memaafkan siapa yang menzaliminya. Memberi kepada siapa yang menolak memberinya. Menghubungi siapa yang memutuskan hubungan dengannya. Jauh dari perkataan keji. Lemah lembut ucapannya. Tak pernah terlihat kemungkarannya. Selalu "hadir" kebajikannya. Dekat sekali kebaikannya. Jauh sekali keburukannya. Tenang selalu walaupun dalam bencana yang mengguncang. Sabar menghadapi segala kesulitan. Bersyukur dalam kemakmuran.

Pantang berbuat aniaya meski terhadap siapa yang ia benci. Tak sedia berbuat dosa walau demi menyenangkan orang yang ia cintai.[34]

Segera mengakui yang benar sebelum dihadapkan kepada kesaksian orang lain. Sekali-kali ia takkan melalaikan segala yang diamanatkan kepadanya. Atau melupakan apa yang telah diingatkan kepadanya. Atau memanggil seseorang dengan julukan yang tidak disenangi. Atau mendatangkan gangguan bagi tetangga. Ataupun bergembira dengan bencana yang menimpa lawan. Ia takkan masuk ke dalam kebatilan, ataupun keluar dari kebenaran.

Bila berdiam diri, tak merasa risau karenanya. Bila tertawa, suaranya tak terdengar meninggi. Dan bila terlanggar haknya, ia tetap bersabar sehingga Allah-lah yang membalaskan baginya.

Dirinya kepayahan menghadapi ulahnya sendiri, sedangkan manusia lainnya tak pernah terganggu sedikit pun olehnya. Ia melelahkan dirinya sendiri demi akhiratnya, dan menyelamatkan manusia sekitarnya dari gangguan dirinya.

Kejauhannya dari siapa yang dijauhinya disebabkan oleh *zuhd* dan kebersihan jiwa. Kedekatannya kepada siapa yang didekatinya disebabkan oleh kelembutan hati dan kasih sayangnya. Bukan karena keangkuhan dan pengagungan diri ia menjauh, dan bukan karena kelicikan dan tipu-muslihat ia mendekat.

***

(Perawi pidato Imam Ali ini berkata: "Ketika Imam Ali sampai di bagian ini dari pidatonya, Hammam — si *'ābid* yang mendengarkan dengan khusyuk — tiba-tiba jatuh pingsan, sehingga Imam Ali berkata:

---

33. Ia selalu berzikir dalam hatinya meskipun berada di antara orang-orang lalai, ataupun mereka yang mengucapkan zikir sementara hati mereka lalai.
34. Kecintaan kepada seseorang takkan mendorongnya berbuat maksiat.

"Sungguh, demi Allah, sejak pertama aku sudah khawatir hal ini akan terjadi atasnya." Kemudian ia bertanya-tanya: "Beginikah akibat yang ditimbulkan oleh nasihat-nasihat yang mendalam kepada hati yang rawan?").

16 MENCINTAI ALI R.A. ADALAH BAGIAN DARI KEIMANAN DAN MEMBENCINYA ADALAH BAGIAN DARI KEMUNAFIKAN

Dalam salah satu pidatonya, Imam Ali r.a. berkata:

Seandainya kupukul hidung seorang Mukmin sejati dengan pedangku ini supaya menjadikannya membenci diriku, ia takkan pernah membenciku. Dan seandainya kutuangkan seluruh limpahan kenikmatan dunia atas diri seorang munafik supaya menjadikannya mencintai diriku, niscaya ia tidak pernah akan mencintaiku!

Hal itu telah merupakan ketetapan yang disampaikan kepadaku oleh Rasulullah saw.:

Hai Ali, tiada Mukmin mana pun akan membenci dirimu, dan tiada munafik mana pun akan mencintai dirimu![35]

17 SURAT IMAM ALI KEPADA ABDULLAH BIN ABBAS

Ammā ba'du. . . . Acapkali manusia merasa gembira disebabkan ia memperoleh sesuatu yang sebenarnya memang sudah pasti takkan luput darinya. Dan ia bersedih hati atas luputnya sesuatu yang sebenarnya memang sudah pasti takkan mencapainya.

Maka jadikanlah kegembiraanmu hanya pada apa saja yang kauperoleh untuk kehidupan akhiratmu. Dan jadikanlah kekecewaanmu hanya atas kehilangan bagianmu dari akhiratmu pula.

Apa saja yang kauperoleh dari duniamu, janganlah engkau merasa terlalu senang karenanya. Dan apa saja yang terluput dari duniamu, janganlah kau sampai diliputi keputusasaan yang mematikan, karenanya. Dan hendaknya keprihatinanmu hanya kautujukan kepada apa yang akan terjadi sesudah mati semata-mata.

18 LIMA PERKARA YANG HARUS DIPEGANG ERAT-ERAT

Kupesankan kepada kalian lima hal. Betapapun kalian "mencambuki punggung unta-unta"[36] untuk mencapainya, hal yang demikian itu sudah sepatutnya:

---

35. Muslim dan Tirmidzi merawikan dari Ali r.a.: "Demi Tuhan yang membelah benih dan mencipta jiwa, Rasulullah saw. telah berkata kepadaku bahwa *tiada mencintaiku kecuali seorang Mukmin dan tiada membenciku kecuali seorang munafik*."
36. Kiasan tentang sesuatu amat penting sehingga layaklah apabila seseorang bepergian jauh dan bergegas untuk memperolehnya.

1. Jangan sekali-kali kalian menujukan harapan selain kepada (Allah) Tuhan kalian.

2. Janganlah kalian merasa takut akan sesuatu selain dosa-dosa kalian sendiri.

3. Jangan sekali-kali kalian merasa malu berkata: "Aku tidak tahu", apabila ditanya tentang sesuatu yang memang tidak kalian ketahui.

4. Jangan sekali-kali kalian merasa malu belajar sesuatu yang memang tidak kalian ketahui.

5. Bersabarlah selalu, sebab hubungan antara sabar dan iman, sama seperti halnya kepala dan tubuh. Maka jika tak ada guna tubuh tanpa kepala, demikian pula iman tanpa sabar!

19 TENTANG KEHARUSAN BERJALAN DI ATAS JALAN KEBENARAN MESKIPUN HANYA SEDIKIT ORANG YANG BERJALAN DI ATASNYA

Wahai manusia, jangan sekali-kali merasa kesepian di atas jalan kebenaran hanya disebabkan sedikitnya orang yang berada di sana. Sesungguhnya kebanyakan manusia telah berkumpul menghadapi "hidangan" yang hanya sebentar saja "kenyangnya" tapi lama sekali "laparnya".[37]

Wahai manusia, sesungguhnya hanya ada dua hal yang menggabungkan manusia, yaitu persetujuan atas sesuatu dan penolakan terhadapnya.[38] Seperti halnya pembunuh unta kaum *Tsamūd;* yang menyembelihnya hanya satu orang, namun Allah SWT menjatuhkan azab atas mereka semua, disebabkan mereka menyetujui perbuatan itu dan tidak menentangnya. Allah berfirman: . . . *lalu mereka sembelih unta itu dan jadilah mereka orang-orang yang penuh penyesalan* . . . (QS 26: 157). Sebagai akibatnya mereka dibenamkan ke dalam tanah dengan suara berdentam, bagaikan besi bajak yang dipanaskan menembus tanah yang lunak.

Wahai manusia, barangsiapa berjalan di atas jalur yang benar pasti sampai di tempat tujuan, dan barangsiapa menyimpang pasti terperosok ke dalam jurang kesesatan.

20 TENTANG LARANGAN BERGUNJING

Sudah sepatutnya, bagi mereka yang beroleh nikmat Allah berupa penjagaan dari kesalahan dan keselamatan dari perbuatan keji, untuk mengasihani orang-orang yang terjerumus ke dalam dosa-dosa dan pe-

---

37. Kenikmatan hidup di dunia ini hanya sebentar saja sementara beban pertanggungjawabannya – kelak di akhirat – amat berat.

38. Hanya ada dua pilihan dalam menghadapi kemungkaran: bergabung dengan kelompok yang setuju dengannya atau yang melawannya. Tidak ada pilihan ketiga atau netral.

langgaran. Lalu menjadikan syukur kepada Allah sebagai sesuatu yang lebih diutamakannya dan mencegahnya dari melontarkan celaan kepada orang-orang itu.

Betapa pula seseorang sampai hati mempergunjingkan saudaranya, lalu mengejeknya dengan *balā'*[39] yang menimpanya? Lupakah ia bagaimana Allah SWT telah menutupi dosa-dosanya sendiri yang jauh lebih besar daripada dosa saudaranya yang dipergunjingkannya?! Bagaimana ia tega mencelanya dengan sesuatu yang ia sendiri juga pernah melakukannya! Dan seandainya ia belum pernah melakukan dosa seperti itu, ia pasti pernah melakukan pelanggaran yang mungkin lebih besar daripada itu terhadap Allah. Demi Allah .... Seandainya pula ia belum pernah melakukan pelanggaran yang besar maupun yang kecil sekalipun, namun keberaniannya mencela orang lain sudah merupakan dosa yang besar sekali.

Wahai hamba Allah, jangan tergesa-gesa mencela seseorang karena dosanya; siapa tahu barangkali Allah telah mengampuninya?! Dan jangan sekali-kali meremehkan dosamu sendiri yang pernah kau lakukan, betapapun kecilnya; siapa tahu barangkali kau akan mendapat azab Allah karenanya?!

Berhentilah kamu dari kebiasaan mencela aib seseorang yang kebetulan kamu ketahui, demi menyadari aib dirimu sendiri. Dan sibukkanlah dirimu dengan mengucap syukur kepada Allah atas terhindarnya dirimu dari *balā'* atau dosa yang menimpa orang lain.

21 MENJAUHKAN DIRI DARI SIFAT IRI DAN MEMPERKUAT HUBUNGAN DENGAN SANAK KERABAT

Ammā ba'du. Sesungguhnya ketentuan Allah SWT turun dari langit bagaikan tetesan hujan. Masing-masing orang menerima bagian yang telah ditentukan baginya, kelebihan maupun kekurangannya. Maka jika seseorang menyaksikan kelebihan saudaranya, baik dalam hal istri, harta, ataupun keluarga, janganlah sekali-kali hal itu menjadi *fitnah* (cobaan) pengguncang imannya.

Seorang Muslim akan selalu tenang dalam hidupnya selama tidak melakukan perbuatan tercela yang membuatnya merasa nista setiap kali perbuatannya itu tersingkap; atau dapat mendorong orang-orang berjiwa rendah memperoloknya. Ia adalah laksana seorang pelempar dadu bernasib mujur, selalu merasa yakin akan kemenangannya dan menanti keuntungan di setiap lemparan, sehingga terangkat segala beban dari dirinya.

Demikian itu pula si Muslim yang bersih dari khianat. Ia senantiasa menanti salah satu di antara dua kebaikan: panggilan Tuhannya yang

39. *Balā'*, penderitaan yang menimpa seseorang sebagai ujian ataupun hukuman baginya. Yang dimaksud di sini adalah dosa yang telah diperbuatnya.

tiada sesuatu pun lebih baik daripada segala yang ada di sisi-Nya, atau limpahan rizki-Nya di dunia ini, yang akan menjadikannya bahagia dengan keluarga dan harta, di samping keselamatan agama serta kemuliaan dirinya.

Harta dan putra adalah ladang dunia, sedangkan amal saleh adalah ladang akhirat. Dan adakalanya Allah SWT menghimpunkan keduaduanya bagi sebagian hamba-Nya. Oleh sebab itu, jauhkanlah dirimu dari sifat iri dan dengki yang telah diancamkan Allah kepadamu akan akibatnya. Dan takutlah kamu sekalian dari perbuatan yang takkan diampuni-Nya.

Berbuatlah kebaikan bukan karena ingin dipuji. Sebab, siapa saja yang berbuat sesuatu selain untuk Allah, niscaya Allah akan menyerahkan nasibnya kepada apa atau siapa yang diharapkan pujian darinya.

Kami selalu memohon dari Allah SWT agar mencapai kedudukan para *syuhadā',* bergaul dengan orang-orang berbahagia serta bersahabat-karib dengan para *anbiyā'.*

Wahai manusia, seseorang betapapun ia berharta, selalu akan membutuhkan keluarganya serta pembelaan untuknya, dengan tangan dan lidah mereka. Mereka itulah yang paling diharapkan pertolongannya setiap kali bencana datang menimpa, serta paling kuat penjagaannya dan paling banyak kasih sayangnya. Sungguh, sebutan baik bagi pribadi seseorang lebih utama daripada harta apa pun yang akan diwariskannya.

Janganlah seseorang mengabaikan pemberian bantuan kepada kerabatnya yang sedang dilanda duka. Apalagi dengan sesuatu yang pada hakikatnya takkan menambah kejayaan bila disimpannya untuk diri sendiri, dan tidak pula mengurangi sesuatu bila diberikan kepada yang memerlukannya. Barangsiapa "menahan tangannya" dan tidak "mengulurkannya" kepada sanak keluarganya, sesungguhnya ia hanya menyebabkan tertahannya satu tangan bagi mereka sementara dirinya sendiri akan kehilangan sejumlah tangan mereka yang sewaktu-waktu dibutuhkannya. Siapa-siapa berlaku ramah terhadap kerabatnya akan selalu beroleh kecintaan yang teguh dari mereka.

22 MENJADIKAN AL-QURAN SEBAGAI PEMIMPIN DAN MEMPERTAHANKAN AKHLAK MULIA

Ambillah manfaat dari penjelasan Allah. Ikutilah peringatan-Nya. Terimalah nasihat-Nya. Sesungguhnya Allah telah cukup memberimu alasan yang benderang, menuntut kamu dengan *hujjah* yang paling kuat, menunjukkan kepadamu amal-amal yang disukai-Nya ataupun yang dibenci-Nya. Agar kamu mengikuti yang "itu" dan menjauhi yang "ini". Rasulullah saw. pernah bersabda: *Surga dikelilingi dengan segala yang tak disukai nafsu, dan neraka dikelilingi dengan berbagai kesukaannya.*

Ketahuilah, tiada suatu ketaatan kepada Allah melainkan ia datang

bersama keengganan hati. Dan tiada suatu kemaksiatan melainkan ia datang bersama kegemaran nafsu. Oleh sebab itu, dirahmatilah oleh Allah seseorang yang menahan hatinya dari dorongan nafsu. Sebab nafsu seseorang amat kuat tarikannya dan terus-menerus menarik ke arah kemaksiatan yang disukainya.

Ketahuilah, wahai hamba-hamba Allah, bahwa seorang Mukmin selalu meragukan dirinya sepanjang hari, mengecam kelalaiannya sehingga mendorongnya agar menambah kebaikan amalannya. Berbuatlah kamu sekalian seperti yang diperbuat oleh para pendahulumu yang telah meninggalkanmu. Telah mereka bongkar dunia ini laksana musafir yang membongkar tiang-tiang kemahnya lalu bercepat-cepat melewati rambu-rambu perjalanannya.

Ketahuilah bahwasanya Al-Quran adalah pemberi nasihat yang tulus dan tak pernah menipu; pemberi petunjuk yang tak pernah menyesatkan dan pembicara yang tak pernah berdusta. Tidak seorang pun berkawan dengannya melainkan ia pasti beroleh kelebihan dan kekurangan. Yaitu kelebihan dalam kebenaran dan kekurangan dari kebutaan hati.

Ketahuilah, tiada suatu kebutuhan setelah Al-Quran, dan tiada suatu kecukupan sebelum Al-Quran. Jadikanlah ia sebagai penawar segala penyakit yang kamu derita, dan penolong dalam mengatasi segala nestapa. Dialah pengobat segala penyakit yang terparah berupa kekufuran, kemunafikan, kejahilan dan kesesatan. Mintalah dari Allah segala kebaikan dengan mengikuti Al-Quran. Mendekatlah kepada Allah dengan mencintai Al-Quran. Janganlah memperalatnya demi mendapatkan sesuatu dari hamba-hamba Allah dengannya. Tiada sesuatu sebaik Al-Quran yang dapat dibawa seseorang ketika menghadapkan diri kepada Tuhannya. Ia adalah pemberi syafaat yang beroleh izin dan dikabulkan syafaatnya. Ia adalah pembicara yang dipercaya ucapannya. Barangsiapa disyafaatkan baginya oleh Al-Quran di Hari Kiamat, niscaya akan terkabulkan syafaatnya. Barangsiapa terbongkar rahasianya oleh Al-Quran di Hari Kiamat, niscaya takkan dapat terhindar. Akan terdengar seruan di Hari Kiamat: "Hai, sesungguhnya setiap penanam akan menjalani ujian atas tanamannya serta akibat usahanya kecuali penanam kebenaran Al-Quran!"

Oleh sebab itu, jadilah kamu di antara para penanam dan pengikutnya. Jadikanlah ia sebagai penunjuk jalan menuju Tuhanmu. Ikutilah nasihatnya dan curigailah pendapat dirimu sendiri bila berlawanan dengannya, atau kecenderungan nafsumu bila menyimpang darinya. Tetapkanlah dirimu dalam kebaikan amal. Ingatlah akan kedatangan akhir hayatmu. Tabahkanlah dirimu dalam *istiqāmah*, kesabaran dan kebersihan jiwa. Masing-masing kamu pasti sampai ke akhir hidupnya, karena itu capailah hal itu dalam ketobatan dan kebaikan. Kamu memiliki panji Al-Quran, maka bernaunglah selalu di bawahnya.

Sesungguhnya Agama Islam memiliki tujuan, maka perhatikanlah

tujuannya itu. Berangkatlah menuju Allah dengan melaksanakan hak-Nya yang diwajibkan atas kamu dan telah dijelaskan-Nya bagimu. Sungguh, aku akan menjadi saksi bagimu di Hari Kiamat kelak, membela kepentinganmu. Ketahuilah, takdir terdahulu telah berlangsung. *Qadhā* yang lalu telah berdatangan dan aku kini ingin mengingatkanmu tentang janji Allah dan hujah-Nya. Dialah yang telah berfirman:

*Orang-orang yang berkata, Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka ber-*istiqamah (senantiasa berjalan lurus di jalan Allah) *akan turun kepada mereka para malaikat seraya berkata: "Janganlah takut dan jangan berduka-cita. Terimalah berita gembira tentang surga yang dijanjikan kepadamu!"* (QS 41:30)

Dan kamu telah berkata: "Tuhan kami adalah Allah." Oleh sebab itu ber-*istiqāmah*-lah di jalan yang telah dijelaskan oleh kitab-Nya, sebab ia adalah perlintasan perintah-Nya serta teladan para hamba-Nya yang saleh. Jangan sekali-kali menjauh meninggalkannya, jangan mengada-ada di dalamnya dan jangan menyimpang dari garisnya. Agar kamu tak kehilangan bekal yang dapat menyampaikan kamu kepada ridha Allah di Hari Kiamat.

Jangan sekali-kali meninggalkan akhlak luhurmu ataupun memutarbalikkannya. Kekanglah lidahmu, sebab ia bagai kuda amat liar yang nyaris melemparkan penunggangnya. Demi Allah, tak kulihat seorang hamba beroleh manfaat dari ketakwaannya kecuali bila ia senantiasa menjaga lidahnya. Seorang Mukmin, bila hendak mengatakan sesuatu, akan mempertanyakannya terlebih dahulu dalam hatinya. Jika hal itu berupa kebaikan, ia akan mengucapkannya, tapi jika itu berupa kejahatan, ia akan menutupinya. Adapun seorang munafik, selalu tak ragu mengucapkan apa saja yang melintas di lidahnya, tiada ia mengetahui apa yang menjadi bagian keuntungannya ataupun kerugian yang akan dideritanya. Rasulullah saw. telah bersabda: *Takkan lurus iman seseorang sampai hatinya menjadi lurus, dan takkan lurus hatinya sampai lidahnya menjadi lurus.*

Karena itu, barangsiapa di antara kamu dapat menjumpai Allah, kelak, dalam keadaan suci dari noda yang menyangkut darah dan harta kaum Muslim, bersih lidahnya dari segala yang menyangkut kehormatan mereka, hendaknya ia selalu bersungguh-sungguh berupaya untuk itu.

Ketahuilah wahai hamba-hamba Allah, bahwa seorang Mukmin akan menghalalkan – di tahun ini – apa saja yang dihalalkannya di tahun lalu, dan mengharamkan – di tahun ini – apa saja yang diharamkannya di tahun lalu. Segala yang hanya diada-adakan oleh manusia tidaklah dapat menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan Allah atas kamu. Sebab, yang halal adalah yang telah dihalalkan oleh Allah dan yang haram adalah yang telah diharamkan oleh Allah.

Kamu sekalian telah mengalami berbagai peristiwa serta mengujinya. Dan juga cukup beroleh pelajaran dari petaka yang menimpa orang-orang sebelum kamu. Untukmu telah diberikan beraneka-ragam permisalan dan kepadamu telah ditunjukkan jalan yang benderang. Oleh sebab itu, tiada akan membiarkan suara itu berlalu kecuali seorang tuli, dan tiada akan membiarkannya melintas menjauh kecuali seorang buta. Barangsiapa tak bermanfaat baginya segala cobaan dan ujian, takkan bermanfaat baginya segala nasihat dan ucapan. Ia pun akan dikejutkan oleh akibat kelalaiannya yang tiba-tiba berada di hadapannya, sehingga saat itu ia baru akan mengenal apa yang diingkarinya dan mengingkari apa yang dikenalnya.

Manusia adalah satu dari dua: yang mengikuti jalan *syarī'ah* atau yang melakukan perbuatan *bid'ah,* tiada teladan baginya dari Allah, tiada pula cahaya *hujjah.* Sungguh, tiada nasihat yang diberikan Allah untuk siapa pun dengan sesuatu seperti Al-Quran. Ia adalah tali Allah yang kuat, penyelamat yang tulus yang berasal dari-Nya. Ia adalah seminya hati, suburnya ilmu dan satu-satunya pengasah kalbu.

Namun, orang-orang yang berpegang padanya telah pergi, dan yang masih tinggal hanyalah mereka yang melupakannya ataupun dengan sengaja melalaikannya. Maka bila seseorang dari kamu menyaksikan kebaikan, perkuatlah ia. Dan bila melihat kejahatan, pergilah meninggalkannya. Rasulullah saw. seringkali bersabda: *Hai anak Adam, lakukanlah kebaikan dan tinggalkanlah kejahatan, niscaya Anda merengkuh kebahagiaan dengan semudah-mudahnya.*

Ketahuilah, ada tiga jenis kezaliman: yang tak terampuni, yang takkan dibiarkan, dan yang dapat diampuni meski tak dipujikan.

Kezaliman yang tak terampuni ialah menyekutukan Allah dengan sesuatu, seperti dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Allah takkan mengampuni bila Ia disekutukan dengan sesuatu selain-Nya.* Adapun kezaliman yang dapat diampuni ialah perbuatan kezaliman seseorang atas dirinya sendiri dalam beberapa dosa kecil. Sedangkan kezaliman yang takkan dibiarkan ialah yang dilakukan di antara sesama manusia. Balasannya "di sana" sungguh menyakitkan; bukan goresan dengan pisau ataupun dera dengan cambuk, tapi azab pedih yang menjadikan kedua bentuk hukuman itu amat remeh di sampingnya.

Jangan sekali-kali mempermainkan Agama Allah. Bersatunya umat, meski dengan pengurbanan hakmu, jauh lebih baik daripada terkoyaknya persatuan meski kamu sendiri berhasil memperoleh sesuatu yang kamu inginkan. Sungguh Allah tiada pernah menjadikan perpecahan sebagai kebaikan bagi siapa pun, baik bagi orang-orang yang telah berlalu ataupun mereka yang masih tinggal dan menjelang.

Hai manusia, bahagialah mereka yang disibukkan oleh kekurangan dirinya daripada memikirkan kekurangan orang lain. Bahagialah mereka yang lebih banyak berdiam di rumahnya, memuaskan diri

dengan makan dari rizki yang diperuntukkan baginya, mengisi waktunya dengan ketaatan kepada Tuhannya dan selalu meratapi dosa-dosanya. Ia sibuk dengan dirinya sendiri sementara manusia lainnya pun selamat dari gangguannya.

23 DOA IMAM ALI R.A.

Ya Allah, peliharalah kehormatan wajahku dengan kecukupan. Jangan jatuhkan martabatku dengan kemiskinan, sehingga aku terpaksa mengharapkan rizki dari manusia yang justru mengharapkan rizki-Mu. Atau memohon belas kasihan hamba-hamba-Mu yang jahat. Atau tertimpa *balā'* dengan memuji siapa yang memberiku atau mencela siapa yang menolakku. Sedangkan Engkaulah di balik semuanya itu yang sebenarnya memberi dan menolak. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahakuasa atas segalanya . . .

Allāhumma, Ya Allah, Engkaulah yang paling dekat menghibur para wali-Mu, yang paling menjamin kecukupan bagi siapa saja yang bertawakal kepada-Mu. Engkau melihat sampai ke lubuk hati mereka, menembus jauh dalam nurani mereka dan mengetahui kedalaman perasaan mereka. Semua rahasia mereka terbuka di hadapan-Mu, semua bisikan hati mereka mendamba mengharap dari-Mu. Bila menderita keterasingan, mereka segera terhibur dengan sebutan-Mu. Dan bila tercurah atas mereka aneka ragam musibah, mereka pun berlindung kepada-Mu. Mereka benar-benar menyadari bahwa kendali segalanya berada di tangan-Mu sebagaimana kemunculannya berasal dari ketentuan-Mu.

Allāhumma, bila aku tak mampu mengutarakan permohonanku, atau tak kuasa melihat keinginanku, tunjukilah aku sesuatu yang akan mendatangkan sejauh maslahat bagiku. Sebab, semuanya itu tak mengherankan di antara jalan hidayah-Mu, bukan pula sesuatu yang baru di antara kemampuan-Mu.

Allāhumma, perlakukanlah diriku dengan keampunan-Mu, dan jangan perlakukan daku dengan keadilan-Mu.

24 PESAN IMAM ALI R.A. UNTUK PUTRANYA HASAN SEPULANGNYA DARI SHIFFIN

Dari Ayahanda yang menuju kefanaan, yang mengakui keganasan zaman, yang usianya telah membelakanginya, yang pasrah pada keadaan sekitarnya, yang selalu mengecam dunia, berdiam di kediaman orang-orang yang telah mati sebelumnya dan akan ditinggalkannya esok.

Kepada Ananda yang masih berpengharapan pada apa yang tak mungkin dicapai,[40] berjalan di atas jalan orang-orang yang telah binasa

40. Pada umumnya, manusia berpengharapan untuk dapat hidup di dunia ini, selama-lamanya.

sebelumnya, menjadi sasaran penyakit yang selalu menujukan panah-panah kepadanya, tergadai dalam cengkeraman waktu, kurban berbagai macam musibah, hamba dunia, pedagang keangkuhan, incaran kebinasaan, tawanan maut, sekutu kegundahan, kawan karib segala duka, mangsa segala derita, kurban hawa nafsu dan pengisi tempat orang-orang yang telah mati sebelumnya . . .

Ammā ba'du. Sesungguhnya dari peristiwa-peristiwa di dunia yang kuperhatikan yang telah membelakangiku ini dan kebinalan zaman atas diriku serta mendekatnya akhirat kepadaku, semuanya itu cukup untuk menghalangiku mengingat sesuatu selain diriku dan mendorongku untuk mencurahkan perhatianku hanya kepada (maut) yang mengejarku di belakang.

Namun kala kerisauan hati mengelilingi diriku, mengalihkan pikiran dan mengubah arah kecenderunganku, dan tampak bagiku keadaan diriku dengan sejelas-jelasnya, sehingga mendorongku ke arah kesungguhan yang tiada kelengahan padanya, dan kebenaran yang tiada bercampur dengan kebohongan di dalamnya. Dan kudapati dirimu sebagai bagian dari diriku sendiri. Bahkan bagai keseluruhan diriku. Sehingga tiada sesuatu yang menimpamu kecuali ia terasa menimpaku jua. Dan bila maut mendatangimu, seakan-akan ia mendatangiku pula. Karena itu, aku pun memprihatinkan urusanmu sama seperti keprihatinanku pada urusanku sendiri. Dan kutuliskan suratku ini untukmu agar membantu mengungkap dan mencatat bagimu isi hatiku, dalam keadaan aku masih hidup ataupun telah tiada.

Wahai anakku!

Kupesankan agar kau selalu bertakwa kepada Allah dan tetap mengikuti semua perintah-Nya; mengisi kalbumu dengan ingat selalu kepada-Nya, dan berpegang erat-erat dengan "tali" agama-Nya. Sungguh, hubungan apakah gerangan yang lebih kukuh daripada hubunganmu dengan-Nya selama kau berpegang teguh padanya . . . ?!

Hidupkan kalbumu dengan ketulusan sempurna. Matikan ia dengan zuhud dan keyakinan yang kuat. Terangi ia dengan hikmah. Rendahkan ia dengan mengingat maut selalu. Mantapkan ia agar menyadari kefanaan yang akan menimpanya.

Bukalah mata-hatimu agar melihat bencana-bencana yang memenuhi dunia ini. Ingatkan ia pada kebuasan terkaman-terkaman zaman dan kengerian perubahan-perubahan yang terjadi di waktu siang dan malamnya. Tunjukilah ia peristiwa-peristiwa orang dahulu. Ingatkan ia akan segala yang menimpa orang-orang sebelummu. Berjalanlah di antara puing-puing rumah-rumah mereka dan reruntuhannya. Perhatikan apa saja yang telah mereka perbuat dan apa saja yang mereka tinggalkan! Di mana mereka kini menetap dan berdiam?!

Kau 'kan dapati mereka telah berpindah dari lingkungan orang-orang yang mereka cintai dan kini berdiam dalam lingkungan asing sama sekali. Dan . . . seakan-akan engkau pun – tidak lama lagi – sudah akan

menjadi seperti mereka. Maka perbaiki dirimu dan jangan menjual akhiratmu dengan duniamu.

Tinggalkan ucapan-ucapan tentang hal-hal yang tidak kau ketahui. Dan jangan berbincang tentang hal-hal yang tidak ditugaskan atas dirimu. Berhentilah bila kau khawatir akan tersesat dalam perjalananmu. Sebab, berhenti pada saat timbulnya kebimbangan jauh lebih menguntungkan daripada terus mengarungi gelombang-gelombang bencana yang dahsyat.

Perintahkan perbuatan *ma'rūf*, dengan demikian kau akan termasuk dalam kalangan ahlinya. Tolaklah kemungkaran dengan tindakan dan ucapanmu serta jauhilah, dengan segala kemampuan tenagamu, siapa saja yang mengerjakannya. Berjihadlah di jalan Allah dengan setulus-tulus jihad dan jangan merasa gentar menghadapi celaan siapa saja yang mencelamu karena itu. Ceburkan dirimu dalam kancah kesulitan yang bagaimanapun, dalam mencari kebenaran di mana pun ia berada.

Usahakan agar kau terus-menerus memperdalam pengetahuanmu tentang Agamamu. Biasakan dirimu agar selalu sabar dan tabah menghadapi segala musibah. Sungguh, alangkah mulianya kesabaran dalam kebenaran!

Lindungkan dirimu di bawah naungan Tuhanmu dalam segala urusan. Dengan itu kau telah memilihkan baginya tempat perlindungan yang paling kukuh, kuat lagi perkasa.

Tuluskan hatimu di kala meminta sesuatu dari Tuhanmu, sebab di tangan-Nyalah segala pemberian dan penolakan. Perbanyaklah *istikhārah*[41] dan camkan baik-baik segala pesanku untukmu. Jangan sekali-kali mencampakkannya di sampingmu. Ingatlah bahwa sebaik-baik ucapan ialah yang mendatangkan manfaat bagimu.

Ketahuilah bahwa tiada gunanya ilmu yang tak dapat dimanfaatkan dan tiada manfaat dapat diperoleh dari ilmu yang tak dibenarkan mempelajarinya.[42]

Wahai anakku . . .

Manakala kusaksikan diriku telah mencapai usia lanjut dan tubuhku makin bertambah lemah, kubergegas menyampaikan pesanku ini kepadamu. Kusebutkan beberapa persoalan yang sampai kini hanya tersimpan dalam hatiku. Dan kini ingin kusampaikan kepadamu sebelum ajal mencapaiku, dan sebelum pikiranku melemah seperti melemahnya tubuhku. Atau aku 'kan terhalang oleh berbagai gelora hawa nafsu yang mungkin melintas di hadapan dirimu, serta cobaan-cobaan dunia yang dapat menjadikanmu bagai kuda liar yang binal. Sungguh, hati kaum remaja ibarat tanah kosong; apa pun yang dicampakkan ke atasnya, akan diterimanya begitu saja.

---

41. *Istikhārah* ialah memohon bantuan Allah agar memilihkan keputusan paling baik dan paling menguntungkan dalam suatu urusan.
42. Seperti ilmu sihir, misalnya.

Aku bercepat-cepat memberimu pengajaran sebelum hatimu membeku dan pikiranmu kacau. Agar kau dapat menilai dengan kemantapan akalmu dan mengambil pelajaran dari segala suatu yang telah cukup ditangani dan diuji oleh orang-orang berpengalaman sebelummu. Dengan begitu kau tidak usah lagi mencari-cari dan kau akan selamat dari akibat segala yang bersifat coba-coba yang tidak menentu. Dengan itu pula kau akan mengerti hal-hal yang telah dilakukan orang-orang seperti kami dan memahami apa-apa yang sekiranya tertutup bagi kami sebelum ini.

Anakku!

Kendatipun aku tidak dikarunia usia sepanjang orang-orang sebelumku, namun aku telah cukup memperhatikan tindakan-tindakan mereka. Aku telah mengkaji peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan mereka. Kuikuti bekas tapak kaki mereka, sehingga aku menjadi seperti salah seorang di antara mereka. Bahkan, dengan mengetahui hasil-hasil yang mereka capai, seakan-akan aku telah hidup bersama orang pertama sampai yang terakhir dari mereka. Aku pun mampu membedakan antara yang jernih bersih dan yang keruh kotor. Yang bermanfaat dan yang mudarat. Lalu kusaringkan untukmu setiap persoalan, kuhidangkan bagimu segala yang baik dan kujauhkan darimu semua yang menyesatkan. Kucurahkan keprihatinanku kepadamu dengan keprihatinan seorang ayah yang penuh kasih sayang. Dan kumantapkan hatiku dalam memberimu sebaik-baik pendidikan di saat-saat kau masih remaja belia. Di kala kau menghadapi masa mudamu dengan memiliki itikad yang sehat dan jiwa yang suci bersih. Dan kumulai mengajarimu tentang Kitab Allah dan tafsirnya, ketentuan-ketentuan Islam dan hukum-hukumnya, halalnya dan haramnya. Tidak 'kan kutambahkan sesuatu bagimu selain itu.

Namun kini aku khawatir juga bahwa kau akan diliputi kebingungan dan kekacauan pikiran, sebagaimana telah meliputi kebanyakan manusia, tentang pikiran-pikiran dan pendirian-pendirian yang seringkali mereka pertengkarkan.

Aku pun menjadi cenderung menyampaikan hal itu kepadamu, meskipun aku sesungguhnya tidak menyukai. Yang demikian ini kuanggap lebih baik daripada menyerahkanmu kepada keadaan yang lebih parah lagi dan yang dapat membinasakanmu. Sambil berharap semoga Allah SWT berkenan melimpahkan taufik-Nya atas dirimu sehingga kau mampu berpikir dalam kebenaran, dan semoga Ia memberimu petunjuk ke arah jalan lurus. Maka camkan pesan-pesanku ini untukmu:

Ketahuilah, wahai anakku, bahwa yang pertama-tama paling kusukai kau berpegang teguh dengan yang kupesankan kepadamu ini ialah takwa kepada Allah SWT, mencukupkan dirimu dengan segala yang Ia fardhukan atas dirimu serta mengikuti kebiasaan orang-orang tuamu terdahulu, yaitu orang-orang saleh di antara keluargamu.

Mereka itu telah cukup menujukan pengamatan atas diri mereka seperti yang kaulakukan atas dirimu, dan mencurahkan pikiran mereka

seperti yang kaupikirkan. Akhirnya mereka pun hanya mau mengerjakan sesuatu yang benar-benar telah mereka kenal dan ketahui sementara mengekang diri dari segala perbuatan yang tidak dibebankan Allah atas diri mereka.

Namun, sekiranya hatimu tidak mau juga menerima sikap seperti itu tanpa kau sendiri menguasai pengetahuan mengenainya seperti yang mereka ketahui, hendaknya kau mencarinya dengan usaha memahaminya secara mendalam dan mempelajarinya secara mantap, bukan dengan menjerumuskan diri dalam segala yang hanya akan menimbulkan keraguan atau pertengkaran sengit.

Maka sebelum kaulangkahkan kakimu ke arah itu, mulailah dengan memohon pertolongan Tuhanmu, mendambakan taufik-Nya serta meninggalkan apa saja yang akan memasukkanmu ke dalam kebimbangan atau mendorongmu ke dalam kesesatan. Setelah itu, bila kauyakin hatimu telah menjadi terang dan tenang, pikiranmu telah mapan dan mantap dan perasaanmu terarah dan terkonsentrasi, itulah sebaik-baik yang diharapkan. Perhatikan baik-baik apa yang kuterangkan kepadamu.

Tetapi bila hatimu tidak menjadi tenang seperti yang kauingini, pandangan dan pikiran tidak juga menjadi mantap, ketahuilah bahwa kau telah menjerumuskan dirimu ke dalam lubang kesesatan dan menggapai dalam kegelapan. Ketahuilah bahwa seorang pencari keyakinan dalam Agamanya tidak akan meraba-raba ataupun mencampur-aduk! Hentikan segera usaha seperti itu, niscaya jauh lebih baik akibatnya.

Anakku!

Camkanlah baik-baik pesanku ini. Ketahuilah bahwa Dia Yang memiliki maut adalah Dia Yang memiliki kehidupan. Dan bahwasanya Dia Sang Pencipta adalah Dia juga Yang mematikan. Dia Yang memfanakan adalah Dia Yang membangkitkan kembali. Dan Dia Yang memberi cobaan adalah Dia juga Yang memberi *'āfiat* dan keselamatan.

Ketahuilah bahwa dunia ini akan tetap selalu diliputi berbagai keadaan yang memang dijadikan Allah baginya, termasuk kenikmatan dan cobaan, pembalasan di Hari Kemudian ataupun lainnya lagi yang dikehendaki-Nya, yang tidak kita ketahui. Maka bila menghadapi suatu masalah berkenaan dengan salah satu di antara keadaan-keadaan itu, yang sekarang tidak mampu kautangani, kembalikan hal itu kepada kenyataan ketidak-sempurnaan pengetahuanmu.

Ingatlah bahwa kau juga tidak memiliki pengetahuan apa pun ketika kau tercipta mula pertama, lalu Allah memberimu pengetahuan. Dan alangkah banyaknya hal-hal yang tidak terjangkau oleh pengetahuanmu, yang pikiranmu menjadi bingung karenanya, pandanganmu tersesat karenanya, namun di lain kesempatan, setelah itu, kau dapat memahaminya dengan baik. Oleh sebab itu, teguhkan hubunganmu dengan Dia Yang menciptamu, memberimu rizki dan menyempurnakan dirimu. Hendaknya semua pengabdianmu hanya untuk Dia. Dan kepada-Nya saja segala keinginanmu kautujukan. Dan kepada-Nya saja segala rasa takutmu kauarahkan.

Ketahuilah, wahai anakku, bahwa tidak seorang pun akan menjelaskan tentang Allah SWT sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Maka jadikanlah beliau sebagai penunjuk jalanmu serta pemimpinmu yang menyelamatkanmu.

Percayalah bahwa aku telah menasihatimu dengan setulus nasihat, dan bahwa kau takkan mampu memberi pandangan bagi dirimu sendiri sebaik yang kuberikan kepadamu, betapapun kau bersungguh-sungguh berdaya upaya untuk itu.

Ketahuilah, seandainya ada sekutu bagi Tuhanmu, niscaya utusan-utusannya akan mendatangimu dan kau akan menyaksikan bekas-bekas kerajaan dan kekuasaannya, serta mengenali perbuatan dan sifat-sifatnya.

Tetapi sungguh Tuhanmu adalah Tuhan Yang Satu. Dialah Yang Mahaesa seperti yang dinyatakan-Nya tentang diri-Nya. Tiada mungkin ditentang oleh siapa pun dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya. Tiada Ia akan pernah musnah. Bahkan Ia "ada" selalu dan untuk selama-lamanya. Dialah Yang Pertama tanpa permulaan, Yang Terakhir tanpa kesudahan. Pengetahuan tentang sifat-sifat ketuhanan-Nya terlalu agung untuk dapat dicapai oleh perasaan hati atau pandangan akal.

Maka bila telah kausadari semuanya itu, lakukanlah hanya yang patut dilakukan oleh seorang hamba. Yakni seorang seperti dirimu ini dalam kerendahan kedudukan serta keterbatasan kemampuannya. Yang amat banyak kelemahannya serta amat besar kebergantungannya pada Tuhannya. Semua itu demi mencapai ketaatan pada-Nya, takut akan hukuman-Nya dan cemas akan kemurkaan-Nya. Sebab Dia tiada pernah menyuruhmu mengerjakan sesuatu melainkan yang baik dan tiada pernah melarangmu melakukan sesuatu kecuali yang buruk.

Wahai anakku!

Kini 'kan kujelaskan kepadamu tentang dunia ini dan keadaannya, kepunahannya yang segera dan perubahannya yang cepat. Dan akan kuberitahu kepadamu tentang akhirat dan hal-hal yang disediakan di dalamnya bagi penghuninya. Juga akan kuberikan berbagai perumpamaan tentang keduanya agar kau dapat menjadikannya sebagai pelajaran yang menuntunmu ke arah kebenaran.

Ketahuilah bahwa perumpamaan orang-orang yang benar-benar telah menguji dunia ibarat suatu kelompok yang bepergian jauh setelah merasa tidak cocok lagi dengan kediaman mereka semula disebabkan kegersangannya. Mereka menuju tempat kediaman baru yang subur dan banyak tanamannya. Dan untuk itu mereka bersabar dalam menghadapi segala kesulitan dalam perjalanan, perpisahan dengan kawan, jauhnya tujuan dan buruknya makanan. Semua itu demi mencapai tempat baru yang luas dan nyaman. Mereka tak menghiraukan penderitaan apa pun yang dijumpai dalam perjalanan itu. Tidak pula merasa rugi atas segala yang mereka belanjakan. Dan tiada yang lebih mereka sukai daripada apa saja yang mendekatkan mereka ke tempat tujuan.

Adapun perumpamaan orang-orang yang terkelabui oleh dunia ini, ibarat suatu kelompok yang tadinya berada di tempat kediaman yang subur, lalu mereka dipaksa pindah ke tempat yang gersang. Maka tiada yang lebih mereka benci dan lebih terasa berat di hati daripada perpisahan dengan keadaan mereka semula ke tempat yang baru yang akan menjadi tempat mereka menetap untuk selanjutnya.

Wahai anakku!

Jadikanlah dirimu neraca adil dalam hubunganmu dengan orang-orang di sekitarmu. Senangilah bagi orang lain apa yang kausenangi bagi dirimu sendiri, dan bencilah untuknya apa yang kaubenci untuk dirimu.

Jangan bertindak zalim seperti halnya kau tidak ingin orang lain berbuat zalim atas dirimu, dan lakukanlah kebajikan sebagaimana kau ingin orang lain melakukannya untukmu. Jangan sekali-kali membenarkan dirimu berbuat sesuatu yang kau tidak membenarkannya dari orang lain, dan relakanlah hatimu menerima sesuatu yang kaurelakan bagi orang lain.

Jangan mengatakan sesuatu yang tidak kauketahui meski yang kau ketahui hanya sedikit sekali, dan jangan mengucapkan sesuatu yang kau tidak ingin orang lain mengucapkannya kepadamu.

Ketahuilah bahwa kebanggaan terhadap dirimu sendiri adalah musuh kebenaran dan penyakit paling parah bagi akal seseorang.

Berusahalah sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhanmu sehari-hari, tapi jangan menjadikan dirimu "juru-simpan"[43] bagi orang lain. Dan bila mencapai keberhasilan dalam usahamu, jadilah manusia paling khusyuk di hadapan Tuhanmu.

Ketahuilah bahwa di depanmu terbentang jalan amat panjang dan banyak sekali rintangannya. Untuk melintasinya dibutuhkan kepandaian dan kebijakan yang tidak sedikit. Karena itu, bawalah bekal secukupnya saja dan jangan memberati dirimu sendiri.

Jangan memikulkan di atas pundakmu beban yang melampaui kemampuanmu, agar ia tidak mendatangkan bencana bagimu. Dan bila kaujumpai seseorang yang dilanda kebutuhan – yang mau menerima pemberianmu dan dengan begitu ia bersedia memikul bekalmu sampai Hari Kiamat agar kelak menyerahkannya kembali kepadamu saat kau sangat membutuhkannya – maka pergunakan kesempatan itu baik-baik. Pikulkan kepadanya sebanyak-banyaknya selama kau masih mampu melakukannya.[44] Mungkin saja pada suatu hari kau akan mencari orang itu, namun belum tentu berhasil menjumpainya lagi. Gunakan kesempatan adanya orang yang berutang kepadamu di kala kau

43. Yakni jangan terlalu keras keinginanmu untuk mengumpulkan harta sebanyak mungkin yang nantinya hanya akan menjadi bagian ahli warismu. Hendaknya kaubelanjakan hartamu di jalan Allah, sebab itulah harta yang menjadi milikmu sebenarnya dan akan memberimu manfaat di akhirat.

44. Sedekahmu untuk fakir-miskin adalah bekalmu di akhirat. Maka seakan-akan mereka mengantarkannya untukmu ke sana.

tidak terlalu memerlukannya agar ia membayarnya kembali di saat kau sangat membutuhkannya kelak.

Ketahuilah bahwa di hadapanmu berdiri bukit yang amat terjal. Orang yang ringan bebannya lebih beruntung daripada yang berat. Dan yang berlama-lama di atasnya lebih buruk keadaannya daripada yang bercepat-cepat. Kemudian kau pasti akan menuruninya kembali, menuju salah satu di antara dua jalan, ke surga atau . . . ke neraka! Aturlah persiapan sebaik-baiknya bagi dirimu sebelum saat kau turun. Dan perbaikilah tempat tujuanmu sebelum kau mendiaminya. Sebab tiada sesuatu setelah kau mati yang masih dapat memperbaiki hubunganmu dengan Tuhanmu. Tiada pula jalan kembali ke dunia untuk membuat persiapan lagi.

* * *

Ketahuilah bahwa Dia Yang memiliki semua perbendaharaan di segenap langit dan bumi telah mengizinkan engkau berdoa kepada-Nya. Dia telah berjanji menerima doamu. Dan Dia telah memerintahkanmu menujukan permohonan kepada-Nya agar Dia memberimu apa yang kauminta; dan juga mendambakan rahmat-Nya agar Ia melimpahkannya atas dirimu. Tidak seorang pun yang dapat menjadi penghalang antara kau dan Dia, dan tiada Ia akan membuatmu perlu mencari seorang perantara yang menghubungkan kau dengan Dia. Tiada Ia mencegahmu bertobat bila kau melakukan kejahatan, dan tiada pula Ia menyegerakan pelaksanaan hukuman bila kau melanggar larangan-Nya. Ia tidak mengejekmu bila kau akhirnya kembali kepada-Nya, dan tidak membeberkan rahasia dosa-dosamu meski yang demikian itulah yang lebih patut bagimu. Ia takkan mempersulit penerimaan tobatmu, tidak mengungkit-ungkit kesalahanmu, dan tidak akan pernah membuatmu putus asa akan rahmat-Nya. Bahkan bila kau mengurungkan niatmu untuk melakukan dosa, Ia akan menghitungnya sebagai suatu perbuatan baik yang layak diberi pahala. Ia hanya menghitung pelanggaran yang kaulakukan sebagai satu kali dosa, tetapi perbuatan baik yang kaulakukan akan dihitung-Nya sepuluh kali lipat pahalanya!

Pintu-Nya selalu terbuka bagimu bila kau kembali kepada-Nya. Kesempatan diberikannya kepadamu bila kau ingin memperbaiki dirimu di hadapan-Nya. Bila kau memanggil-Nya, Ia mendengar panggilanmu itu. Bila kau ber-*munājāt* dengan-Nya, Ia pun mengetahui bisikan hatimu. Dan kau selalu diberi-Nya waktu untuk memaparkan kepada-Nya segala hajatmu, mencurahkan segala isi hatimu dan mengeluhkan segala kerisauanmu. Atau memohon agar Ia menghilangkan segala kesusahanmu serta mengharap pertolongan-Nya atas semua urusanmu. Atau meminta agar Ia melimpahkan bagimu, dari khazanah rahmat-Nya, sebanyak apa saja yang tak mungkin siapa pun, selain Dia, memberikannya, baik berupa penambahan usia, kesehatan jasmani ataupun kelapangan rizki.

Diserahkan-Nya kepadamu kunci-kunci khazanah-Nya dengan mengizinkan kau meminta dari-Nya. Setiap kali kau ingin, kau dapat mengetuk pintu-pintu nikmat-Nya dengan berdoa kepada-Nya seraya mengharapkan curahan rahmat-Nya.

Maka jangan sampai kau berputus asa bila Ia tak segera menjawab permohonanmu. Sebab pemberian-Nya selalu seimbang dengan niat yang menyertai setiap permintaan. Adakalanya jawaban dari-Nya tertunda sementara agar lebih besar ganjarannya bagi si peminta dan lebih berharga bagi si pengharap.

Dan adakalanya kau memohon sesuatu tapi tidak memperolehnya. Namun kau mungkin akan mendapat yang lebih baik, segera atau ditangguhkan sampai waktu lainnya. Atau hal itu memang sengaja dialihkan agar engkau beroleh ganti yang lebih utama. Sungguh, kau tidak tahu, dalam sesuatu yang kauminta mungkin saja tersembunyi penyebab kehancuran Agamamu sekiranya kau memperolehnya.

Karena itu mohonlah dari Allah agar semua permintaanmu ditetapkan kebaikannya untukmu dan dijauhkan keburukannya darimu. Betapapun juga, kekayaan yang diberikan kepadamu takkan berada di tanganmu selamanya, demikian pula kau takkan hidup terus untuknya.

* * *

Ketahuilah, wahai anakku, bahwa kau dicipta untuk kehidupan akhirat, bukan untuk dunia. Untuk kefanaan, bukan untuk kebakaan, untuk kematian, bukan untuk kehidupan yang langgeng. Dan bahwa kau kini berdiam dalam rumah sementara dengan keadaan yang hanya mencukupi kebutuhan, dan dibawa berjalan di atas jalan menuju akhirat. Dan bahwa kau selalu dikejar oleh maut yang tidak seorang pun terlepas dari kejarannya, tidak pula mampu menghindarinya. Ia pasti mencapai mangsanya.

Maka waspadalah selalu! Jangan sampai ia mencapaimu ketika kau dalam keadaan yang buruk. Walaupun barangkali kau pernah membisikkan keinginan bertobat ke dalam hati sanubarimu, namun maut yang datang cepat dapat menjadi penghalang antara kau dan niatanmu itu. Jika demikian itu terjadi, maka sesungguhnya kau telah menjadi penyebab kebinasaan bagi dirimu sendiri.

* * *

Wahai anakku!

Sering-seringlah mengingat maut dan memikirkan tentang keadaan yang akan kaujumpai setelah itu. Sehingga dengan demikian ia akan mendatangimu kelak dalam keadaan dirimu telah siap menerimanya dan telah mengencangkan ikat pinggangmu untuk menemuinya. Jangan sampai ia datang secara tiba-tiba sehingga membuatmu tersentak kebingungan!

Jagalah agar kau tidak tertipu oleh kaum pemuja dunia. Yaitu mereka yang merasa aman dan tenteram dengan kehidupannya, lalu berlomba-lomba menumpuk kekayaan di dalamnya. Allah SWT telah memberitahu kita tentang sifat-sifatnya, dan dunia itu sendiri telah mencanangkan kepada kita tentang kefanaannya dan menelanjangi dirinya dengan segala keburukannya.

Sesungguhnya kaum pemuja dunia itu tak ubahnya bagai anjing-anjing yang selalu menggonggong, atau binatang-binatang buas yang selalu siap menerkam. Saling membenci dan saling memusuhi. Yang perkasa mencaplok yang hina-dina. Yang besar menindas si kecil yang lemah tak berdaya. Sebagian mereka tiada bedanya dengan hewan-hewan terikat yang tak dapat berkutik, dan sebagiannya lagi terlepas bebas berbuat sekehendak hatinya. Kehilangan akal sehatnya. Sesat jalannya. Berkeliaran di lembah-lembah terjal dan licin tebing-tebingnya, tanpa didampingi penggembala yang memimpin dan membenarkan arahnya. Dijerumuskan oleh dunia ke jalan gelap gulita. Dibutakan penglihatannya sehingga tidak lagi mampu melihat mercusuar kebenaran. Kemudian mereka terlunta-lunta tersesat dalam hutan rimbanya dan terbenam dalam "kenikmatannya", lalu menjadikannya sebagai "tuhan" yang mempermainkan mereka dan mereka pun mempermainkannya, lupa akan segala yang menunggu di balik kehidupannya.

Awas, sebentar lagi kegelapan 'kan sirna, para musafir sudah akan tiba, yang lain pun akan mengikuti segera.

Ketahuilah bahwasanya orang yang menumpang "kendaraan malam dan siang" akan terus dibawa berjalan meski ia tetap berdiri di tempatnya. Ia akan mencapai jarak yang ditentukan walaupun ia hanya berdiam diri dengan santainya.

Yakinilah seyakin-yakinnya bahwa kau tak mungkin mencapai semua cita-citamu, melampaui ajalmu ataupun terlepas dari jalan orang-orang sebelummu. Maka bersahajalah dalam pencarianmu. Jagalah nilai-nilai kebersihan usahamu. Jangan sampai kau terjerumus ke dalam kecurangan. Karena tidak semua yang berusaha, dengan cara apa saja, akan beroleh sesuatu yang dicarinya. Dan tidak semua yang hanya bertindak sewajarnya akan terhambat dari rizkinya.

Jagalah dirimu dari segala perbuatan hina, meski ia mungkin mendatangkan sesuatu yang menjadi keinginanmu. Sebab tiada sesuatu yang mampu mengganti harga kehormatan dirimu yang telah kaukurbankan. Jangan sekali-kali memperhambakan dirimu kepada siapa pun, sedangkan Allah SWT telah menciptamu sebagai manusia merdeka. Apa gunanya "keuntungan" yang dicapai dengan kejahatan? Dan apa guna "kemudahan" yang dicapai dengan segala kesulitan?!

Hati-hatilah, jangan biarkan dirimu terbuai oleh ketamakan sehingga menghalau dirimu ke dalam kehancuran.

Dan sekiranya kau mampu menghindar dari utang budi pada siapa pun selain Allah, lakukanlah hal itu. Bagaimanapun juga kau pasti mem-

peroleh apa yang menjadi bagianmu dan berhasil mengambil semua yang telah ditentukan untukmu. Dan sesungguhnya, apa pun yang datang dari Allah SWT, walaupun ia kelihatannya kecil-sekecilnya, sungguh ia jauh lebih besar dan lebih agung daripada yang besar-sebesarnya yang datang dari seorang hamba-Nya. Kendatipun semua itu pada hakikatnya berasal dari Allah jua.

* * *

Kupasrahkan segala urusan agama dan duniamu kepada Allah SWT, dan kumohonkan segala kebaikan ketetapan-Nya untukmu di masa kini dan masa mendatang, di dunia dan di akhirat. Wassalam.

25 KEHIDUPAN DUNIA DAN ALAM KUBUR YANG MENUNGGU

Dunia ini adalah perkampungan yang dilingkungi *balā'* dan pengkhianatan. Tak pernah langgeng ihwalnya, tak pernah selamat penghuninya. Suaranya selalu bergantian, masa-masanya selalu berubah-ubah. Hidup di dalamnya tercela, keamanan di dalamnya tak pernah terwujud. Para penghuninya adalah sasaran yang selalu terancam oleh dunia itu sendiri, yang melempari mereka dengan panah-panahnya dan membinasakan mereka dengan kematiannya.

Ketahuilah, wahai hamba-hamba Allah, bahwa kamu sekalian serta segala yang kamu miliki dari dunia ini, berada di jalan orang-orang sebelum kamu yang telah pergi meninggalkannya. Yaitu mereka yang lebih panjang usianya daripada kamu; lebih makmur kediamannya dan lebih banyak bekas peninggalannya.

Suara-suara mereka kini hilang lenyap, kegiatan mereka terhenti, tubuh-tubuh mereka hancur-luluh, rumah-rumah mereka sunyi-sepi dan peninggalan-peninggalan mereka kini hanyalah reruntuhan. Istana-istana mereka yang dibangun megah dengan permadani-permadani yang terhampar rapi, kini berganti dengan batu-batu sandaran yang keras serta kuburan-kuburan dalam tanah terbelah yang dibangun berandanya dengan debu kehancuran.

Tempat-tempatnya berdekatan, namun para penghuninya saling berjauhan. Merasa sendiri dan kesepian di antara penduduknya, dilanda kesibukan di antara para penganggur. Tiada terhibur dengan perasaan berada di tanah-air dan tiada saling berkunjung di antara para tetangga, kendatipun jaraknya amat berdekatan.

Betapa mungkin mereka saling berkunjung, sedangkan jasad-jasad mereka telah dihancurluluhkan oleh kerapuhan dan diremukredamkan oleh tanah dan bebatuan.

Kini, bayangkanlah seolah-olah kalian sendiri telah menjadi seperti

mereka. Tertahan di atas tempat pembaringan seperti itu, terkungkung dalam ruangan persimpanan tertutup rapat. Apa kiranya yang akan kalian lakukan apabila telah mencapai akhir perjalanan, saat tanah-tanah pekuburan diputarbalikkan dan kalian dibangkitkan kembali di padang Mahsyar?

Di tempat itu, tiap-tiap diri merasakan pembalasan atas segala yang telah dikerjakannya dahulu, dan mereka dikembalikan kepada Allah Penguasa mereka yang sebenarnya, dan (pada saat itu) *lenyaplah dari mereka segala yang mereka ada-adakan.* (QS 10:30).
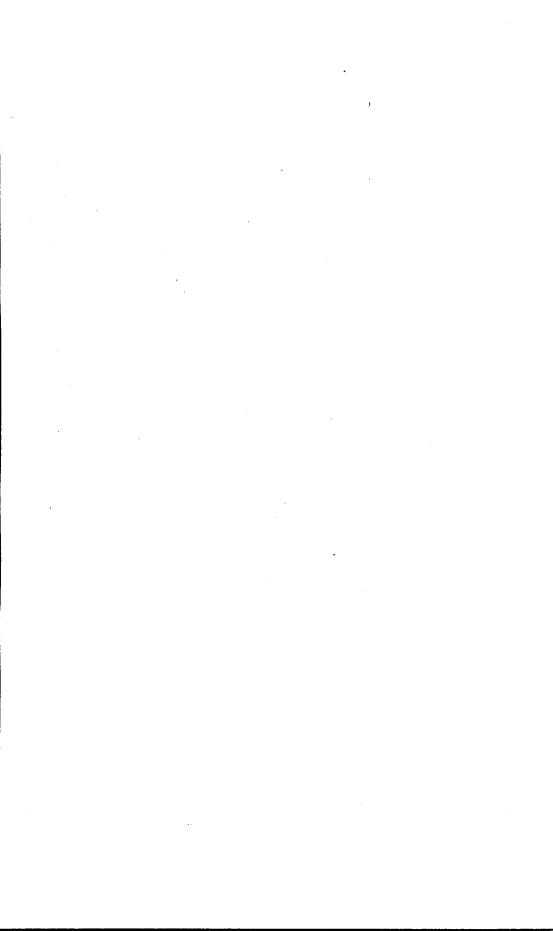
* * *

Pesan, Pidato, dan Surat-Surat Imam Ali r.a.
TENTANG
KEKHALIFAHAN
DAN
ETIKA PEMERINTAHAN

PESAN, PIDATO, DAN SURAT-SURAT IMAM ALI R.A. TENTANG KEKHALIFAHAN DAN ETIKA PEMERINTAHAN

1 UCAPAN IMAM ALI R.A. PADA SAAT MEMANDIKAN SERTA MENYIAPKAN JENAZAH RASULULLAH SAW.

Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, telah terhenti dengan kematianmu hal-hal yang tidak terhenti dengan kematian siapa pun selain engkau, yaitu *nubuwwah* dan berita-berita (wahyu) dari langit. Kau khususkan dirimu sehingga tiada penghibur selain engkau; sementara kaubuka dirimu sehingga semua orang menjadi sama rata di hadapanmu.[1]

Sekiranya kau tidak memerintahkan kami agar bersabar dan tidak melarang kami berputus-asa, niscaya air-mata telah kami kuras-habis dalam menangisimu. Kepiluan segan menghilang, kesedihan pun tak mau beranjak. Dan semua itu masih amat sedikit dibanding beratnya perpisahan denganmu. Namun ketetapan Allah tak dapat kami tolak ataupun kami kembalikan.

Demi ayah dan ibuku, sebutlah kami di sisi Tuhanmu, ingatlah kami selalu . . . !

2 PEMILIHAN SANG KHALIFAH

Ketika diberitahukan kepada Imam Ali r.a. tentang peristiwa yang telah terjadi di Saqifah Bani Sa'idah segera setelah Rasulullah saw. wafat, ia bertanya:

"Apa yang dikatakan kaum Anshar?"

"Kami angkat seorang dari kami sebagai pemimpin, dan kalian

---

1. Demikian besarnya kasih sayang Rasulullah saw. kepada keluarganya sehingga seolah-olah beliau mengkhususkan dirinya untuk mereka saja. Namun risalahnya diperuntukkan bagi semua orang sedemikian sehingga mereka semua menjadi sama-rata dalam menerimanya. (Syaikh Muhammad Abduh, *Syarh Nahjul Balāghah*, jilid II, halaman 255).

(kaum Muhajirin) mengangkat seorang dari kalian sebagai pemimpin!"

"Mengapa kamu tidak ber-*hujjah* atas mereka bahwa Rasulullah saw. telah berpesan agar berbuat baik kepada orang-orang Anshar yang berbuat baik dan memaafkan siapa di antara mereka yang berbuat salah," tanya Imam Ali r.a. lagi.

"*Hujjah* apa yang terkandung dalam ucapan seperti itu?"

"Sekiranya mereka berhak atas kepemimpinan umat ini, niscaya Rasulullah saw. tidak perlu berpesan seperti itu tentang mereka."

Kemudian Imam Ali r.a. bertanya:

"Lalu apa yang dikatakan oleh orang-orang Quraisy?"

"Mereka ber-*hujjah* bahwa Quraisy adalah 'pohon' Rasulullah saw."

"Kalau begitu, mereka telah ber-*hujjah* dengan 'pohonnya' dan menelantarkan 'buahnya'."[2]

3 TENTANG KEISTIMEWAAN HUBUNGAN DIRINYA DENGAN RASULULLAH SAW. PADA WAKTU BELIAU MASIH HIDUP SAMPAI SAAT-SAAT TERAKHIR PEMAKAMANNYA

Sungguh telah diketahui benar-benar oleh para sahabat Nabi saw yang setia memegang amanatnya, bahwa tiada sesaat pun aku pernah membantah sesuatu terhadap Allah ataupun Rasul-Nya. Dan bahwa aku telah mementingkan beliau di atas diriku sendiri di setiap peristiwa dan dalam keadaan yang segenting-gentingnya. Bahkan ketika orang-orang yang paling gagah-berani pun menjadi gentar dan meninggalkannya. Sungguh hal itu adalah kemuliaan amat tinggi yang dilimpahkan Allah atas diriku.

Beliau telah dipanggil pulang ke rahmatullah, pada saat kepalanya bersandar di atas dadaku. Embusan terakhir napas beliau mengalir di tanganku lalu kuusapkan di wajahku. Dan akulah yang ditugaskan memandikannya Para malaikat menjadi pembantu-pembantuku. Rumah beliau dan sekitarnya penuh sesak dengan mereka. Sekelompok turun dan sekelompok lainnya naik ke langit. Tiada sejenak pun suara-suara halus mereka menghilang dari pendengaranku. Tiada hentinya mereka bershalawat untuk beliau sampai kami selesai menyemayamkannya di tempat pemakamannya . . . Maka siapakah gerangan yang lebih berhak dariku dan lebih dekat kepadanya, dalam kehidupan ataupun kematiannya?!

2. Orang-orang Quraisy (dari kalangan kaum Muhajirin) menganggap diri mereka lebih berhak menjadi pemimpin umat sepeninggal Nabi saw. dengan alasan mereka lebih dekat kekerabatannya dengan beliau, tetapi mereka melupakan Bani Hasyim, yakni suku beliau sendiri, yang tentunya lebih dekat lagi kepada beliau. (lihat cat. kaki no. 40 di bawah).

4 UCAPAN IMAM ALI R.A. DI MAKAM RASULULLAH SAW. SETELAH MELAKSANAKAN PEMAKAMAN ISTRINYA, FATHIMAH PUTRI RASULULLAH SAW.[3]

Assalamu'alaika ya Rasulullah. Semoga Allah melimpahkan kedamaian atas dirimu. Terimalah salam dari diriku dan atas nama putrimu yang kini menghampirimu, bersemayam di sampingmu, dan begitu cepatnya bergabung denganmu.

Aduhai . . . betapa lemahnya kesabaranku dan betapa rapuhnya ketabahanku dalam menghadapi kepergian putri kesayanganmu. Namun beratnya perpisahan denganmu, sebelum ini, dan parahnya bencana yang kurasakan waktu itu, telah memberiku pengalaman yang menguatkan hati. Ketika kubaringkan tubuhmu dalam lahadmu, setelah embusan terakhir napasmu di dadaku. *Innā lillāhi wainnā ilaihi rāji'ūn.* Sungguh kita semua adalah kepunyaan Allah dan kepada-Nya kita semua akan kembali.

Kini titipan yang diamanatkan telah diminta kembali, dan tanggungan telah diambil pergi.[4] Adapun kesedihanku tetap abadi, "malamku" takkan habis . . . , sampai saatnya Allah menetapkan pilihan bagiku di tempat kediamanmu.

Sebentar lagi putri kesayanganmu 'kan menyampaikan kepadamu betapa umatmu telah bersekongkol dalam bertindak aniaya terhadapnya. Maka mintalah keterangan terinci darinya. Tanyailah ia mengenai keadaan sebenarnya, yang justru terjadi di waktu amat singkat sepeninggalmu, di saat sebutan tentang dirimu masih belum hilang!

Salam untuk kalian berdua dari seorang yang mengucap selamat tinggal, bukan dari seorang yang memendam benci atau merasa bosan. Dan bila aku pulang setelah ini, maka hal itu sekali-kali bukan karena kejemuan. Dan bila aku masih tinggal, maka hal itu bukan disebabkan keraguan akan janji Allah bagi orang-orang yang sabar.

5 UCAPAN IMAM ALI R.A. KEPADA KHALIFAH UMAR BIN KHATHTHAB R.A. KETIKA DIMINTA PENDAPATNYA TENTANG KEIKUTSERTAANNYA DALAM MEMERANGI NEGERI PERSIA

Sesungguhnya "urusan"[5] ini, kemenangan ataupun kekalahannya, tidak bergantung pada banyak atau sedikit jumlah pembelanya. Ia adalah Agama Allah yang telah dikumandangkan-Nya, dan pasukan-Nya yang telah dipersiapkan dan diperkuat-Nya. Sehingga ia telah mencapai apa yang dicapainya dan tersebar dalam kejayaannya. Dan kita semua

3. Fathimah putri Rasulullah saw. meninggal dunia enam bulan setelah ayahandanya wafat.
4. Yang dimaksud dengan "titipan" dan "tanggungan" ialah Fathimah r.a. sebagai amanat Rasulullah saw. yang dipercayakan kepada Ali r.a.
5. Yakni agama Islam.

terikat dengan janji Allah. Sedangkan Allah pasti memenuhi janji-Nya dan memenangkan tentara-Nya.

Adapun kedudukan seorang pemimpin seperti Anda, yang diserahi tanggung jawab tertinggi, ibarat untai[6] bagi manik-manik; yang merangkum dan merangkainya. Bila untainya putus, manik-manik itu akan bercerai-berai, lalu takkan berkumpul bersama lagi.

Sedangkan bangsa Arab, pada waktu ini, meskipun jumlah mereka sedikit, namun mereka menjadi banyak dengan Agama Islam dan kuat dengan persatuan.

Maka hendaknya Anda menjadi "poros" yang memutarkan "batu giling" mereka dan membiarkan mereka bergumul dalam panasnya peperangan tanpa keikutsertaan Anda secara langsung. Sebab, bila Anda pergi jauh meninggalkan daerah ini, niscaya orang-orang tertentu justru akan bergerak dan menimbulkan kesulitan bagi Anda dari segala arah dan penjuru. Sehingga akibat buruk yang mereka timbulkan akan menyibukkan Anda lebih daripada urusan yang berada di hadapan Anda.[7]

Adapun orang-orang *'Ajam*[8] itu, jika melihat Anda kelak, akan berkata di antara mereka sendiri: "Inilah dia, 'pangkal' bangsa Arab! Jika kalian berhasil menumbangkannya, segalanya akan beres!" Maka yang demikian itu akan membangkitkan keberanian dan keinginan mereka yang sangat untuk mencelakakan Anda.

Tentang yang Anda sebutkan mengenai kesiapsiagaan mereka untuk menyerbu kaum Muslim, sesungguhnya Allah lebih tidak menyukai keberangkatan mereka itu daripada Anda sendiri. Dia-lah yang lebih kuasa mengubah apa saja yang tidak disukai-Nya. Adapun tentang banyaknya jumlah mereka – seperti yang Anda sebutkan – maka sebenarnya sejak dahulu kita tidak memenangkan peperangan dengan besarnya jumlah pasukan, tetapi semata-mata dengan kemenangan dan pertolongan dari Allah SWT.

6 UCAPAN IMAM ALI R.A. KETIKA MENDENGAR BERITA WAFATNYA UMAR BIN KHATHTHAB R.A.

Alangkah bahagianya! Ia telah meluruskan yang bengkok, mengobati sumber penyakit, menghindar dari masa kekacauan dan menegakkan Sunnah. Ia pergi dalam keadaan bersih; jarang bercela; meraih kebaikan dunia dan selamat dari keburukannya. Memenuhi ketaatan kepada Tuhannya dan mencegah diri dari kemurkaan-Nya. Ia berangkat meninggalkan umat pada saat mereka berada di jalan-jalan yang saling bersimpangan tak menentu arahnya, sedemikian sehingga yang tersesat sulit beroleh petunjuk, yang sadar pun tak mampu meyakinkan diri.

---

6. Untai, benang yang dipakai untuk mencocok merjan atau manik-manik.
7. Yakni lebih gawat daripada urusan perang melawan orang-orang Persia.
8. Bangsa *'Ajam* ialah bangsa-bangsa selain bangsa Arab.

7 UCAPAN IMAM ALI R.A. KETIKA UTSMAN R.A. AKAN DI-*BAY'AH* SEBAGAI KHALIFAH

Telah kalian ketahui bahwa aku adalah yang paling berhak dari siapa saja (untuk memegang jabatan kekhalifahan). Tetapi – demi Allah – 'kan kudiamkan itu selama keselamatan kaum Muslim tetap terjamin dan kezaliman hanya menimpa diriku sendiri. Semata-mata demi mencari pahala-Nya dan keutamaan (dari Allah SWT), serta kezuhudan terhadap kemewahan dan kekayaan yang kalian perebutkan.

8 PESAN IMAM ALI R.A. KEPADA ABU DZARR R.A. KETIKA MELEPASNYA MENUJU DUSUN TERPENCIL RABADZAH

Hai Abu Dzarr,[9] sungguh Anda telah marah demi (membela agama) Allah, maka gantungkanlah harapanmu hanya kepada Dia yang Anda menjadi marah untuk-Nya.

Orang-orang itu telah menjadi takut kehilangan dunia mereka. Sedangkan Anda telah risau karena takut kehilangan agama Anda. Maka tinggalkan apa yang mereka takutkan. Biarkanlah itu di tangan mereka. Dan larilah dengan membawa apa yang Anda takutkan dari mereka.

Sesungguhnya, besar sekali kebutuhan mereka pada apa yang tidak Anda berikan kepada mereka. Sedangkan Anda sama sekali tidak membutuhkan apa yang tidak mau mereka berikan kepada Anda. Kelak Anda pasti akan mengetahui siapa yang benar-benar beruntung, dan

---

9. Abu Dzarr Al-Ghifari, seorang sahabat karib Nabi saw., melancarkan pelbagai protes dan kecaman keras terhadap Mu'awiyah bin Abi Sufyan serta pejabat-pejabat bawahannya di daerah Syam. Hal itu disebabkan mereka hidup amat mewah dan berfoya-foya di atas penderitaan rakyat. Karena merasa kewalahan dan khawatir akan meluasnya pengaruh Abu Dzarr, Mu'awiyah mengadukannya kepada Khalifah Utsman bin 'Affan yang kemudian memanggil Abu Dzarr ke kota Madinah dengan maksud mencegahnya meneruskan kecaman-kecaman tersebut. Tetapi Abu Dzarr tetap bersikeras pada pendiriannya, bahkan mendesak sang Khalifah agar segera memecat Mu'awiyah dari jabatannya sebagai Gubernur Syam dan sekitarnya. Akhirnya, atas hasutan Marwan bin Hakam, menantu dan penasihat pribadi Utsman, Abu Dzarr diusir dan diasingkan ke Rabadzah, sebuah dusun terpencil. Dan dikeluarkanlah perintah agar tidak seorang pun mengiringi keberangkatan Abu Dzarr atau bercakap-cakap dengannya. Marwan sendiri ditugasi oleh Utsman agar mengawasi pelaksanaan perintah itu. Namun pada hari keberangkatannya, Ali bin Abi Thalib r.a. tidak sampai hati membiarkan sahabat Rasul yang besar itu pergi sendirian. Ia keluar bersama 'Aqil – saudaranya – Hasan dan Husain – kedua putranya – serta 'Ammâr bin Yâsir untuk melepas Abu Dzarr. Marwan melihat Hasan putra Ali berbincang-bincang dengan Abu Dzarr lalu menegurnya: "Hai Hasan, tidakkah Anda ketahui bahwa Amir Al-Mukminin (Utsman) telah melarang siapa pun berbicara dengan orang ini?! Jika belum tahu, ketahuilah sekarang!" Mendengar ucapan yang angkuh itu, Ali r.a. menjadi gusar lalu dipukulnya unta Marwan dengan cambuk seraya berkata kepadanya: "Minggirlah, semoga Allah melemparkanmu ke neraka!" Ucapan itu menyebabkan Marwan meninggalkan tempat itu dalam keadaan marah lalu mengadukan peristiwa tersebut kepada Utsman, sehingga membuat geramnya sang Khalifah terhadap Ali. Pada saat itulah Ali r.a. menujukan ucapannya kepada Abu Dzarr:
   "Hai Abu Dzarr, sungguh Anda telah marah demi Allah . . . ," dan seterusnya, seperti di atas. (Syaikh Muhammad Abduh, *op cit.*, jilid 2, Ucapan Ali r.a. nomor 126, halaman 17).

lebih banyak beroleh pengagum serta orang-orang yang merasa iri padanya.

Dan sekiranya seluruh langit dan bumi tertutup rapat bagi seorang hamba, lalu ia bertakwa kepada Allah SWT, niscaya Allah akan membukakan jalan tembus baginya.

Maka jangan sekali-kali membiarkan sesuatu mendatangkan ketenangan bagimu selain kebenaran. Dan jangan membiarkan sesuatu menyebabkan kerisauan bagimu selain kebatilan.

Sekiranya Anda bersedia menerima dunia mereka, pasti mereka akan mencintai Anda. Namun jika Anda bersedia menerima sebagian darinya untuk Anda nikmati, pasti mereka tidak akan lagi merasa takut kepada Anda . . . !

9 UCAPAN IMAM ALI R.A. YANG DITUJUKAN KEPADA KHALIFAH UTSMAN R.A. KETIKA MENJADI PENENGAH ANTARA DIA (UTSMAN) DAN KAUM PEMBERONTAK

Rakyat banyak di belakangku memintaku menemui Anda agar aku menjadi penghubung antara Anda dan mereka.[10] Demi Allah, aku tidak tahu lagi apa yang harus kukatakan kepada Anda! Aku tidak mengetahui sesuatu yang Anda tidak mengetahuinya. Aku pun tidak dapat menunjukkan sesuatu yang Anda tidak memahaminya.

Sungguh Anda mengetahui semua yang kami ketahui. Tak ada sesuatu yang lebih dahulu kami capai sehingga perlu kami sampaikan kepada Anda. Dan tidak pernah pula kami berkumpul diam-diam membicarakan suatu rahasia sehingga perlu kami laporkan.

Anda telah melihat semua yang telah kami lihat, mendengar semua yang telah kami dengar, dan bersahabat dengan Rasulullah sebagaimana kami telah bersahabat dengan beliau.

Dan tidaklah putra Abi Quhafah[11] atau putra Khaththab[12] lebih utama daripada Anda dalam melakukan sesuatu yang *haqq*. Sedangkan Anda lebih dekat kekerabatannya dengan Rasulullah saw. daripada keduanya, dan telah beroleh hubungan periparan dengan beliau yang tidak diperoleh keduanya.[13]

---

10. Ketika rakyat sudah tidak sabar lagi melihat makin buruknya perlakuan pejabat-pejabat Utsman di daerah-daerah, diutuslah wakil-wakil mereka untuk menyampaikan hal itu kepada Khalifah di Madinah. Namun Khalifah tidak bersedia mendengar keluhan mereka sehingga para wakil rakyat itu mengadu kepada Ali bin Abi Thalib r.a. dan memintanya agar menjadi perantara untuk menyampaikan keluhan mereka serta permohonan penggantian pejabat-pejabat tersebut, dan selanjutnya mengusahakan perdamaian kembali antara mereka dan Khalifah Utsman.
11. Nama panggilan bagi Abu Bakar r.a.
12. Yakni Umar bin Khaththab r.a.
13. Utsman r.a. lebih dekat kekerabatannya, kepada Rasulullah saw. karena ia keturunan Umayyah bin 'Abdi Syams bin 'Abdi Manaf (bertemu dengan Nabi saw. pada 'Abdi Manaf, datuk mereka yang keempat). Sedangkan Abu Bakar dari keturunan Taim bin Murrah (datuk kedelapan). Di samping itu, Utsman lebih dekat dari keduanya kepada Nabi saw.

Kini kuingatkan Anda kepada Allah SWT agar menjaga diri Anda. Sebab, sesungguhnya Anda tidak buta sehingga perlu ditunjuki jalan, tidak pula bodoh sehingga perlu diajari. Sedangkan jalan-jalan sudah jelas, panji-panji Agama pun telah tegak.

Ketahuilah bahwa yang terbaik di antara hamba-hamba Allah ialah imam yang adil yang beroleh petunjuk yang benar dan memberi petunjuk yang benar pula, lalu ia menegakkan Sunnah yang diketahui dan menghapus *bid'ah* yang asing. Sungguh, sunnah-sunnah Rasulullah saw. terang benderang, jelas dan tegas tonggak-tonggaknya. Begitu pula *bid'ah-bid'ah* sudah jelas tanda-tandanya.

Adapun manusia paling jahat dalam penilaian Allah ialah seorang imam yang zalim, yang sesat dan menyesatkan, lalu ia mematikan *sunnah*[14] yang harus dilaksanakan dan menghidupkan *bid'ah* yang harus ditinggalkan.

Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: *Imam yang zalim – pada Hari Kiamat nanti – akan dihadirkan sendirian, tidak ada penolong ataupun pembela yang menyertainya. Lalu ia akan dilemparkan ke Jahannam dan berputar-putar di dalamnya seperti berputarnya batu penggiling sampai ia terempas di dasarnya!*

Maka kini aku mengimbau demi Allah, agar jangan sampai Anda menjadi imam umat ini yang terbunuh, seperti yang pernah diberitakan bahwa . . . "di antara umat ini akan ada seorang imam yang terbunuh, dan dengan itu membuka pintu pembunuhan dan peperangan di antara mereka sendiri, mengacaukan urusan-urusan mereka dan menanamkan huru-hara kepada mereka sampai Hari Kiamat. Lalu mereka tidak lagi mampu memisahkan mana yang *haqq* dari yang *bāthil,* bercampur-aduk dan berkacau-balau di dalamnya . . . "

Waspadalah; jangan sampai Anda dipermainkan oleh Marwan,[15] digiring bagaikan ternak ke mana saja sesuai yang dikehendakinya, lebih-lebih setelah kehidupan Anda yang mulia dan usia yang lanjut!

(Setelah mendengar nasihat Imam Ali ini, Utsman r.a. berkata kepadanya: "Mintalah dari mereka agar memberi waktu tangguh bagiku sampai aku dapat menyelesaikan pengaduan mereka." Imam Ali

---

karena telah dua kali dikawinkan dengan putri-putri beliau, yakni Ruqayyah dan Umi Kaltsum. Adapun hubungan kekeluargaan yang diperoleh kedua khalifah sebelumnya hanyalah dengan perkawinan Rasulullah saw. dengan putri-putri mereka, yakni Aisyah putri Abu Bakar dan Hafshah putri Umar.

14. Yang dimaksud dengan "*sunnah*" di sini ialah contoh teladan yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. dalam memimpin rakyat dengan keadilan, kearifan dan kasih-sayang. Dan yang dimaksud dengan "*bid'ah*" ialah cara-cara memerintah rakyat yang berlawanan dengan teladan beliau.

15. Marwan bin Hakam, sebagaimana telah disinggung sebelum ini (lihat catatan kaki no. 9 di atas), adalah menantu dan kemenakan Utsman di samping penasihat pribadinya. Sayangnya, ia telah menyalahgunakan kepercayaan Utsman kepadanya dengan memberikan nasihat-nasihatnya yang buruk dan egoistis sehingga menimbulkan amarah kaum Muslim, yang pada akhirnya memuncak dengan pemberontakan serta pembunuhan terhadap Utsman secara tragis.

menjawab: "Urusan yang ada di kota Madinah harus diselesaikan sekarang juga, sedangkan yang berada di luar kota, waktunya ialah sampainya perintah-perintah Anda ke sana.").

10 BAGAIKAN UNTA PENGANGKUT AIR!

Pada waktu Khalifah Utsman r.a. dikepung kaum pemberontak, ia menulis sepucuk surat di tangan Abdullah bin Abbas untuk Imam Ali r.a. Isinya meminta agar Imam Ali r.a. meninggalkan kota Madinah ke tanah perkebunannya di desa Yanbu', supaya kaum pemberontak "tidak memperoleh angin" dengan meneriakkan namanya sebagai pengganti Utsman. Sebelum ini, Khalifah telah meminta Imam Ali r.a. pergi dan kemudian memanggilnya kembali agar membantunya menghadapi kaum pemberontak. Maka dengan nada kesal Imam Ali berkata kepada Abdullah bin Abbas:

Rupa-rupanya Utsman hanya ingin menjadikan aku seperti unta pengangkut air; bolak-balik pergi dan datang. Ia menyuruhku pergi, lalu meminta agar aku datang. Dan sekarang ia menyuruhku pergi lagi. Demi Allah, aku telah cukup berusaha menyelamatkannya, sehingga aku khawatir jangan-jangan karena itu aku telah berbuat dosa . . . !

11 PIDATO IMAM ALI R.A. PADA AWAL MASA KEKHALIFAHANNYA

Sungguh Allah SWT telah menurunkan Kitab yang memberi petunjuk dan menjelaskan antara yang baik dan yang buruk. Maka ambillah jalan kebaikan, niscaya kamu beroleh petunjuk yang benar. Menyimpanglah dari arah kejahatan, niscaya kamu tetap terhindar dari akibat buruknya.

Perhatikan sungguh-sungguh dan laksanakan semua yang difardhukan, pasti kamu diantarkan menuju surga!

Sesungguhnya Allah SWT telah mengharamkan yang haram dan menjelaskannya, dan juga menghalalkan yang halal, tiada keraguan padanya. Dan Ia mengutamakan hak milik dan kehormatan pribadi kaum Muslim di atas segala yang harus dipertahankan. Mengikat erat-erat hak-hak mereka semuanya dengan ikatan keikhlasan dan ketauhidan di antara sesamanya. Oleh sebab itu, seorang yang benar-benar Muslim ialah dia yang menyebabkan Muslim lainnya selalu merasa aman dari gangguan lidah dan tangannya kecuali dengan alasan yang *haqq*. Dan tidak dihalalkan suatu gangguan terhadap seorang Muslim kecuali dengan sesuatu yang diwajibkan Allah.

Bersegeralah dalam menyelesaikan kepentingan masyarakat, kemudian "urusan" kamu yang khusus, yaitu bersiap-siap menyongsong "maut". Kematian berada di depan kamu, dan ajal menghalau kamu

dari belakang. Oleh sebab itu, jangan biarkan dunia memberatimu, agar kamu dengan mudah dapat memenangkan perlombaan.

Jagalah ketakwaan kamu kepada Allah dalam memperlakukan hamba-hamba-Nya serta menjaga negeri-Nya. Kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang segalanya sampai-sampai tentang tempat-tempat ataupun binatang-binatang. Taatlah kepada Allah dan jangan menentang-Nya. Setiap kali melihat kebaikan, berpeganglah padanya, dan setiap kali melihat kejahatan, jauhkan dirimu darinya.

12 PIDATO IMAM ALI R.A. PADA HARI KEDUA SETELAH IA DI-*BAY'AH* SEBAGAI KHALIFAH TENTANG TANAH-TANAH YANG DIHADIAHKAN KHALIFAH UTSMAN KEPADA SANAK KELUARGANYA DARI BANI UMAYYAH

... Ketahuilah, semua tanah yang dilimpahkan oleh Utsman dan semua harta milik Allah yang dihadiahkannya, harus dikembalikan ke Bayt Al-Māl. Demi Allah, walaupun harta-harta itu telah dibelanjakan untuk mengawini wanita-wanita atau membeli sahaya, mestilah kuambil kembali. Betapapun, keadilan adalah sesuatu yang luas. Barangsiapa menganggapnya sempit maka kezaliman lebih sempit lagi baginya.[16]

UCAPAN IMAM ALI R.A. KETIKA IA DIKECAM KARENA MENYAMARATAKAN TUNJANGAN KEUANGAN NEGARA KAUM MUSLIM [17]

Apakah kalian meminta aku mengharapkan pertolongan Allah dengan bertindak zalim terhadap orang-orang yang aku diberi kekuasaan atas mereka? Demi Allah, takkan pernah kudekati perbuatan seperti itu sepanjang masa!

---

16. Seorang yang terlalu lemah untuk menyelesaikan urusannya dengan cara adil, tidak mungkin mampu menyelesaikannya dengan cara zalim. Sebab, keadilan lebih ringan bebannya daripada kezaliman.
17. Di antara hal-hal yang menimbulkan kecaman pedas terhadap Utsman r.a. ialah adanya kesenjangan mencolok antara berbagai lapisan masyarakat dalam segi kekayaan harta benda. Hal ini antara lain, disebabkan sikap Utsman yang sangat "dermawan" terhadap sanak kerabatnya. Namun, pada hakikatnya, kesenjangan itu telah dimulai ketika Umar r.a. menjabat sebagai Khalifah. Sebelumnya, tunjangan keuangan negara diberikan kepada rakyat secara sama rata. Ketika Abu Bakar r.a. menjadi Khalifah, memang pernah disarankan kepadanya agar mengistimewakan orang-orang yang berjasa besar dalam perjuangan mempertahankan Islam dan yang terdahulu memeluknya. Namun Abu Bakar menolak dengan mengatakan: "Mereka telah memeluk agama Islam semata-mata karena Allah. Oleh sebab itu, hanya Dia-lah yang akan menentukan pahala bagi masing-masing mereka di akhirat kelak." Tetapi, ketika Umar r.a. menjabat sebagai Khalifah, ia menganggap perlu membuat kebijaksanaan baru mengenai hal ini, dengan alasan: "Kedudukan masing-masing orang sesuai yang dinyatakan dalam Kitab Allah dan tingkatannya di sisi Rasulullah saw. Harus diperhitungkan jasa seseorang dalam Islam, lamanya memeluk Islam di samping kebutuhannya." Berdasarkan itu, Umar menetapkan yang berhak menerima tunjangan terbesar ialah kaum Muhajirin yang pertama-tama memeluk agama Islam, lalu

Sekiranya harta itu milikku, tentu akan kusamaratakan di antara mereka. Apalagi harta itu adalah milik Allah semata.

Ketahuilah, bahwa pemberian uang tidak pada tempatnya adalah pemborosan dan perbuatan sia-sia. Hal itu mungkin akan meningkatkan kedudukan seseorang di dunia namun akan menjatuhkannya di akhirat. Memuliakannya di mata manusia, tetapi menghinakannya di mata Allah.

Dan tidak seorang pun meletakkan hartanya di tempat yang tidak selayaknya atau memberikannya kepada orang yang tidak berhak, melainkan Allah pasti akan menghilangkan rasa terima kasih manusia untuknya, ataupun kecintaan mereka padanya. Sehingga andaikata ia, pada suatu hari, jatuh tergelincir lalu membutuhkan bantuan mereka, niscaya ia akan mendapati mereka sebagai teman terburuk ataupun lawan yang paling tak tahu budi.

14 TENTANG TOKOH-TOKOH PEPERANGAN JAMAL

. . . Maka berangkatlah mereka seraya membawa istri Rasulullah saw.[18] menuju kota Basrah, laksana seorang hamba sahaya dibawa pergi ketika dibeli. Kedua-duanya[19] memingit istri-istri mereka di rumahnya

---

kaum Muhajirin yang datang kemudian, lalu kaum Anshar, lalu bangsa Arab selain mereka, dan setelah itu kaum Muslim dari bangsa-bangsa *'Ajam* (yakni selain bangsa Arab, seperti bangsa Persia, dan lain-lain). Dengan tegas Umar membenarkan kebijaksanaannya itu dalam ucapannya: "Aku tidak akan menyamakan antara mereka yang memerangi Rasulullah saw. dan yang berperang demi membela beliau . . . " Secara sepintas, pendapatnya ini tampaknya dapat diterima. Namun beberapa tahun setelah itu, Umar menyaksikan bahwa kebijaksanaannya itu telah membuat kaum Muslim terkotak-kotak dalam kelas-kelas kaum hartawan dan fakir-miskin. Menyadari hal itu, di akhir tahun kekuasaannya ia menyatakan penyesalannya dengan mengatakan: "Demi Allah, jika aku masih hidup sampai tahun depan, akan kusamaratakan tunjangan tahunan untuk semua kaum Muslim." Sayang ajal keburu merenggutnya sebelum tercapai keinginannya itu. Penggantinya, Utsman r.a., meneruskan kebijaksanaan keuangan yang membeda-bedakan antara kaum Muslim, bahkan dengan cara-cara lain yang lebih hebat lagi dalam melebarkan jurang antara si kaya dan si miskin. Ketika Abu Dzarr r.a. mencetuskan kemarahannya, dan yang kemudian menyebabkan ia dibuang oleh Utsman ke desa Rabadzhah (seperti telah disebutkan dalam catatan kaki nomor 9 sebelum ini), banyak dari kalangan para sahabat besar telah berhasil memiliki kekayaan berlimpah-limpah. Diriwayatkan dalam kitab-kitab *Tārīkh* – sebagai contoh – bahwa Zaid bin Tsabit memiliki emas dan perak yang sedemikian banyaknya, sehingga hanya kapak-kapak saja yang mampu memecahkannya. Abdurrahman bin 'Auf memiliki beribu-ribu ekor ternak dan kuda. Thalhah memiliki ratusan hamba sahaya. Zubair membangun istana-istana di Mesir, Kufah dan Basrah. Dan masih banyak lagi sahabat Nabi saw. seperti mereka. Keadaan seperti itu – tak pelak lagi – merupakan salah satu penyebab timbulnya percikan api revolusi rakyat yang akhirnya berkobar dan menumbangkan kekuasaan Utsman r.a. Oleh sebab itu, ketika Imam Ali r.a. menjadi Khalifah, ia segera memutuskan untuk mengembalikan cara pembagian tersebut seperti semula, yaitu sama rata antara segenap kaum Muslim. Tindakannya ini menimbulkan kecaman para Sahabat yang telah terbiasa menerima lebih banyak daripada yang lainnya. Konon, hal ini pula, antara lain, yang menyebabkan sejumlah Sahabat termasuk Thalhah, Zubair dan lainnya, memisahkan diri bahkan memusuhi Ali r.a.

18. Istri Rasulullah saw. yang dimaksud adalah Aisyah r.a.
19. Yang dimaksud ialah Thalhah dan Zubair.

masing-masing, tapi mengeluarkan pingitan Nabi saw. yang "tersimpan"[20] dari mereka, serta orang-orang selain mereka. Dalam suatu pasukan yang terdiri atas orang-orang yang tidak seorang pun dari mereka melainkan sebelumnya telah berikrar taat kepadaku dan memberiku *bay'ah*-nya secara sukarela sepenuhnya. Mereka mendatangi wakilku di sana, para bendahara Bayt Al-Māl milik kaum Muslim serta penduduk lainnya, lalu menyiksa sebagian dari mereka sampai mati dan membunuh sebagiannya lagi dengan cara khianat.

Demi Allah, seandainya hanya satu orang saja dari kaum Muslim yang mereka bunuh dengan sengaja, niscaya sudah cukup alasan yang menghalalkan aku membunuh anggota pasukan itu seluruhnya! Karena mereka semua telah menyaksikan hal itu namun tak menolaknya dengan ucapan ataupun perbuatan. Belum lagi adanya kenyataan bahwa mereka telah membunuh dari kalangan kaum Muslim sejumlah bilangan tentara mereka.[21]

15 KUTIPAN SURAT IMAM ALI R.A. KEPADA MU'AWIYAH TENTANG PEMBUNUHAN UTSMAN R.A.

Sungguh aku telah di-*bay'ah* oleh orang-orang yang sebelumnya telah mem-*bay'ah* Abu Bakar, Umar dan Utsman atas dasar yang sama seperti mereka itu. Maka tiada lagi pilihan lain bagi yang hadir, dan tiada lagi hak menolak bagi yang jauh. Adapun hak musyawarah hanyalah bagi kelompok Muhajirin dan Anshar. Bila mereka telah sepakat memilih seseorang dan menamakannya Imam (pemimpin tertinggi), maka yang demikian itulah yang diridhai Allah SWT. Dan bila setelah itu ada orang yang keluar dari kesepakatan dengan tidak mengakuinya lalu menimbulkan kekacauan, maka mereka itu akan memaksanya agar kembali. Dan bila ia menolak, mereka pun akan memeranginya atas dasar penyimpangannya dari jalan kaum Mukmin, sementara Allah akan memusuhinya selama ia berpaling.

Demi Allah, wahai Mu'awiyah, sekiranya Anda melihat dengan mata hati, bukannya dengan hawa nafsu, niscaya akan Anda sadari bahwa aku adalah yang paling tidak berdosa dalam soal pembunuhan terhadap Utsman. Dan Anda pasti akan merasa yakin bahwasanya aku berada jauh dari itu. Kecuali Anda memang sengaja ingin melekatkan kejahatan pada seseorang yang tidak melakukannya. Maka perbuatlah apa saja yang Anda ingin perbuat. Wassalam.

---

20. Istri Rasulullah saw. "tersimpan" dari mereka, yakni tidak halal dikawini oleh siapa pun sepeninggal beliau. Selain dari itu, istri-istri beliau telah diperintahkan agar tetap tinggal di rumah-rumah mereka, sesuai firman Allah SWT: . . . *dan tetap tinggallah di rumah-rumah kalian* . . . (QS 33:33)
21. Peristiwa pembunuhan terhadap para pendukung Imam Ali r.a. disebut dalam kitab-kitab *tārikh* sebagai "Peristiwa *Jamal Ashghar*".

16 KUTIPAN SURAT IMAM ALI R.A. KEPADA MU'AWIYAH TENTANG PENENTANGANNYA TERHADAP IMAM ALI

. . . Maka bermakarlah bangsa kami untuk membunuh Nabi yang berasal dari kalangan kami, dan menghancurleburkan asal-usul kami.[22] Mereka merencanakan untuk kami seburuk-buruk rencana dan memperlakukan kami dengan sejahat-jahat perlakuan; mencegah kami dari air yang tawar, meliputi kami dengan segala macam ketakutan; memaksa kami menyingkir ke gunung yang terjal dan menyalakan untuk kami api peperangan yang berkobar-kobar.

Namun Allah telah berkehendak agar kami mempertahankan keselamatan Nabi saw. dan membela kehormatannya. Yang Mukmin di antara kami melakukannya demi memperoleh pahala; dan yang masih kafir demi menolak kehancuran keluarganya.

Adapun orang-orang Quraisy yang telah memeluk Islam – selain kami – mereka itu selamat dari bencana yang menimpa kami, baik karena adanya perjanjian yang menjaganya atau karena pembelaan oleh anggota-anggota sukunya. Sehingga mereka itu aman dari ancaman pembunuhan.

Dan telah menjadi kebiasaan Rasulullah saw. bila peperangan memuncak dan orang-orang menjadi ketakutan, beliau justru memerintahkan kerabatnya sendiri agar maju ke depan. Dengan begitu beliau menjaga sahabat-sahabat yang lain agar tidak langsung terkena "panasnya" tombak dan pedang . . .

Maka gugurlah 'Ubaidah bin Hārits pada perang Badr dan Hamzah pada perang Uhud serta Ja'far pada perang Mu'tah.[23] Dan terbersitlah keinginan "seseorang" – yang tak perlu kusebut namanya[24] – seandainya ia juga beroleh kehormatan mati *syahīd* seperti juga mereka; namun ajal-ajal mereka telah disegerakan, sedangkan kematian "orang" itu telah tertunda.

Adapun mengenai tuntutanmu – wahai Mu'awiyah – agar aku menyerahkan pembunuh-pembunuh Utsman kepadamu, maka aku telah memikirkan tentang soal ini, dan kukira tak mungkin aku mampu menyerahkan mereka kepada Anda, atau kepada siapa pun selain Anda.

Demi Allah, jika Anda tak segera menghentikan penyelewengan

22. "Kami" maksudnya: Bani Hasyim, keluarga Nabi saw. Ungkapan Imam Ali ini mengingatkan kepada perlakuan buruk sebagian besar orang-orang Quraisy terhadap Nabi saw. serta Bani Hasyim pada masa awal kerasulan beliau. Mereka telah memaksanya serta keluarganya (Bani Hasyim) menyingkir ke Syi'ib Abi Thalib dan mengucilkan mereka dari segala kegiatan kemasyarakatan selama lebih dari tiga tahun. Pengucilan tersebut telah menyebabkan kelaparan serta penderitaan yang sangat. Sementara itu, kaum Muslim lainnya – yang bukan dari suku Bani Hasyim – tidak ikut merasakan penderitaan seperti itu karena terlindung oleh sukunya masing-masing. (Syaikh Muhammad Abduh, *Syarh Nahjul Balāghah*).
23. 'Ubaidah bin Harits, saudara sepupu Nabi saw. dan Ali. Adapun Hamzah adalah paman mereka, dan Ja'far bin Abi Thalib, kakak Imam Ali dan saudara sepupu Nabi saw.
24. Yakni Imam Ali sendiri.

dan penentangan, tidak lama lagi pasti akan Anda jumpai mereka mencari Anda, sehingga tak perlu lagi Anda bersusah-susah mencari mereka di daratan ataupun di lautan, di atas gunung-gunung ataupun di dataran! Hanya saja pencarian itu pasti akan menyulitkan Anda, dan perjumpaan Anda dengan mereka pasti takkan menyenangkan. Salam untuk yang berhak memperolehnya.

17 KUTIPAN SURAT IMAM ALI R.A. KEPADA MU'AWIYAH TENTANG PENANTANGAN-PERANG YANG DITUJUKANNYA KEPADA IMAM ALI

. . . Adakah Anda menyerukan perang?! Kalau begitu, kesampingkanlah orang banyak. Keluarlah untuk berhadapan-muka denganku demi menyelamatkan kedua barisan dari pertempuran. Agar diketahui siapa di antara kita telah terselimuti jiwanya dan tertutup mata-hatinya.

Akulah Abul-Hasan, penghancur kepala kakekmu, pamanmu dan saudaramu, dengan pedangku, pada waktu perang Badr.[25] Dan kini pedang itu masih ada padaku, dan dengan semangat hatiku yang dulu pula 'kan kujumpai lawanku. Tiada pernah kuberpindah dari suatu agama lama kepada yang baru. Tiada pernah aku menggantikan nabi yang lama dengan yang baru.[26]

Dan aku selalu tetap berada pada "jalan lurus" yang kalian menolaknya secara sukarela, kemudian kalian masuk ke dalamnya dalam keadaan terpaksa . . . [27]

Dan telah Anda dakwakan bahwa Anda datang untuk menuntut balas atas kematian Utsman. Sedangkan Anda tahu siapa yang sebenarnya bertanggung jawab atas penumpahan darah Utsman. Maka tuntutlah mereka, jika memang Anda ingin menuntut![28]

Sungguh, seakan-akan aku menyaksikan Anda dalam ketakutan dan kegundahan, saat terkurung panasnya api peperangan. Dan seakan-akan aku melihat Anda dan pengikut-pengikut Anda memanggilku seraya beriba-iba karena tak tahan menderita hantaman pedang bertubi-tubi, kedahsyatan suasana yang tak terelakkan serta kematian-kematian beruntun. Lalu Anda mengajak "kembali ke Kitabullah",

---

25. Abul-Hasan (artinya: ayah si Hasan), panggilan bagi Imam Ali. Sedangkan "yang terbunuh di Badr" dengan pedang Imam Ali ialah 'Utbah bin Rabi'ah, kakek Mu'awiyah dari ibunya; Walid bin 'Utbah, paman Mu'awiyah (dari ibunya); dan Handzalah bin Abi Sufyan, saudara Mu'awiyah.
26. Imam Ali r.a. sejak kecilnya tidak pernah memeluk suatu agama selain Agama Islam, dan tidak pernah mempunyai pemimpin selain Rasulullah saw.
27. Mu'awiyah dan keluarganya memeluk agama Islam dalam keadaan terpaksa, yakni ketika mereka tidak lagi memiliki kekuatan, setelah kota Makkah ditaklukkan.
28. Banyak tokoh Sahabat Nabi saw. yang telah ikut mengobarkan perasaan antipati terhadap Utsman, seperti Thalhah, Zubair dan lainnya.

sementara kalian ingkar tak percaya kepadanya, atau menyimpang setelah ikrar setia . . . ![29]

18 KUTIPAN SURAT IMAM ALI R.A. KEPADA MU'AWIYAH TENTANG AMBISI MU'AWIYAH

Subhānallāh!! Betapa lekatnya Anda dengan ambisi-ambisi yang mengada-ada serta kebingungan yang menyesatkan! Betapa Anda menelantarkan fakta-fakta kebenaran, dan mencampakkan akad-akad kepercayaan yang oleh Allah telah diperintahkan, dan atas hamba-hamba-Nya diwajibkan.

Adapun perdebatan Anda yang berkepanjangan tentang Utsman dan pembunuh-pembunuhnya, maka sesungguhnya Anda hanya mau membelanya selama pembelaan itu mendatangkan keuntungan bagi diri Anda sendiri. Sebagaimana Anda telah menelantarkannya di masa lalu, justru di saat-saat pembelaan Anda akan mendatangkan kemenangan baginya! Wassalam.[30]

19 SURAT IMAM ALI R.A. SEBAGAI JAWABAN ATAS SURAT MU'AWIYAH

Ammā ba'du. Telah kuterima surat yang di dalamnya Anda sebutkan tentang pilihan Allah SWT terhadap Muhammad saw. untuk menyampaikan agama-Nya, serta pertolongan yang diberikan Allah kepadanya berupa dukungan para sahabatnya.

Sungguh, masa telah menunjukkan keajaibannya dalam dirimu! Yaitu ketika Anda memberitahu kami tentang karunia Allah serta nikmat-Nya kepada kami dengan diutus-Nya Nabi yang berasal dari keluarga kami.

Anda dalam hal ini tak ubahnya sebagai orang yang "mengirimkan kembali buah kurma ke negeri Hajar",[31] atau seorang yang "menantang guru pemanahnya dalam berperang-tanding dengan senjata panah".

Anda mendakwakan bahwa si Fulan dan si Fulan[32] adalah manusia-manusia paling utama di antara kaum Muslim. Sungguh Anda telah

---

29. Ucapan Imam Ali tersebut merupakan firasat tentang apa yang akan terjadi kemudian pada perang Shiffin.
30. Ketika Khalifah Utsman dikepung oleh kaum pemberontak, ia menulis surat kepada Mu'awiyah di Syam, agar datang ke kota Madinah untuk membantunya menghadapi mereka. Namun Mu'awiyah tidak pernah memenuhi permintaan tersebut.
31. Hajar, sebuah kota di Bahrain, penghasil kurma terbesar. Kiasan tentang orang yang mengembalikan sesuatu ke tempat asalnya atau seorang yang terkelabui lalu merasa dirinya lebih pintar dari gurunya.
32. Maksudnya, Abu Bakar dan Umar yang disebut-sebut oleh Mu'awiyah sebagai "orang-orang termulia di antara kaum Muslim" dengan tujuan menghina Imam Ali r.a.

menyebutkan tentang sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan diri Anda sendiri. Bila mereka itu memiliki keutamaan, Anda jauh terpisah darinya. Dan bila mereka memiliki kekurangan, Anda tak terkena akibatnya.

Apa kiranya urusan Anda dengan "orang yang termulia" dan "yang kurang kemuliaannya", atau "yang mengendalikan" dan "yang dikendalikan"! Siapakah yang memberi hak kaum *thulaqā'*[33] dan anak-anak *thulaqā'* untuk menilai pribadi-pribadi kaum Muhajirin yang pertama-tama, urutan derajat-derajat mereka serta tinggi-rendah tingkatan-tingkatan mereka?!

Sungguh Anda jauh sekali dari itu! Bagai suara sumbang yang ingin menghakimi orang-orang yang justru lebih berhak menghakiminya.

Tidakkah sepatutnya berhenti di tempatmu, menyadari kekuranganan dirimu lalu undur ke belakang sesuai kehendak takdir yang telah mengundurkanmu?

Tak usah Anda ikut campur dalam kekalahan siapa yang dikalahkan atau kemenangan siapa yang menang. Sungguh Anda telah amat jauh terjerumus dalam kesesatan, menyimpang dari kebenaran . . . !

Perhatikanlah – bukan untuk membanggakan diri tapi semata-mata demi menyebut nikmat Allah – betapa banyak orang dari kaum Muhajirin dan Anshar telah gugur sebagai *syuhadā'* di jalan Allah SWT dan masing-masing beroleh keutamaan. Namun ketika *syahīd* kami[34] gugur, ia dijuluki *sayyid asy-syuhadā'* (Pemuka Para *Syuhadā'*) dan Rasulullah saw. mengkhususkannya dengan tujuh puluh takbir ketika menyembahyangkannya . . . ?! Dan tidakkah Anda lihat betapa banyak orang terpotong tangannya dalam peperangan di jalan Allah, dan masing-masing pasti mendapat keutamaan. Namun ketika seorang dari kami[35] terpotong kedua tangannya seperti mereka itu, ia dijuluki *Ath-Thayyār fī Al-Jannah* (yang terbang di surga) dan *Dzū Al-Janāhayn* (yang memiliki dua sayap).

Dan sekiranya Allah SWT tidak melarang orang memuji dirinya sendiri, niscaya "seseorang"[36] akan menyebutkan tentang berbagai keutamaan yang jumlahnya banyak sekali, diketahui oleh hati kaum Mukmin dan tidak ditolak oleh telinga-telinga yang mendengarnya.

Tinggalkan saja "orang-orang" yang tak mungkin menjadi sasaran

---

33. Kaum *thulaqā'* ialah penduduk kota Makkah yang masih kafir ketika kota itu ditaklukkan oleh Nabi saw. Sebagai tawanan perang, mereka dibebaskan oleh beliau dengan sabdanya: "*Pergilah, kamu sekalian adalah* thulaqa' (yakni yang dibebaskan dari tawanan)." Di antara mereka adalah Abu Sufyan, Mu'awiyah dan sebagian besar keluarganya.
34. Yang dimaksud ialah Hamzah bin 'Abdul-Muththalib. Yang memberikan julukan itu kepadanya ialah Rasulullah saw. sendiri.
35. Ia adalah Ja'far bin Abi Thalib, saudara Imam Ali r.a. Ia diberi julukan itu sesuai dengan salah satu sabda Nabi saw.
36. Maksudnya, Imam Ali sendiri.

kecaman. Sesungguhnya kami[37] ini adalah orang-orang yang berutang budi kepada karunia Allah, dan orang-orang selain kami adalah orang-orang yang berutang budi kepada kami.

Namun kejayaan kami sejak dahulu dan keutamaan kami atas kalian, yang telah dikenal di mana-mana, tidak menghalangi kami membaurkan diri dengan kalian, dengan menikahi dan menikahkan[38] seperti yang dilakukan orang-orang sepadan, kendatipun kalian jauh dari itu. Betapa kalian sepadan dengan kami, sedangkan Nabi saw. dari kalangan kami, dan "yang mendustakannya" dari kamu?! Dari kami *Asadullāh* (Singa Allah) dan dari kamu *Asadul-Ahlāf* (Singa orang-orang yang bersekutu menentang Nabi saw.). Dari kami "Kedua pemuka pemuda ahli surga" dan dari kamu "bocah-bocah neraka". Dari kami "wanita paling utama sealam semesta" dan dari kamu "si pembawa kayu bakar neraka"![39] Dan masih banyak lagi keutamaan-keutamaan kami yang berlawanan dengan kenistaan-kenistaan kamu.

Demikianlah, keutamaan kami dalam Islam telah diketahui, kemuliaan kami di masa jahiliyah pun tak mungkin diingkari.

Kitab Allah merangkum beberapa ayat yang menjelaskan kedudukan kami: ... *Dan orang-orang yang bertalian kerabat, sebagian lebih berhak dari sebagian lainnya, dalam Kitab Allah* ... (QS 8:75), dan firman Allah: *Sesungguhnya orang-orang yang terdekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini serta mereka yang beriman. Dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman.* (QS 3:68). Maka adakalanya kami lebih dekat karena kekerabatan dan adakalanya karena ketaatan.

Dan ketika kaum Muhajirin dalam pertemuan di Saqifah[40] meng-

---

37. Yang dimaksud dengan "kami" di sini ialah keluarga Nabi saw. (Bani Hasyim). Hal ini disebabkan Allah SWT telah melimpahkan karunia terbesar dengan memilih Nabi-Nya dari kalangan mereka.
38. Yakni menikahi wanita-wanita dari Bani Umayyah dan menikahkan wanita-wanita Bani Hasyim dengan pria dari Bani Umayyah.
39. "Yang mendustakan" ialah Abu Jahl. *Asadullāh* (Singa Allah) ialah Hamzah, paman Nabi. Sedangkan *Asadul-Ahlāf* ialah Abu Sufyan, ayah Mu'awiyah, yang telah mengumpulkan kabilah-kabilah bangsa Arab (*al-ahlāf*) untuk memerangi dan membinasakan Rasulullah saw. dan kaum Muslim pada peperangan Khandaq. "Kedua pemuka para pemuda ahli surga" ialah Hasan dan Husain, sesuai sabda Nabi saw. Adapun yang dimaksud dengan "bocah-bocah neraka", ialah beberapa putra kalangan Bani Umayyah yang diberitakan oleh Nabi saw. bahwa mereka kelak – setelah dewasa – akan menjadi penghuni neraka disebabkan penentangan-penentangan mereka terhadap agama Islam. Konon – menurut beberapa riwayat – mereka itu adalah putra-putra Marwan bin Hakam. "Wanita paling utama sealam semesta" ialah Fathimah, sesuai dengan sebuah hadis Nabi saw. tentang putrinya itu. Sedangkan "si pembawa kayu bakar neraka" (*hammālah al-hathab*) yang disebut dalam Al-Quran ialah Ummu Jamil, saudara Abu Sufyan yang menjadi istri Abu Lahab (Lihat, Syaikh Muhammad Abduh, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid III, halaman 36).
40. Sebagaimana diketahui, segera setelah Nabi saw. wafat, kaum Anshar berkumpul di suatu gedung pertemuan yang biasa disebut *Saqīfah Banī Sa'īdah* untuk membahas siapa yang akan menjadi pengganti beliau dalam memimpin umat. Kemudian datang Abu Bakar, Umar dan Abu 'Ubaidah (dari golongan Muhajirin) dan terjadilah perdebatan sengit yang pada akhirnya dimenangkan oleh Abu Bakar dan kawan-kawannya. Mereka ini berargumen

ajukan *hujjah* bahwa mereka itu lebih dekat kekerabatannya kepada Rasulullah saw. daripada kaum Anshar, *hujjah* mereka itu ternyata telah memenangkan mereka. Maka jika dengan itu mereka beroleh kemenangan, sesungguhnya kamilah yang lebih berhak daripada kalian. Dan jika hal itu tidak memberi hak kepada kaum Muhajirin, maka kaum Anshar masih tetap berhak atas tuntutan mereka!

Lalu Anda menuduh bahwa aku dengki kepada para khalifah sebelumku serta berlaku aniaya terhadap mereka! Kalaupun – seandainya – hal itu benar, bukan Anda yang kulanggar haknya sehingga aku perlu mengajukan dalih pembelaanku kepadamu.

Anda mengatakan pula bahwa aku telah dihalau untuk memberikan *bay'ah*-ku seperti seekor unta yang dicocok hidungnya.[41] Demi Allah, Anda ingin menujukan celaan kepadaku, tetapi secara tidak sadar Anda telah memujiku. Ingin membongkar kesalahanku namun dirimu sendiri yang terbongkar!

Tak ada celaan atas diri seorang Muslim disebabkan perbuatan aniaya yang menimpanya selama ia tidak menjadi orang yang ragu terhadap agamanya atau goyah dalam keyakinannya. Dan sesungguhnya keteranganku ini tidak harus kutujukan kepadamu, tetapi hal itu semata-mata renungan yang melintas, kusebutkan untukmu sekadarnya.

Kemudian Anda juga menyebutkan soal yang terjadi antara aku dan Utsman. Barangkali dalam hal ini Anda berhak memperoleh jawabanku mengingat hubungan kekerabatanmu dengan Utsman. Siapakah sesungguhnya di antara kita (Imam Ali dan Mu'awiyah – peny.) yang lebih besar kesalahannya terhadap Utsman dan lebih membuka jalan sehingga ia terbunuh? Apakah orang yang telah cukup berusaha membelanya lalu diminta untuk menghentikan usahanya itu,[42] ataukah orang yang diminta dan sangat diharapkan pembelaannya namun ia enggan dan bermalas-malasan, lalu "mengirimkan kematian" kepadanya sehingga ia (Utsman) didatangi ajalnya . . . ?![43]

Demi Allah, . . . *Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang di antara kamu yang menghalangi dan berkata kepada saudara-saudaranya: "Datanglah kepada kami, tapi mereka tiada ingin berperang kecuali sebentar . . .* " (QS 33:18)

(ber-*hujjah*) bahwa kaum Muhajirin lebih berhak menduduki jabatan Khalifah karena berasal dari satu suku (yakni suku Quraisy). Berdasarkan hal itu, menurut Imam Ali r.a., jika kaum Muhajirin lebih berhak disebabkan mereka berasal dari "satu pohon" dengan Rasulullah, maka Imam Ali lebih berhak disebabkan ia lebih dekat lagi kepada beliau, atau "buah" pohon itu. Dan jika argumen itu tidak dapat dibenarkan, maka kaum Anshar masih tetap berhak menuntut jabatan itu. Dalam hal ini pun, Mu'awiyah tetap tidak berhak karena ia bukan dari mereka.

41. Mu'awiyah menyindir bahwa Ali r.a. hanya mau mem-*bay'ah* ketiga Khalifah sebelumnya, karena ia terpaksa melakukannya, bukan karena ia memang rela untuk itu.
42. Yakni Imam Ali sendiri yang berusaha berulang-ulang untuk menyelamatkan Utsman, tetapi ia (Utsman) justru telah meminta kepadanya agar menghentikan usahanya.
43. Utsman mengharapkan pembelaan dari Mu'awiyah dan Bani Umayyah, namun mereka telah mengabaikannya bahkan menelantarkannya sehingga ia menjumpai ajalnya.

Aku pun tak merasa perlu menyesali kecamanku atas penyimpangan yang dilakukan oleh Utsman. Dan sekiranya aku dianggap berdosa karena telah menasihatinya dan menunjukkan jalan kebenaran kepadanya, hal itu seperti dalam pepatah yang mengatakan "adakalanya orang beroleh kecaman padahal ia tak berdosa". Dan "adakalanya penasihat yang tulus justru dicurigai". Namun . . . *tiada aku menginginkan sesuatu selain perbaikan sekuat kemampuanku. Dan tiadalah aku beroleh taufik kecuali dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali* . . . (QS 11: 88)

Dan Anda menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang patut bagiku dan pengikut-pengikutku selain pedang! Sungguh Anda telah membuatku tertawa setelah, sebelum ini, menyebabkan aku menangis (karena ketegaran hatimu dalam kesesatan). Bilakah gerangan Anda pernah mendapati Bani 'Abdul-Muththalib menghindar dari lawan ataupun ditundukkan oleh ancaman pedang? Tunggu sebentar, Anda pasti akan didekati oleh sesuatu yang tidak Anda harapkan.

Aku akan bergegas kepadamu dengan pasukan gegap gempita terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshar serta para pengikut mereka dalam kebajikan. Yang mendesak dengan kuat dan membidas dengan cepat, menebarkan awan kehancuran dan membungkus diri dengan baju kematian. Tiada yang paling mereka ingini kecuali perjumpaan dengan Tuhan mereka. Ditemani putra-putra para pejuang Badr serta pedang-pedang Bani Hasyim yang telah Anda kenal ketajaman hantamannya dalam diri saudaramu, pamanmu, kakekmu serta keluargamu lainnya.[44] . . . *Sungguh hal itu tidak jauh dari kaum yang zalim* . . .

20 UCAPAN IMAM ALI R.A. TENTANG PRIBADI MU'AWIYAH

Demi Allah, sesungguhnya Mu'awiyah tidaklah lebih cerdik daripada aku. Tapi ia berhati culas dan tidak segan-segan berlaku keji. Dan sekiranya bukan karena aku tak suka pada perbuatan curang, niscaya aku telah menjadi orang yang paling cerdik. Namun setiap kecurangan pasti membawa kekejian, dan setiap kekejian akan membawa kekufuran. Dan pada Hari Kiamat kelak, setiap orang yang berlaku curang akan diberi bendera kecurangan yang dengannya ia dikenal. Demi Allah, aku tak mungkin dibodohkan dengan tipu daya atau diperlemah oleh kekerasan.

21 KUTIPAN SURAT IMAM ALI KEPADA 'AMR BIN 'ASH

. . . Sungguh Anda telah mengaitkan agama Anda dengan dunia seseorang yang telah jelas kesesatannya dan terungkap penutupnya.

44. Yang dimaksud dengan itu adalah saudara-saudara Mu'awiyah (lihat catatan kaki nomor 25 di atas).

Duduk bersamanya pasti mencemarkan nama baik orang yang terhormat. Bergaul dengannya, pasti merusak orang yang berbudi.

Tetapi Anda telah mengikuti jejaknya sambil mengharap limpahannya. Bagai anjing mengikuti singa, berlindung di balik kekuatan kukunya dan menunggu sesuatu yang dilemparkan kepadanya dari sisa-sisa mangsanya. Maka hilanglah dunia maupun akhirat Anda. Padahal sekiranya Anda berpegang pada kebenaran, tentu akan Anda peroleh semua yang Anda cari.

Ketahuilah, jika Allah memberiku kekuasaan atas Anda serta "putra Abu Sufyan", niscaya aku 'kan membuat perhitungan dengan kalian berdua atas segala yang kalian lakukan. Dan seandainya kalian terlepas juga dariku dan mampu bertahan, hanya akibat buruklah yang menunggu di depan kalian . . . ![45]

22 PESAN IMAM ALI R.A. KEPADA PASUKANNYA KETIKA AKAN BERHADAPAN DENGAN MUSUH DI SHIFFIN

Jangan memerangi mereka sebelum mereka memulai, sebab – *alhamdulillāh* – kalian berjuang atas dasar *hujjah* (alasan yang benar). Dan membiarkan mereka sampai mereka memulai lebih dahulu, merupakan tambahan *hujjah* bagi kalian atas mereka.

Dan bila mereka telah terpukul mundur, dengan izin Allah, jangan membunuh orang yang melarikan diri; jangan menyerang yang tidak lagi berdaya; dan jangan menghabisi nyawa orang yang terluka. Jangan pula menyentuh wanita dengan gangguan, sekalipun jika mereka mencerca kehormatan kalian atau mencaci-maki pemimpin-pemimpin kalian. Sebab, mereka itu lemah fisiknya maupun jiwa dan akalnya. Sejak dulu kita telah diperintah agar mencegah diri dari segala gangguan terhadap kaum wanita padahal mereka masih dalam keadaan kemusyrikan. Bahkan di zaman jahiliyah pun, seorang laki-laki yang menyakiti wanita, walaupun hanya dengan kerikil atau tongkat kecil, akan dicemoohkan sampai pada anak cucunya sepeninggalnya.

23 UCAPAN IMAM ALI R.A. KETIKA MENDENGAR BEBERAPA PENGIKUTNYA MENCACI PENGIKUT MU'AWIYAH PADA WAKTU PERANG SHIFFIN

Sungguh aku tak menyukai kalian menjadi kaum pengumpat dan pencaci-maki. Tetapi sekiranya kalian menyatakan tentang perbuatan-perbuatan mereka menurut apa adanya dan menyebutkan keadaan mereka sebenarnya, tentunya yang demikian itu lebih tepat untuk dibicarakan dan lebih mengena sebagai kecaman. Sebagai pengganti cercaan, sebaiknya kalian berkata: "Ya Allah, hentikanlah penumpahan

---

45. Yakni perhitungan di akhirat.

darah kami dan darah mereka. Perbaikilah hubungan antara kami dan mereka! Tunjukilah mereka jalan keluar dari kesesatan mereka, sehingga kebenaran muncul dalam diri orang-orang yang tadinya tidak mengenalnya; kesesatan dan pelanggaran dihentikan oleh siapa saja yang tadinya amat gemar menjalaninya . . . !"

24 KUTIPAN PIDATO IMAM ALI R.A. SETELAH "TAHKIM"[46]

Segala puji bagi Allah, kendati masa telah datang membawa bencana amat memberatkan serta petaka amat menyedihkan . . .

Dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Mahaesa, tiada sekutu bagi-Nya; dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya (shalawat dan salam atas dirinya dan keluarganya).

---

46. *Tahkīm* ialah penyerahan wewenang kepada seorang atau lebih guna membuat putusan penyelesaian perselisihan antara dua orang atau kelompok. Yang dimaksud di sini ialah penunjukan 'Amr bin 'Ash dan Abu Musa Al-Asy'ariy guna menyelesaikan perselisihan antara Imam Ali r.a. dengan Mu'awiyah, yakni setelah terhentinya perang Shiffin pada tahun 37 H. Mengenai hal ini, Syaikh Muhammad Abduh menulis dalam *Syarh Nahjul Balāghah*, antara lain:

"Ketika Mu'awiyah menyadari bahwa ia akan menelan kekalahan pahit dalam perang Shiffin melawan Ali r.a., ia perintahkan pasukannya mengangkat kitab-kitab Al-Quran di ujung tombak-tombak dengan meneriakkan agar persoalan di antara mereka 'dikembalikan kepada Kitab Allah'. Melihat hal itu, banyak di antara para pengikut Imam Ali – terutama para *qurrā'* – terkecoh. Kata mereka: 'Kita dipanggil kepada Kitab Allah. Wajib atas kita memenuhi panggilan itu!' Tetapi Ali r.a. segera memperingatkan: 'Itu adalah ucapan yang *haqq* tetapi dimaksudkan untuk sesuatu yang *bāthil.* Mereka mengangkat kitab Al-Quran bukan untuk kembali kepada hukumnya. Sebenarnya mereka telah mengenalnya, tetapi tidak mau mengamalkannya. Itu hanya tipu daya mereka disebabkan lemahnya posisi mereka, sekaligus sebagai perangkap untuk kalian. Pinjamilah aku tangan-tangan dan kepala-kepala kalian sebentar saja. Kebenaran segera mencapai sasarannya dan akan memusnahkan orang-orang yang zalim itu!' Namun, ucapannya itu tidak diacuhkan oleh sebagian di antara pengikutnya. Bahkan mereka menentangnya dan bertengkar sendiri. Akhirnya, pertempuran berhenti dan mulailah mereka bicara tentang perdamaian serta pengangkatan dua orang penengah yang akan membuat keputusan berdasarkan Kitab Allah. Maka Mu'awiyah memilih 'Amr bin 'Ash dari pihaknya. Dan sekelompok pengikut Imam Ali memilih Abu Musa walaupun Ali sendiri tidak menyetujuinya. (Karena dianggap kurang mampu dan juga diragukan keikhlasannya). Sebelum itu, Ali memilih Abdullah bin Abbas namun mereka menolaknya. Lalu ia memilih Mālik bin Asytar Al-Nakha'iy, tetapi mereka juga menolaknya. Maka tidak ada jalan baginya kecuali mengikuti keinginan mereka karena terpaksa. Apalagi telah cukup lama ia berdaya upaya menasihati mereka, namun sia-sia saja upayanya itu, dan mereka tetap tidak mau tunduk kepadanya. Peristiwa selanjutnya menunjukkan kebenaran firasat Ali r.a. Abu Musa termakan tipu-daya 'Amr bin 'Ash yang jauh lebih cerdik. Di hadapan khalayak ramai, Abu Musa dipersilakan naik mimbar terlebih dulu untuk mengumumkan persetujuan bersama, yaitu mencabut kekuasaan kedua pemimpin pasukan: Ali dan Mu'awiyah bersama-sama. Namun segera setelah itu, 'Amr menaiki mimbar lalu menguatkan pencabutan kepemimpinan Ali seraya menetapkan kepemimpinan Mu'awiyah. (Menurut riwayat, 'Amr memperagakan hal itu dengan mencabut pedangnya dari sarungnya seraya berkata: 'Saya cabut kekuasaan Ali seperti saya cabut pedang ini, dan saya tetapkan kekuasaan Mu'awiyah seperti saya masukkan pedang ini!' Ia berkata demikian sambil menyarungkan kembali pedangnya itu – M.B). Peristiwa itu, mengakibatkan melemahnya posisi pasukan Ali r.a. serta mencetuskan perpecahan yang berlarut-larut. Antara lain, dengan pemisahan diri orang-orang yang kemudian dikenal sebagai kelompok Khawarij.

Ammā ba'du. Pembangkangan terhadap seorang pemberi nasihat yang tulus, yang amat luas kasih sayangnya, yang benar-benar mengerti dan berpengalaman, sudah pasti mewariskan kebingungan dan mengakibatkan penyesalan.

Sebelum ini, telah cukup kusampaikan pendirianku mengenai *tahkīm* ini, dan telah kuberikan setulus nasihatku kepada kalian, seandainya kalian mempercayaiku ... Tetapi kalian telah menolaknya dengan penolakan amat keras, yang hanya patut dilakukan oleh kaum pembangkang yang jahat atau para penentang yang keterlaluan. Sedemikian rupa sehingga si pemberi nasihat menyangsikan nasihatnya sendiri dan membuatnya serasa kehabisan akal. Maka jadilah aku dan kalian seperti yang dilukiskan oleh si penyair dari suku Hawazin:

Ketika sampai di persimpangan desa Liwa
kusampaikan nasihatku kepada kalian
Sayang, kalian tak mau menghiraukan
Bencana pun tiba di keesokan harinya

25 UCAPAN IMAM ALI R.A. KETIKA MENDENGAR TERIAKAN-TERIAKAN KAUM KHAWARIJ: *LA HUKMA ILLA LILLAH*[47]

Sungguh itu adalah kalimat *haqq*, namun dimaksudkan untuk sesuatu yang *bāthil*! Memang benar, "tiada hukum kecuali bagi Allah". Namun orang-orang itu bermaksud mengatakan: "Tiada kepemimpinan kecuali bagi Allah". Padahal masyarakat harus punya seorang pemimpin, apakah ia seorang yang baik ataupun yang jahat. Di bawah kepemimpinannya seorang Mukmin melaksanakan tugasnya; seorang kafir menikmati hidupnya sementara Allah SWT mencukupkan ajal segala sesuatu. Penghasilan uang negara dikumpulkan; musuh-musuh diperangi; jalan-jalan diamankan dan hak si lemah diambil kembali dari si kuat, sehingga orang yang baik akan hidup tenteram dan yang jahat dapat dicegah kejahatannya ...[48]

---

47. Kaum Khawarij menganut paham keagamaan yang amat ketat dan ekstrem. Mereka menganggap setiap orang yang telah berbuat dosa besar sebagai kafir sampai ia bertobat dari dosanya itu. Atas dasar ini, mereka menuduh Ali r.a. serta kaum Muslim yang masih bersamanya sebagai murtad karena mereka mau menerima *tahkīm*. Secara demonstratif mereka mengganggu Ali r.a. pada saat ia mengucapkan pidato, dengan meneriakkan semboyan: *Lā hukma illā lillāh* (Tiada hukum kecuali bagi Allah). Dengan itu mereka ingin menunjukkan bahwa hanya putusan Allah yang perlu ditaati, bukannya putusan kedua penengah dalam *tahkīm*. Sejarah kemudian mencatat bahwa kaum Khawarij tidak mau tunduk kepada pemerintahan mana pun, baik yang dipimpin oleh Ali maupun Mu'awiyah yang sama-sama mereka anggap kafir.

48. Keperluan-keperluan masyarakat hanya dapat terlaksana jika ada pemimpin yang mengaturnya. Meskipun seandainya si pemimpin itu kebetulan orang jahat, namun si Mukmin dapat saja memenuhi tugas agama dan dunianya, walaupun secara terbatas. Adapun si kafir akan menikmati hidupnya sampai saat ia menjumpai kematiannya.

26 KEPADA KAUM KHAWARIJ[49]

Semoga kalian dimusnahkan oleh badai yang ganas, sehingga tiada seorang pun yang tertinggal! Apakah setelah imanku kepada Allah dan jihadku bersama Rasulullah, aku 'kan bersaksi atas diriku dengan kekufuran? Kalau begitu, niscaya aku adalah orang paling sesat, tidak tergolong orang-orang yang telah beroleh hidayah.

Pulanglah ke tempat asal kalian yang terburuk! Kembalilah dengan kesesatanmu!

Sungguh, sepeninggalku, kalian akan menjumpai kehinaan yang meliputi: pedang yang tajam dan egoisme yang ditradisikan oleh kaum tiran.

27 TENTANG KEKALAHAN KAUM KHAWARIJ

Ketika Kaum Khawarij berhasil dikalahkan, seseorang berkata kepada Imam Ali: "Mereka telah punah, wahai Amir Al-Mukminin!" Tapi Imam Ali berkata:

. . . Tidak! Demi Allah, mereka masih ada dalam sulbi-sulbi kaum pria dan rahim-rahim kaum wanita. Namun, setiap kali muncul seorang pemimpin di antara mereka, ia 'kan 'terpotong' sehingga akhirnya mereka hanya tinggal sebagai penyamun-penyamun . . .[50]

28 UCAPAN IMAM ALI LAINNYA TENTANG KAUM KHAWARIJ

Jangan kalian membunuh kaum Khawarij sepeninggalku, sebab tidaklah sama antara orang-orang yang mencari kebenaran lalu terluput darinya dengan orang-orang yang mencari kebatilan lalu memperolehnya![51]

---

49. Di antara tuntutan kaum Khawarij kepada Ali r.a. ialah agar ia mengakui bahwa ia telah kafir dengan perbuatannya menerima *tahkīm*. Hanya dengan adanya pengakuan seperti itu, mereka akan kembali taat kepadanya. Maka Ali r.a. menjawab tuntutan mereka itu dengan ucapannya di atas.
50. Yakni kaum Khawarij tidak akan punah sama sekali. Tetapi, seitap kali muncul seorang pemimpin di kalangan mereka, ia akan segera terkalahkan. Akhirnya mereka akan menjadi bagai gerombolan-gerombolan liar yang tidak mampu mendirikan "kerajaan", tidak bergabung dengan maz-hab kaum Muslim selain mereka sendiri. Mereka hanya akan merupakan gerombolan orang-orang jahat dan bodoh. (Syaikh Muhammad Abduh, *Syarh Nahjul Balāghah*).
51. Menurut Ali r.a., walaupun kaum Khawarij telah sesat dengan mengkafirkan dan memeranginya, namun kesesatan mereka bersumber pada suatu keyakinan yang tertanam kuat dalam hati mereka, sedemikian sehingga mereka menganggap pembangkangan terhadap kekuasaan Ali r.a. sebagai suatu kewajiban agama. Dengan demikian, mereka itu sebenarnya "mencari kebenaran" kendati akhirnya "terlempar" darinya. Tetapi, sepeninggal Ali r.a., perjuangan mereka tertuju kepada raja-raja zalim yang merampas kekuasaan tanpa hak. Oleh sebab itu, kaum Khawarij masih lebih baik keadaannya daripada Mu'awiyah serta para penguasa setelahnya. Sebab, mereka (yang disebut terakhir) inilah "orang-orang yang mencari kebatilan lalu memperolehnya".

29 KUTIPAN PIDATO IMAM ALI R.A. DI HADAPAN KAUM KHAWARIJ YANG MENGECAMNYA DENGAN KERAS KARENA IA MAU MENERIMA "TAHKIM"

Bukankah – ketika melihat mereka menaikkan *mush-haf-mush-haf* (Al-Quran) demi penipuan, kecurangan dan penyesatan – kalianlah yang berkata: "Mereka itu adalah saudara-saudara kita, seagama dengan kita, yang mengajak kita berdamai dan kembali kepada Kitab Allah SWT? Maka tidakkah seharusnya kita terima ajakan mereka dan memberi mereka kesempatan?"

Lalu kukatakan kepada kalian: "Memang ini adalah sesuatu yang "luarnya" iman tapi "dalamnya" kekufuran. Pertamanya "rahmah", tapi akhirnya "penyesalan". Maka tetaplah pada pendirianmu dan luruslah pada jalanmu. Kuatkanlah tekadmu dalam berjihad dan jangan mendengarkan suara sumbang yang memanggil, yang pasti menyesatkan bila diikuti dan akan tampak jelas kehinaannya bila ditinggalkan!"

Tetapi, begitulah yang telah terjadi! Dan begitulah yang kalian inginkan! Demi Allah, ketika aku menolaknya, sesungguhnya hal itu tidak diwajibkan atas diriku, dan Allah juga tidak akan membebani aku dosanya. Namun apa yang telah kulakukan, itulah kebenaran yang seharusnya diikuti. Sungguh aku selalu bersama Al-Quran; tak pernah aku meninggalkannya semenjak aku bersahabat dengannya.

Lalu sejak itu kami selalu bersama Rasulullah saw.; dinaungi kematian yang berputar-putar menimpa ayah-ayah kami, saudara-saudara kami dan para sanak kerabat. Namun makin keras kami ditimpa oleh bencana dan kesulitan, makin kuat pula keyakinan kami untuk berjalan terus di atas kebenaran, bertawakal walau apa pun yang terjadi, dan selalu sabar menanggung kepedihan luka-luka betapapun parahnya.

Kini kita dipaksa memerangi saudara-saudara kita sendiri dalam keislaman, disebabkan penyimpangan, kecurangan, keraguan dan penakwilan yang telah mencemarinya. Maka bila terbersit harapan terhadap sesuatu yang dengannya Allah mempersatukan kembali antara kita semua, lalu kita dapat saling mendekat lagi . . . , itulah yang kita inginkan, dan segala yang lain pasti kita tinggalkan.

30 KUTIPAN PIDATO IMAM ALI R.A. LAINNYA YANG DITUJUKAN KEPADA KAUM KHAWARIJ

. . . Maka jika kalian tidak mau bergeser dari anggapan kalian bahwa aku telah bersalah dan bahkan telah sesat, mengapa kalian menuduh pula seluruh umat Muhammad saw. sebagai telah sesat bersama dengan kesesatanku, dan menimpakan atas mereka akibat kesalahanku, lalu kalian mengkafirkan mereka disebabkan "dosa-dosa"-ku itu?!

Pedang-pedang kalian di atas pundak-pundak kalian, dan kalian menetakkannya di tempat-tempat yang "sehat" maupun yang "sakit".

Mencampuradukkan antara yang berdosa dan yang tidak. Padahal telah kalian ketahui bahwa Rasulullah saw. telah melaksanakan hukuman rajam atas orang yang berzina lalu beliau menshalatkan jenazahnya di samping mewariskan keluarganya. Beliau juga melaksanakan hukuman mati atas si pembunuh, lalu hartanya diwariskan kepada keluarganya; memotong tangan si pencuri dan mendera si pezina yang tidak *muhshan,*[52] kemudian memberi mereka bagiannya dari hasil rampasan perang, dan kedua-duanya diperkenankan menikahi wanita-wanita Muslimah.

Demikianlah Rasulullah saw. menghukum mereka berdasarkan pelanggaran yang mereka lakukan dan mengambil hak Allah dari mereka, namun tidak menghalangi mereka menerima bagiannya dalam Islam, dan tidak mengeluarkan nama-nama mereka dari lingkungannya.[53]

Sungguh kalian adalah seburuk-buruk manusia yang sudah terkena "tamparan" setan dan telah dijerumuskan ke dalam kesesatan sedalam-dalamnya.

* * *

Sungguh akan binasa, karena diriku, dua jenis manusia: yang melewati batas dalam kecintaannya terhadap diriku sehingga terjauhkan dari kebenaran; dan yang kelewat batas dalam kebenciannya terhadap diriku sehingga terjauhkan pula dari kebenaran. Adapun yang terbaik di antara mereka ialah kelompok yang tengah-tengah, maka ikutilah mereka. Dan tetaplah bersama yang terbanyak di antara kaum Muslim, sebab "tangan" Allah selalu bersama *al-jamā'ah* (yakni mayoritas Muslim yang tetap setia kepada Imam Ali r.a. – MB).

Jauhkanlah dirimu dari perpecahan dan pemisahan diri, sebab orang yang keluar dari kelompoknya akan menjadi bagian setan, seperti halnya domba yang terkucil menjadi mangsa serigala.

Dan siapa saja yang menyeru kepada "semboyan" ini, bunuhlah ia, meskipun ia berlindung di bawah surbanku ini.[54]

* * *

---

52. *Muhshan*, menurut bahasa, terjaga atau terlindung. Dalam istilah agama, orang yang *muhshan* ialah yang pernah beristri atau bersuami; apabila ia berzina, dihukum rajam sampai mati. Sedangkan yang tidak *muhshan*, yakni yang belum pernah nikah, apabila ia berzina dihukum dera seratus kali.
53. Kaum Khawarij berpendirian bahwa orang yang bersalah dan melakukan dosa besar adalah kafir. Di sini Ali r.a. hendak menunjukkan kesalahan pendirian mereka itu, dengan periwayatannya tentang tindakan Rasulullah saw. terhadap orang-orang yang melakukan dosa besar seperti zina dan sebagainya.
54. Yang dimaksud dengan "semboyan" ialah ucapan kaum Khawarij: "Tidak ada hukum kecuali bagi Allah", seperti telah disebutkan sebelum ini. Seruan Ali r.a. ini ditujukan terhadap mereka yang keluar dari kesepakatan kaum Muslim lalu bertindak dengan kekerasan serta menimbulkan perpecahan dan kekacauan.

Adapun kedua orang yang telah ditunjuk guna memutuskan persoalan pertikaian ini, mereka itu telah ditugaskan untuk "menghidupkan" apa yang dihidupkan oleh Al-Quran dan "mematikan" apa yang dimatikan oleh Al-Quran. Menghidupkannya berarti menyepakati petunjuk yang ada di dalamnya. Mematikannya ialah dengan memisahkan diri darinya. Maka bila Al-Quran menarik kita kepada mereka, akan kita ikuti mereka. Dan bila ia menarik mereka kepada kita, mereka pun harus mengikuti kita.

... Dan aku sebenarnya tidak berbuat suatu kesalahan besar seperti yang kalian tuduhkan. Tidak pernah kuperdayakan kalian dan tidak pernah kujerumuskan kalian dalam kebingungan. Tetapi justru tokoh-tokoh kalianlah yang telah membuat kesepakatan untuk menunjuk kedua orang itu. Dan kita telah mengharuskan mereka agar tidak sekali-kali melampaui Al-Quran, namun keduanya telah sesat dan kehilangan arah. Mereka meninggalkan kebenaran padahal telah melihatnya dengan jelas. Kezalimanlah yang telah menjadi kecenderungan mereka, lalu mereka berjalan bersamanya. Sedangkan kami telah menekankan kepada mereka, sebelumnya, agar benar-benar memutuskan dengan adil dan berteguh hati dalam kebenaran, dan bahwa kami tidak akan merasa terikat dengan keputusan mereka yang bertumpu atas keburukan pikiran dan ketidakadilan.

* * *

31 KUTIPAN PIDATO IMAM ALI R.A. UNTUK MENGOBARKAN SEMANGAT PARA PENGIKUTNYA DALAM PERTEMPURAN

Kedepankan pasukan berbaju *zirah*[55] dan kebelakangkan yang lainnya! Gigitlah gigimu kuat-kuat agar kamu lebih tahan menerima kerasnya hantaman pedang! Berkelitlah di ujung tombak-tombak, agar tidak leluasa menembus tubuhmu! Tundukkan pandanganmu, agar semangatmu lebih kuat dan hatimu lebih tenang! Jangan berteriak-teriak, agar kamu lebih berhasil mencapai kemenangan.[56]

Tegakkan benderamu, jangan memiringkannya dan jangan pula meninggalkannya. Jangan meletakkannya kecuali di tangan para pemberani di antara kamu yang benar-benar sanggup mempertahankan kehormatan kamu. Orang-orang sabar dan tabah di saat berkecamuknya keadaan, mereka itulah yang selayaknya mengelilingi panji-panji mereka, mengawalnya dari samping, dari belakang dan dari depan. Mereka takkan lari meninggalkannya sehingga jatuh ke tangan lawan, ataupun jauh mendahuluinya sehingga tertinggal sendirian.

---

55. Baju *zirah* ialah baju besi untuk berperang.
56. "Menundukkan pandangan" dalam medan pertempuran membantu orang agar tidak terlalu gelisah ketika menyaksikan dahsyatnya suasana. "Jangan berteriak", maksudnya, seorang pemberani lebih banyak bertindak daripada berteriak-teriak.

Masing-masing orang hendaknya "menghabisi" lawannya dan memperkuat kawannya. Jangan memberi kesempatan lawannya itu beralih ke tempat kawannya sehingga ia harus menghadapi dua orang lawan sekaligus.

Demi Allah, sekiranya kamu melarikan diri dari pedang dunia, kamu takkan selamat dari pedang akhirat; sedangkan kamu adalah kelompok utama bangsa Arab dan tulang punggungnya.

Melarikan diri dari medan juang, pasti mengundang murka Allah, mendatangkan kehinaan yang melekat serta aib yang bersinambungan. Padahal orang yang lari takkan beroleh tambahan dalam usianya dan takkan terhalang antara dia dan akhir hayatnya.

Orang yang bergegas menuju Allah, sama seperti seorang yang sedang haus mendatangi air yang sejuk, sedangkan surga berada di bawah pucuk-pucuk tombak.

Hari inilah saat setiap orang akan mengalami ujian. Demi Allah, sungguh aku lebih merindukan perjumpaan dengan mereka daripada kerinduaan mereka kepada kampung halaman.

Ya Allah, bila mereka tetap menolak kebenaran, buyarkanlah kesatuan mereka, cerai-beraikanlah kekuatan mereka dan binasakanlah mereka sebagai hukuman atas pelanggaran-pelanggaran mereka.

Sungguh mereka tidak akan bergeser dari tempat-tempat mereka kecuali dengan tikaman susul-menyusul yang melubangi tubuh-tubuh mereka, pukulan keras yang membelah kepala, merontokkan tulang serta "menerbangkan" lengan dan kaki. Dan sampai mereka "dilempari" dengan pasukan demi pasukan, dirajam dengan kelompok demi kelompok serta negeri mereka diinjak kaki-kaki kuda yang berdatangan dari segala arah dan berterbangan ke segenap penjuru.

32 SURAT IMAM ALI R.A. KEPADA SALAH SEORANG PEJABAT DI DAERAH YANG BANYAK PENDUDUKNYA MASIH KAFIR

Ammā ba'du. . . . Telah sampai ke pendengaranku bahwa sebagian di antara tokoh-tokoh terkemuka di tempatmu mengeluh karena perlakuanmu yang tegar dan kasar, menghina dan membenci. Dan aku telah berpikir dan berkesimpulan bahwa mereka memang tidak harus didekatkan, karena mereka masih dalam kemusyrikan. Tetapi tidaklah sepatutnya mereka dijauhkan dan dibenci, karena dengan mereka, kita telah terikat janji.

Perlakukanlah mereka dengan kelunakan bercampur dengan ketegasan. Pergilirkanlah bagi mereka antara kekerasan dan kasih sayang, dan campurkanlah kekariban dan pendekatan dengan kerenggangan dan penjauhan . . . !

33 SURAT IMAM ALI KEPADA ZIYAD, PEJABATNYA DI BASRAH

. . . Aku bersumpah dengan setulus-tulusnya, jika nanti kudengar bahwa Anda telah mengkhianati uang milik rakyat, baik sedikit sekali apalagi banyak, niscaya aku 'kan bertindak keras sekali, sehingga menjadikan Anda kehilangan semuanya, memikul beban kemiskinan, dan terlepas dari segala penghargaan . . . ! Wassalam.

34 SURAT IMAM ALI R.A. KEPADA PENDUDUK MESIR UNTUK MENJELASKAN TENTANG KEADAAN DIRINYA DAN MEMBANGKITKAN SEMANGAT MEREKA DALAM MEMERANGI ORANG-ORANG YANG SESAT

Ammā ba'du. Sungguh Allah SWT telah mengutus Muhammad saw. sebagai pemberi peringatan bagi penghuni alam semesta dan sebagai pelurus serta saksi utama atas risalah yang telah disampaikan oleh para utusan Allah sebelumnya. Namun ketika beliau meninggal dunia, kaum Muslim segera memperebutkan kekuasaan yang ditinggalkan.

Demi Allah, tiada pernah terlintas dalam pikiranku bahwasanya bangsa Arab akan memindahkan urusan ini[57] dari lingkungan keluarga (*Ahl-Bayt*) beliau dan menjauhkannya dariku! Tetapi tiba-tiba aku dikejutkan oleh orang-orang yang secara berbondong-bondong mendatangi si Fulan[58] dan memberikan *bay'ah* kepadanya. Aku pun berdiam diri, sampai kulihat banyak orang kembali pergi meninggalkan Islam dan menyerukan penghancuran agama yang dibawa oleh Muhammad saw. Ketika itu aku menjadi cemas. Jika aku tidak ikut membela Islam dan pemeluknya, niscaya aku akan menyaksikannya segera retak kemudian rubuh. Kalau itu terjadi, musibahku akan menjadi jauh lebih besar lagi daripada kehilangan kekuasaanku atas kamu sekalian. Kekuasaan yang hanya berlaku beberapa waktu saja, kemudian akan sirna seperti sirnanya fatamorgana atau menghilangnya awan ditiup angin lalu. Aku pun segera bangkit dan melibatkan diriku dalam upaya mengatasi peristiwa-peristiwa itu, sehingga kebatilan tergeser dan terhapus, agama kembali mantap dan tenang . . .

Pada akhir surat itu, Imam Ali r.a. menegaskan tekadnya memerangi lawan-lawannya, terutama para pejabat yang sebelumnya diangkat oleh Khalifah Utsman r.a. dan dikenal sebagai orang-orang korup dan menyimpang dari agama.

. . . Demi Allah, seandainya kujumpai mereka itu memenuhi bumi ini seluruhnya dan aku harus menghadapi mereka seorang diri, aku takkan peduli dan takkan merasa kesepian. Sungguh aku memiliki ke-

---

57. Yakni kepemimpinan atas umat.
58. Yakni Abu Bakar r.a.

sadaran mendalam serta keyakinan dari Tuhanku mengenai kesesatan mereka dan kebenaran diriku. Dan sungguh aku merindukan perjumpaan dengan Allah, menunggu dan mengharap karunia-Nya. Karena aku merasa amat sedih bila kepentingan umat dikuasai oleh orang-orang jahat durjana yang menganggap harta milik Allah seolah-olah kepunyaan mereka sendiri, lalu dipergilirkan di antara mereka. Mereka menjadikan hamba-hamba Allah bagai sahaya, menganggap orang-orang saleh sebagai musuh yang harus diperangi dan mendekatkan kaum durhaka menjadi kawan-kawan separtai. Di antara mereka itu ada yang minum minuman haram dan pernah dihukum cambuk, padahal mereka mengaku telah masuk ke dalam agama Islam. Ada pula di antara yang dahulunya tidak bersedia memeluknya sebelum diberi upah yang berlimpah . . .

Sungguh, sekiranya bukan karena itu semua, niscaya aku takkan mengulang-ulang ajakan dan kecamanku kepadamu; atau bersusah-susah mengumpulkan serta mendorong kamu untuk memerangi mereka. Dan niscaya kutinggalkan kamu segera setelah kamu menunjukkan penolakan dan keengganan . . . !

Tidakkah kamu saksikan betapa penjuru-penjurumu telah dikuasai musuh-musuhmu, kota-kotamu ditaklukkan, wilayah-wilayahmu disempitkan dan negerimu diperangi?!

Berangkatlah, semoga Allah merahmatimu, guna memerangi musuhmu. Jangan bermalas-malasan, nanti kamu ditimpa kenistaan, dilanda kehinaan dan bernasib paling buruk. Siapa ingin perang tidak akan tidur, dan siapa tidur tidak akan dibiarkan tenang! Wassalam.

35 KEJUJURAN PEMIMPIN

Diriwayatkan bahwa 'Aqil bin Abi Thalib[59] meminta bantuan kepada Imam Ali r.a. dari Kas Negara untuk keperluan keluarganya. Tetapi, Imam Ali menolaknya sambil mendekatkan sepotong besi panas ke wajah 'Aqil untuk menakutinya dari panasnya api neraka. Mengenai hal ini, Imam Ali r.a. berkata:

Demi Allah, aku lebih menyukai tidur beralaskan duri-duri pohon Sa'dan[60] atau diseret dalam kungkungan belenggu, daripada berjumpa dengan Allah dan Rasul-Nya pada Hari Kiamat, sebagai seorang yang telah berbuat zalim terhadap sebagian hamba-Nya, atau telah merampas sesuatu yang bukan haknya di dunia ini. Dan betapa aku akan melakukan kezaliman atas seseorang hanya demi kepentingan diriku yang akan cepat sekali menuju kefanaan, dan akan lama sekali berdiam di dalam tanah.

---

59. 'Aqil bin Abi Thalib ialah saudara tua Ali r.a.
60. Pohon Sa'dan ialah pohon berduri besar-besar yang biasa tumbuh di padang pasir dan menjadi makanan unta.

Demi Allah, pernah kulihat 'Aqil sangat menderita karena kepapaan, sehingga ia minta kepadaku agar diberi satu *Shā'*[61] dari gandum milik kalian semua. Dan kulihat anak-anaknya berambut kusut dan berwajah kusam disebabkan kemiskinan yang sangat.

Ia datang kepadaku beberapa kali demi meyakinkanku, dan mengulang-ulang permohonannya mengharapkan iba hatiku. Aku pun mendengarkan dengan saksama, sehingga dikiranya aku bersedia menjual agamaku kepadanya atau menyimpang dari cara hidupku dengan mengikuti keinginannya. Lalu kupanaskan sepotong besi dan kudekatkan ke arah tubuhnya agar ia mendapatkan pelajaran darinya. Ia pun berteriak ribut karena kesakitan digigit panasnya, dan hampir saja ia terbakar terkena sentuhannya.

Kukatakan kepadanya: "Semoga Anda ditangisi kaum wanita, hai 'Aqil![62] Adakah Anda merintih kesakitan karena sepotong besi yang dipanaskan oleh pemiliknya untuk bermain-main, sedangkan Anda tak segan-segan menyeretku ke api neraka yang dikobarkan Sang Mahaperkasa demi kemurkaan-Nya . . .?! Apakah Anda merintih hanya karena gangguan seperti ini dan aku tidak merintih dari api yang jauh lebih besar?!"

Pernah pula kualami peristiwa yang lebih mengherankan dari itu. Seseorang datang kepadaku di malam hari sambil membawa manisan *halwa* dan roti yang menimbulkan kebencianku, seakan-akan diadoni ludah ular berbisa atau muntahannya. Kukatakan kepadanya: "Apa ini? Pemberian, atau *zakāh,* atau sedekah . . . ? Itu semua diharamkan atas kami, *Ahlul-Bayt*!" "Oh tidak," jawabnya, "Bukan seperti yang Anda sebutkan, tapi ini hadiah." Maka aku berkata kepadanya: "Celaka engkau! Adakah engkau hendak menipuku dalam agama Allah? Gilakah engkau, atau sedang kerasukan jin, atau meracau? Demi Allah, sekiranya diberikan kepadaku ketujuh bagian bumi bersama bintang-bintang langitnya, dengan syarat aku harus menentang Allah SWT meskipun hanya dengan merampas kulit sebutir gandum dari seekor semut, niscaya aku tidak akan melakukannya. Sungguh, dunia kalian ini tidak lebih berharga dalam pandanganku daripada sehelai daun dalam mulut seekor belalang yang sedang dikunyahnya!"

Ah . . . apa guna, bagi Ali, suatu kenikmatan yang segera sirna? Atau kelezatan yang tidak akan bertahan lama?! Kami berlindung kepada Allah dari kelalaian akal serta keburukan penyelewengan. Hanya dari-Nya kami mengharapkan pertolongan.

---

61. Yang diminta ialah kira-kira tiga liter gandum dari Bayt Al-Māl.
62. "Semoga kau ditangisi kaum wanita", sebuah ungkapan untuk mencela seseorang. Dalam hal ini, Imam Ali r.a. mengingatkan saudaranya bahwa mengambil sesuatu dari Bayt Al-Māl, tanpa hak, akan menyebabkan seseorang diazab dengan api neraka yang jauh lebih panas daripada besi yang sedang dipegangnya.

36 SURAT IMAM ALI R.A. KEPADA SEORANG PEMBANTUNYA YANG MENYALAHGUNAKAN JABATANNYA

Ammā ba'du. Sesungguhnya aku telah menyekutukan Anda dalam amanat yang dibebankan atas diriku. Kuanggap Anda sebagai "orang dalam" yang amat kupercayai. Dan tidak ada seorang pun dari keluargaku terdekat yang sangat kuharapkan dukungannya serta keikhlasan dan kejujurannya lebih daripada Anda sendiri. Namun kini, tatkala Anda lihat "putra pamanmu"[63] ini ditantang oleh keganasan zaman dan kekalapan lawan, di saat rusaknya amanat kebanyakan manusia, dan parahnya kelengahan serta kelalaian yang menimpa umat ini . . . , justru Anda sendiri telah "membalikkan punggung", meninggalkan aku bersama orang-orang yang meninggalkan, menelantarkan aku bersama mereka yang menelantarkan, dan mengkhianati aku bersama mereka yang berkhianat. Maka tiada bantuan untukku yang Anda berikan dan tiada pula amanat yang Anda tunaikan!

Seolah-olah bukan karena Allah Anda berjuang sebelum ini, dan bukan berdasarkan petunjuk-Nya Anda berjalan selama ini. Seakan-akan Anda hanya ingin menjerumuskan umat ini guna memperoleh dunia mereka, dan merencanakan tipu daya demi merampas hak mereka.

Dan manakala kesulitan negeri ini makin bertambah, membuka jalan bagi Anda untuk mengkhianati umat, Anda pun segera bertindak dan meloncat, menerkam apa saja yang dapat Anda kuasai – dari harta mereka yang tersimpan untuk janda dan yatim mereka – dengan kecepatan laksana seekor serigala menerkam anak domba yang terluka. Lalu Anda bergegas membawanya semua jauh ke negeri Hijaz dengan hati amat puas, tak sedikit pun bercampur perasaan berbuat dosa, seakan-akan Anda telah mewarisinya dari ayah dan ibu Anda . . . !

Sungguh, sebelum ini Anda termasuk di antara orang-orang yang berpikiran sehat. Betapa kiranya Anda dapat menelan minuman dan makanan yang Anda tahu benar-benar sebagai minuman haram dan makanan haram . . . ! Betapa teganya Anda membeli sahaya dan menikahi wanita dengan harta anak yatim, kaum fakir-miskin, orang-orang Mukmin serta para *mujāhidīn* yang untuk merekalah Allah SWT telah melimpahkan semua harta ini, dan dengan mereka pula ditundukkan-Nya negeri-negeri ini?!

Bertakwalah kepada Allah dan kembalikan semuanya itu kepada mereka! Jika tidak, dan Allah memberiku kuasa atas Anda, niscaya akan kuhukum Anda dengan hukuman yang setegas-tegasnya demi memenuhi pertanggungjawabanku kepada Allah. Dan akan kuhantam Anda dengan pedangku yang tidak seorang pun kuhantam dengannya melainkan ia pasti masuk neraka!

Demi Allah, seandainya salah seorang di antara kedua putraku,

---

63. "Putra pamanmu", sebutan untuk menunjukkan keakraban antara seseorang dengan lawan-bicaranya. Yang dimaksud di sini ialah Imam Ali sendiri.

Hasan dan Husain, melakukan perbuatan yang Anda lakukan, tidak sedikit pun akan kuperingan perlakuanku terhadap mereka, dan tidak sejenak pun akan kubiarkan mereka selamat dari kejaranku sampai aku berhasil mengambil kembali segala yang bukan menjadi haknya dan menghapus kebatilan dari perbuatan aniaya mereka.

Aku bersumpah demi Allah, Tuhan semesta alam, sekali-kali aku takkan merasa senang sedikit pun sekiranya apa yang Anda ambil itu menjadi milikku yang kemudian kutinggalkan sebagai warisan bagi keluarga sepeninggalku.

Perhatikan dirimu baik-baik, sebentar lagi Anda sudah akan mencapai "tujuan akhir" dan tertanam di bawah lapisan tanah. Segala perbuatanmu akan diperlihatkan kepada dirimu di padang *mahsyar,* tempat orang-orang yang telah berbuat aniaya akan merintih menyesali diri, orang yang lalai akan sangat mengharap seandainya ia dapat kembali ke dunia ... Namun waktu itu tiada sedikit pun kesempatan untuk melarikan diri ... !

37 SURAT IMAM ALI R.A. KEPADA UTSMAN BIN HUNAIF AL-ANSHARI, WALIKOTA BASRAH, KETIKA MENDENGAR BAHWA PEJABATNYA ITU PERGI KE RUMAH SEORANG WARGAKOTA YANG MENGADAKAN PESTA MAKAN

Ammā ba'du. Telah sampai ke pendengaranku bahwa seorang hartawan kota Basrah, mengundangmu ke sebuah pesta makan, dan Anda telah bergegas ke sana guna menikmati aneka hidangan yang lezat di atas nampan-nampan yang datang bergantian.

Sungguh aku tidak mengira bahwa Anda akan memenuhi undangan seperti itu. Makan di suatu tempat yang orang-orang miskinnya dilupakan, dan orang-orang kayanya diundang. Pikirkanlah baik-baik apa yang Anda makan dari makanan itu. Apa pun juga yang Anda ragukan, buanglah jauh-jauh. Dan apa saja yang Anda yakini kebersihan asalnya, ambillah untukmu.

Ketahuilah bahwa bagi setiap *makmūm* (pengikut) ada seorang *imām* (yang diikuti) yang dapat ia jadikan sebagai teladan dan bersuluh dengan sinar ilmunya. Dan sesungguhnya Imam kalian[64] telah merasa cukup dari dunia ini dengan dua pakaian buruknya dan dua kerat roti untuk makannya. Sungguh kalian takkan sanggup berbuat seperti itu, tetapi bantulah aku dengan kebersihan jiwa, kesungguhan hati, kehormatan diri dan kebenaran laku.

Demi Allah, tiada secuil emas atau perak dari dunia kalian ini pernah kusimpan. Tiada harta apa pun darinya pernah kutabung. Tiada sepotong baju pun telah kusiapkan pengganti pakaianku yang lusuh. Tiada sejengkal tanah pun yang kumiliki. Dan tiada kuambil untuk diri-

64. Yakni Imam Ali sendiri.

ku lebih dari makanan seekor keledai yang renta. Sungguh, dunia ini dalam pandanganku lebih rapuh dan lebih remeh daripada sebatang *'afshah*[65] yang pahit buahnya.

Ya . . . , memang kami pernah menguasai Fadak,[66] di antara segala yang dinaungi atap langit. Namun segolongan orang amat berkeras hati untuk menguasainya sementara segolongan lainnya amat bermurah hati melepaskannya. Namun Allah adalah Hakim terbaik!

Dan apa kiranya yang akan kulakukan berkenaan dengan Fadak ataupun selain Fadak, sedangkan tubuh ini segera akan menjadi penghuni kuburan?! Dalam kegelapannya akan hilang segala bekasnya dan terhenti segala beritanya. Lubang, yang seandainya ditambah luasnya dan diperlebar oleh tangan si tukang gali, niscaya akan dijepit juga oleh batu dan tanah liat, dan kemudian akan tertutup rapat oleh tanahnya yang berguguran . . .

Sungguh, jiwaku ini telah kujinakkan dengan takwa, agar ia datang dengan tenang dan tenteram di Hari Ketakutan yang dahsyat, dan agar selamat melintasi titian yang licin, kelak.

Dan seandainya aku ingin, niscaya dapat kujumpai jalan menuju madu yang tersaring murni, gandum pilihan dan tenunan sutera yang mewah.

Namun, mustahil aku 'kan dikalahkan hawa nafsuku, dan tak mungkin aku 'kan didinding oleh kerakusan untuk memilih-milih berbagai macam makanan, sedangkan di sana, entah di negeri Hijaz atau Yamamah, masih ada manusia yang tak memimpikan sepotong roti ataupun pernah merasakan kekenyangan! Akankah aku tidur dengan perut kenyang sementara di sekelilingku masih banyak perut-perut lapar dan jiwa-jiwa dahaga?!

Pantaskah aku merasa puas disebut sebagai Amir Al-Mukminin, sedangkan aku tidak ikut bersama mereka menanggung beban kesulitan? Padahal aku tidak dicipta guna disibukkan dengan aneka makanan yang lezat, bagai hewan ternak yang tidak memikirkan sesuatu selain rambanannya;[67] atau yang dibiarkan berkeliaran memungut sampah demi mengisi perutnya, dalam keadaan lengah akan apa yang disiapkan baginya . . . ?! Ataukah aku merasa senang dibiarkan sia-sia, bebas bermain-main menuruti kehendak hatiku? Atau menarik tali kesesatan, ataupun berjalan berkeluyuran dalam kebingungan?

Barangkali ada di antara kalian yang berkata: "Kalau hanya seperti ini makanan 'putra Abi Thalib', pasti ia terlalu lemah untuk terjun ke dalam medan laga bila berhadapan dengan musuh yang tangguh, atau melawan para pemberani!"

---

65. *'Afshah*, sejenis tumbuhan di padang pasir yang buahnya amat pahit.
66. Fadak, sebidang tanah milik Rasulullah saw. yang pernah diserahkan kepada Fathimah r.a. Tetapi setelah Rasulullah wafat, Khalifah Abu Bakar mengambil-alih tanah tersebut sehingga sempat menimbulkan ketegangan antara dirinya dan Fathimah r.a.
67. Rambanan, daun-daunan untuk makanan kambing atau ternak lainnya.

Namun sesungguhnya pohon-pohon di padang tandus lebih kuat batangnya, sedangkan yang hijau menawan jauh lebih lunak. Demikian pula kayu pepohonan di tempat-tempat yang gersang lebih kuat nyala apinya dan lebih lambat padamnya.

Aku adalah saudara Rasulullah saw.; bagai sepasang pohon kurma dari akar yang satu, atau seperti batang lengan dengan pangkalnya.[68] Demi Allah, sekiranya seluruh bangsa Arab bersatu-padu untuk memerangiku, aku takkan sekali-kali berpaling lari dari mereka. Dan sekiranya aku berkesempatan memenggal leher-leher mereka, niscaya kubergegas melakukannya. Dan aku akan bersungguh-sungguh berdaya-upaya menyucikan bumi ini dari setiap pribadi yang menyimpang dan menyeleweng, sehingga tersaringlah mereka yang benar-benar beriman dari para pembangkang dan yang berpura-pura . . .

Tentang Dunia dan Kehidupan di Dalamnya (Bagian Akhir Surat Tersebut)

. . . Wahai dunia, pergilah ke mana saja kau kehendaki. Aku telah melepaskan diri dari cengkeramanmu, menghindar dari perangkapmu, dan menjauh dari jurang kehancuranmu.

Di manakah kini orang-orang yang pernah kautipu dengan permainanmu? Di manakah bangsa-bangsa yang telah kauperdayakan dengan hiasan-hiasanmu? Itulah mereka, tergadai dalam kuburan sebagai pengisi lubang-lubang lahad!

Demi Allah, seandainya kau – wahai dunia – adalah manusia yang tampak nyata, berjiwa berperasaan, niscaya akan kulaksanakan hukuman Allah atas dirimu, sebagai pembalasan bagi hamba-hamba yang telah kaukelabui dengan angan-angan kosong. Atau bangsa-bangsa yang kaujerumuskan ke dalam jurang-jurang kehancuran. Atau raja-raja yang kauhalau ke dalam kebinasaan dan kaumasukkan ke pusat-pusat *balā'* dan kesulitan, tanpa kesempatan untuk dapat kembali lagi.

Sungguh, barangsiapa menginjakkan kakinya di jalanmu pasti akan tergelincir. Dan barangsiapa berlayar di samuderamu pasti akan tenggelam. Adapun mereka yang berkelit dari jeratan tali-talimu, pasti akan berjaya. Dan orang yang selamat darimu takkan peduli betapa pun sempit kediamannya. Baginya dunia hanya sebagai hari yang telah hampir berlalu.

Enyahlah, sebab aku takkan pernah merendah bagimu, sehingga membuatmu menghinakan diriku. Dan aku takkan menyerah kepadamu, sehingga membiarkanmu memegang kendali diriku.

Aku bersumpah demi Allah, kecuali bila Ia menghendaki yang lain, benar-benar akan kulatih nafsuku dengan seberat-berat latihan sehingga membuatnya sangat bersukacita bila berhasil melihat sekerat

---

68. Imam Ali r.a. adalah kemenakan Rasulullah saw. Maka tidak mengherankan jika terdapat banyak persamaan dalam hal ketahanan fisik antara mereka berdua. Yakni walaupun makanannya sangat sederhana, namun amat kuat dan tangguh tubuhnya.

roti sebagai makanannya, dan merasa puas dengan secuil garam sebagai lauknya. Dan 'kan kujadikan mataku kering kehabisan airnya laksana mata air yang telah surut sumbernya.

Bukankah unta akan hidup tenang beristirahat bila telah penuh perutnya? Demikian pula domba bila merasa kenyang setelah makan rerumputan? Layakkah bagi "Ali" berlaku seperti itu juga, seusai makan bekalnya?! Oh . . . , tenanglah matanya,[69] kalau setelah bertahun-tahun panjang yang dilaluinya, ia kini meniru binatang-binatang itu yang hilir mudik tak menentu, kerjanya hanya mencari makan di tempat penggembalaan.

Berbahagialah setiap jiwa yang telah menunaikan kewajiban terhadap Tuhannya, dan bersabar dalam penderitannya. Menolak lelap matanya di malam hari, sehingga apabila kantuk telah menguasainya, ia jadikan tanah sebagai tempat berbaring dan tangannya sendiri sebagai bantal. Merasa betah di tengah-tengah sekelompok hamba-hamba Allah yang senantiasa terjaga di malam hari karena resah memikirkan tempat mereka dikembalikan kelak. Tubuh-tubuh mereka jauh dari pembaringan, bibir-bibir mereka bergumam berzikir dengan nama Tuhannya, sehingga dosa-dosa mereka lenyap disebabkan *istighfār* yang berpanjangan. . . . *Mereka itulah hizbullāh. Dan sesungguhnya hizbullāh itulah orang-orang yang beroleh kejayaan* . . . (QS 58:22)

Bertakwalah kepada Allah, wahai Ibn Hunaif. Cukupkan dirimu dengan beberapa kerat roti saja agar kau diselamatkan dari jilatan api neraka!

38 SURAT IMAM ALI R.A. KEPADA SEORANG PEJABATNYA TENTANG BAGAIMANA BERSIKAP KEPADA RAKYATNYA

Ammā ba'du. Sesungguhnya engkau adalah seorang kepercayaanku yang kuharapkan bantuannya dalam menegakkan Agama ini, menghapus keangkuhan orang yang keterlaluan dosa-dosanya, dan menutup jalur-jalur berbahaya di perbatasan negeri kita.

Maka mohonlah pertolongan Allah dalam segala urusan yang memerlukan keprihatinanmu. Campurlah ketegasan dengan kelembutan. Bersikap lunaklah ketika kelunakan lebih memadai, dan bersikap tegaslah ketika ketegasan dibutuhkan. Rendahkan sayapmu bagi rakyatmu. Cerahkan wajahmu di hadapan mereka. Lembutkan sikapmu untuk mereka. Jangan membeda-bedakan perlakuanmu di antara mereka, baik dalam perhatian, tatapan, isyarat maupun ucapan salam. Sehingga dengan demikian "orang-orang penting" tidak mengharapkan penyelewenganmu demi kepentingan mereka; rakyat kecil pun takkan putus asa akan keadilanmu dalam memperhatikan nasib mereka.

69. Maksudnya, kalau begitu lebih baik ia mati saja.

39 PESAN IMAM ALI KEPADA MALIK ASYTAR AN-NAKHA'IY KETIKA MENGANGKATNYA SEBAGAI WALI MESIR DAN SEKITARNYA

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Surat perintah hamba Allah, Ali Amir Al-Mukminin, kepada Malik bin Hārits Al-Asytar pada saat mengangkatnya sebagai Wali Negeri Mesir dengan tugas mengumpulkan *kharāj,*[70] memerangi musuh, mengurus kepentingan penduduk dan membangun daerahnya.

Hendaknya ia sungguh-sungguh bertakwa kepada Allah SWT, mendahulukan ketaatan kepada-Nya dan mengikuti segala yang diperintahkan dalam Kitab-Nya, yang wajib dan yang dianjurkan, yang tidak seorang pun akan beroleh kebahagiaan kecuali dengan mengikutinya, dan tidak akan menderita kecuali dengan mengingkari dan melalaikannya.

Hendaknya ia "membela" Allah SWT dengan hati, tangan serta lidahnya. Sebab Allah telah menjanjikan kemenangan bagi siapa yang membela-Nya, dan kemuliaan bagi siapa yang memuliakan-Nya.

Hendaknya ia mematahkan syahwat nafsunya serta mengendalikannya bila ia menunjukkan kebinalannya. Sebab nafsu manusia cenderung melakukan kejahatan, kecuali pada mereka yang dirahmati Allah.

Prilaku Wali Negeri[71]

Ketahuilah hai Malik, bahwasanya aku mengutusmu ke suatu daerah yang sebelumnya telah mengalami pergantian berbagai pemerintahan, yang adil maupun yang zalim. Dan bahwasanya rakyat di sana akan memandangmu sama seperti pandanganmu terhadap para penguasa sebelummu, dan berbicara tentang dirimu seperti pembicaraanmu terhadap mereka. Sesungguhnya keadaan orang-orang baik dapat diketahui dari penilaian yang diucapkan oleh kebanyakan rakyat awam. Maka hendaknya kaujadikan amal-amal saleh sebagai perbendaharaanmu yang paling kausukai. Untuk itu, kuasailah hawa nafsumu dan pertahankanlah dirimu dari segala yang tidak dihalalkan bagimu. Sikap seperti itu adalah yang paling adil bagi dirimu, baik dalam hal yang disukai ataupun yang tidak disukainya.

Insafkanlah hatimu agar selalu memperlakukan semua rakyatmu dengan kasih sayang, cinta dan kelembutan hati. Jangan kaujadikan dirimu laksana binatang buas lalu menjadikan mereka sebagai mangsamu. Mereka itu sesungguhnya hanya satu di antara dua: saudaramu dalam Agama atau makhluk Tuhan seperti dirimu sendiri.[72] Kadang-

70. *Kharāj,* segala pendapatan negara, termasuk zakat, pajak dan sebagainya.
71. Pemberian subjudul di bagian ini, berasal dari kami sendiri – MB.
72. Yakni rakyatmu yang Muslim maupun yang non-Muslim.

kadang mereka tergelincir dalam kesalahan atau tergoda oleh pelanggaran, sehingga timbul kejahatan akibat perbuatan tangan mereka, baik secara sengaja atau tidak. Oleh sebab itu, berilah mereka maaf dan ampunanmu sedapat mungkin, sebagaimana juga engkau mengharapkannya dari Tuhanmu. Engkau berada di atas mereka; pemimpin yang mengangkatmu berada di atasmu; dan Allah SWT berada di atas orang yang telah mengangkatmu!

Sungguh, Allah telah menugaskan kepadamu penyelesaian urusan mereka, dan Ia mengujimu dengan mereka. Maka jangan jadikan dirimu sebagai musuh yang memerangi-Nya.[73] Sebab kau tak memiliki sedikit pun kekuatan penolak hukuman-Nya, dan kau pasti membutuhkan ampunan dan rahmat-Nya.

Jangan menyesali maaf yang telah kauberikan. Jangan berbangga hati dengan hukuman yang kaujatuhkan. Jangan tergesa-gesa mengikuti nafsu amarahmu selama masih ada jalan keluar lainnya. Dan jangan menganggap dirimu sebagai seorang diktator yang harus ditaati segala perintahnya, sebab yang demikian itu adalah penyebab rusaknya jiwa, melemahnya Agama dan hilangnya kekuasaan.

Dan bila kekuasaanmu menyebabkan tumbuhnya keangkuhan dan kebanggaan dalam hatimu, alihkanlah pikiranmu ke arah keagungan kerajaan Allah di atasmu, dan kuasa-Nya terhadap dirimu sendiri. Dengan begitu kau akan berhasil mengurangi kepongahanmu, menahan kekerasan hatimu dan mengembalikan akal sehatmu bila ia hampir menyingkir darimu.

Awas, jangan coba-coba berpacu dengan Allah dalam keagungan-Nya, atau ingin menyerupai-Nya dalam kekuasaan-Nya. Sebab Allah SWT akan merendahkan siapa saja yang mengagungkan dirinya dan menghinakan siapa saja yang membanggakannya.

Penuhilah hak Allah dan penuhilah pula hak rakyat atas dirimu sendiri, keluargamu terdekat dan orang-orang yang kaucintai. Jika tidak, maka engkau telah berbuat zalim; sedangkan siapa saja yang zalim terhadap hamba-hamba Allah, maka yang menjadi lawannya ialah Allah, bukan mereka. Dan siapa saja yang menjadi lawan Allah, pasti akan gugur *hujjah*-nya, dan akan diperangi-Nya sampai saat ia berhenti dan bertobat. Ketahuilah, tiada sesuatu yang paling cepat menghilangkan nikmat Allah dan menyegerakan murka-Nya seperti tindakan zalim. Sungguh Allah SWT Maha Mendengar doa orang-orang yang tertindas, dan Ia selalu siap menghukum kaum yang zalim.

Mendahulukan Kepentingan Rakyat-Kebanyakan

Jadikanlah kesukaanmu yang sangat pada segala sesuatu yang paling dekat dengan kebenaran, paling luas dalam keadilan, dan paling

73. Yang dimaksud dengan "memerangi Allah" ialah menentang *syarī'ah*-Nya serta bertindak zalim.

meliputi kepuasan rakyat banyak. Sebab, kemarahan rakyat banyak mampu mengalahkan kepuasan kaum elit. Adapun kemarahan kaum elit dapat diabaikan dengan adanya kepuasan rakyat banyak.[74]

Sesungguhnya rakyat yang berasal dari kaum elit ini adalah yang paling berat membebani wali negeri dalam masa kemakmuran; paling sedikit bantuannya di masa kesulitan; paling membenci keadilan; paling banyak tuntutannya, namun paling sedikit rasa terima kasihnya bila diberi; paling lambat menerima alasan bila ditolak; dan paling sedikit kesabarannya bila berhadapan dengan berbagai bencana.

Sesungguhnya rakyat-kebanyakanlah yang menjadi tiang Agama dan kekuatan kaum Muslim. Maka curahkanlah perhatianmu kepada mereka, dan arahkanlah kecenderunganmu kepada mereka.

Adapun yang seharusnya paling kaujauhkan dan kaubenci ialah orang yang paling bersemangat dalam mencari-cari kekurangan orang lain. Padahal setiap orang pasti memiliki kekurangan yang menjadi kewajiban seorang wali negeri untuk menutupinya. Maka jangan berusaha membongkar apa yang tidak tampak bagimu, sedangkan kewajibanmu ialah membersihkan apa yang sudah jelas tampak bagimu. Dan Allah-lah yang akan memutuskan hal itu. Maka rahasiakanlah aurat[75] orang lain sedapat-dapatnya, niscaya Allah juga akan menutupi aurat dirimu yang kau tidak ingin diketahui oleh rakyatmu.

Lepaskanlah segala ikatan kedengkian dalam hati orang banyak terhadapmu dan renggutlah segala penyebab permusuhan mereka.[76] Tutuplah pandanganmu dari hal yang tidak patut bagimu, dan jangan tergesa-gesa mempercayai pembawa fitnah, sebab orang seperti itu adalah penipu meskipun ia berpura-pura sebagai penasihat yang tulus.

Jangan meminta saran dari seorang bakhil dalam suatu urusan kedermawanan, sebab ia pasti akan mengalihkanmu dari kebajikan dan mempertakutimu dengan kemiskinan. Jangan bermusyawarah dengan seorang pengecut yang hanya akan melemahkan tekadmu. Atau seorang rakus yang akan mendorongmu memperoleh sesuatu kendati harus menggunakan cara yang zalim. Semua sifat itu: kebakhilan, kepengecutan dan kerakusan, hanya bersumber pada diri mereka yang berprasangka buruk terhadap Allah SWT.

Memilih Menteri dan Pembantu Pribadi

Seburuk-buruk menterimu adalah mereka yang tadinya juga menjadi menteri orang-orang jahat yang telah berkuasa sebelummu, yang bersekutu dengan mereka dalam dosa dan pelanggaran. Maka jangan

---

74. Kemarahan massa akan mengecilkan nilai kepuasan dari kaum elit atas seorang penguasa. Sebaliknya, selama massa rakyat merasa puas, kemarahan kaum elit tidak perlu terlalu dirisaukan.
75. Yang dimaksud dengan "aurat" di sini, ialah perbuatan atau keadaan yang pelakunya akan merasa malu apabila diketahui orang lain.
76. Dengan perilaku yang baik dan tidak menyakiti mereka.

kaujadikan mereka itu sebagai kelompok pendampingmu, sebab mereka adalah pembantu-pembantu kaum durhaka dan saudara-saudara kaum yang aniaya.

Dan pasti akan kaudapati orang-orang lain di antara rakyatmu yang memiliki kecerdasan dan kecekatan seperti mereka, tapi tidak terlibat dalam kesalahan dan kecurangannya. Yaitu orang-orang yang tidak pernah membantu seorang zalim dalam kezalimannya, ataupun seorang durhaka dalam kedurhakaannya. Mereka itulah yang lebih ringan bebannya bagimu, lebih banyak bantuannya, lebih besar ketulusannya dan lebih sulit dijinakkan oleh orang-orang selainmu.

Jadikanlah mereka itu sebagai kawan-kawanmu terdekat dalam kesepian dan keramaianmu. Pilihlah di antara mereka itu untuk kaujadikan sebagai sahabatmu yang paling erat hubungannya denganmu. Mereka itulah yang paling berani mengatakan kebenaran yang paling pahit sekalipun bagimu, dan yang paling sedikit bantuannya bagimu dalam hal-hal yang tidak disukai Allah bagi wali-wali-Nya, meskipun sikap mereka yang seperti itu mungkin tidak sejalan dengan keinginan hatimu.

Lekatkanlah dirimu dengan orang-orang yang berhati-hati dan pandai menahan diri disebabkan kepatuhan dan ketulusannya kepada segala ketentuan Allah SWT. Biasakanlah mereka agar tidak memuji dan membuatmu bangga akan apa yang sebenarnya tidak kaulakukan, karena puji-pujian yang banyak mengundang kecongkakan dan mendatangkan rasa keperkasaan.

Janganlah menyamakan kedudukan orang yang baik dengan yang jahat di sisimu. Sikap seperti itu akan melemahkan semangat orang yang baik untuk berbuat kebaikan dan akan mendorong orang jahat untuk meneruskan kejahatannya! Tetapkanlah bagi masing-masing orang apa yang mereka tetapkan bagi dirinya sendiri.[77]

Ketahuilah bahwa tidak ada sesuatu yang dapat menimbulkan persangkaan baik seorang penguasa terhadap rakyatnya lebih daripada perlakuan baiknya bagi mereka, peringanan beban kewajiban mereka dan pembebasan mereka dari pemaksaan sesuatu yang bukan merupakan haknya atas mereka.[78]

Hendaknya kauperhatikan hal itu baik-baik, sehingga engkau dapat cukup berbaik sangka terhadap rakyatmu. Sebab yang demikian itu akan menghindarkan dirimu dari beban yang memberatkan. Dan sesungguhnya yang paling patut menerima persangkaan-baikmu ialah orang yang telah kautanamkan keadilan dan kebaikan lakumu padanya.

---

77. Orang yang berbuat kejahatan, menetapkan hukuman atas dirinya sendiri. Sedangkan yang mengerjakan kebaikan, menetapkan pahala untuk dirinya sendiri.
78. Apabila seorang penguasa memperlakukan rakyatnya dengan baik, mereka akan mencintainya dan taat kepadanya, sedemikian, sehingga si penguasa akan selalu memiliki persangkaan baik terhadap mereka.

Dan yang paling patut kau berburuk sangka terhadapnya ialah orang yang telah kautujukan buruk lakumu kepadanya.

Jangan menghapus suatu kebiasaan baik yang telah dilakukan oleh para pendahulu umat ini yang dengannya kerukunan telah terjalin dan kebaikan telah merata di kalangan rakyat. Dan jangan membuat suatu kebiasaan baru yang merusak sesuatu dari kebiasaan-kebiasaan lama yang baik itu, sehingga menyebabkan pahalanya diperoleh mereka yang membuatnya dan dosanya dibebankan atas dirimu karena engkaulah yang telah merusaknya.

Sering-seringlah berdiskusi dengan para ahli ilmu dan berbincang-bincang dengan orang-orang bijak dan piawai, dalam segala hal yang mendatangkan kejayaan negerimu dan menegakkan apa yang telah menyejahterakan rakyat sebelum kedatanganmu.

Golongan-golongan Rakyat

Ketahuilah bahwa rakyat terdiri atas beberapa golongan dan tingkatan. Masing-masing saling melengkapi dan saling memerlukan. Di antaranya, tentara pejuang di jalan Allah, para juru tulis baik yang berhubungan dengan rakyat biasa ataupun yang berhubungan dengan para pejabat, para penegak hukum, para pekerja di bidang kesejahteraan sosial, para petugas *jizyah* dan *kharāj*[79] yang bertugas di kalangan *ahl adz-dzimmah*[80] maupun kaum Muslim, para pedagang, tukang dan karyawan. Juga mereka yang berada di tingkat terbawah, yang sangat membutuhkan bantuan dan tidak cukup penghasilannya. Semua mereka itu telah dirinci dan ditetapkan oleh Allah SWT bagiannya masing-masing dalam Kitab-Nya atau dalam Sunnah Nabi-Nya saw. sebagai janji yang diamanatkan-Nya kepada kita.

Adapun para anggota tentara, mereka itu, dengan perkenan Allah, adalah benteng-benteng rakyat, kebanggaan para pemimpin, kejayaan Agama dan sarana-sarana keamanan. Rakyat tak mampu berdiri tegak tanpa mereka. Tetapi, tentara tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa jaminan materiil yang ditetapkan oleh Allah bagi mereka dari hasil *kharāj*. Dengannya mereka memiliki kekuatan dalam *jihād* melawan musuh, menggunakannya demi perbaikan keadaan mereka dan mencukupi keperluan hidup mereka.

Kemudian, kedua kelompok ini (rakyat dan tentara) tidak akan berdiri dengan sempurna tanpa kelompok ketiga yang terdiri atas para hakim, karyawan dan juru tulis yang bertugas di bidang peradilan dan pembuatan berbagai macam akad, menyiapkan segala keperluan negara dan menjaga amanat dalam pencatatan segala urusan yang khusus mau-

---

79. *Jizyah* ialah pungutan atas penduduk non-Muslim sebagai pengganti pungutan-pungutan zakat, pajak dan lain-lainnya, atas kaum Muslim. *Kharāj*, lihat catatan kaki nomor 70.
80. *Ahl Adz-Dzimmah* ialah penduduk non-Muslim yang berlaku atas mereka perjanjian serta jaminan keamanan khusus.

pun umum. Dan kesemua mereka ini tidak dapat berdiri dengan sempurna tanpa para pedagang dan ahli-ahli industri yang menyediakan barang-barang mereka, mendirikan pasar-pasar serta memenuhi kebutuhan rakyat umum yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh mereka ini.

Kemudian lapisan terbawah, yakni orang-orang lemah dan miskin yang harus dibantu dan disantuni. Allah SWT Maha Mencukupi mereka semua dan mereka pun memiliki haknya masing-masing yang wajib dipenuhi oleh wali negeri sesuai dengan kebutuhannya.

Dan pada hakikatnya, seorang wali negeri tidak akan mampu melaksanakan semua kewajibannya itu, kecuali dengan mencurahkan perhatian yang besar sambil memohon bantuan Allah SWT. Ia harus menguatkan tekad untuk mempertahankan kebenaran dan bersikap sabar dalam segala urusan, yang ringan baginya maupun yang berat.

Memilih Pemimpin Tentara

Pilihlah pemimpin tentaramu dari mereka yang kauanggap paling tulus kepada Allah, Rasul-Nya serta Imammu; paling bersih dan mulia hatinya; tidak cepat marah; mudah memaafkan; sayang kepada orang-orang lemah dan tegas terhadap mereka yang merasa dirinya kuat; yang tidak terguncang oleh kekerasan dan tidak terhambat oleh kelemahan.

Utamakanlah mereka yang berasal dari lingkungan yang menjaga kebersihan pribadinya, dari keluarga-keluarga terhormat dan yang tercatat jasa-jasa mereka di kalangan masyarakat; kemudian yang dikenal kekesatriaan, keberanian, kedermawanan dan kemurahan hatinya. Mereka itulah tempat berkumpulnya kemuliaan dan kebaikan.

Perhatikan baik-baik segala urusan mereka seperti halnya kedua orangtua terhadap anak-anak mereka. Jangan membesar-besarkan apa saja yang telah kauberikan kepada mereka guna penambah kekuatan mereka, dan jangan meremehkan kasih sayang yang kaucurahkan atas mereka betapapun itu hanya sedikit. Semuanya itu akan mendorong mereka bersikap tulus dan berbaik-sangka terhadap dirimu. Oleh karena itu, jangan kautinggalkan perhatianmu terhadap hal yang kecil-kecil dari urusan mereka, hanya disebabkan engkau telah merasa cukup memperhatikan urusan mereka yang besar-besar. Mereka pasti akan merasakan manfaat perhatianmu atas yang kecil sebagaimana mereka membutuhkannya atas yang besar.

Untuk menduduki tampuk pimpinan tentaramu, utamakanlah mereka yang selalu memikirkan bawahannya. Yaitu dengan memberikan apa yang menjadi hak mereka serta memenuhi kepentingan mereka dan juga meliputi kebutuhan keluarga-keluarga yang ditinggalkan. Agar perhatian mereka semua, baik pimpinan atau bawahan, terpusat hanya pada cara menghadapi musuh. Ketahuilah bahwa kelembutan sikapmu terhadap mereka pasti akan membuat lembutnya sikap mereka terhadap

dirimu. Dan sebaik-baik keadaan yang mendatangkan kebahagiaan bagi para penguasa ialah tegaknya keadilan di seluruh negeri dan adanya kecintaan rakyat kepada mereka. Namun kecintaan rakyat tidak akan timbul kecuali dengan ketulusan hati mereka (rakyat) dalam menjaga keselamatan para pemimpin, dan tiadanya rasa jemu terhadap kekuasaan mereka ataupun keinginan akan segera berakhirnya masa itu.

Besarkanlah harapan-harapan rakyatmu, ucapkanlah selalu penghargaanmu terhadap mereka atas hasil-hasil yang telah dicapai orang-orang yang berjasa bagi negara. Hal itu akan menguatkan semangat para pahlawan dan mendorong orang-orang lainnya yang ketinggalan. Insya Allah!

Pelajarilah jasa setiap orang dan jangan mengalihkan penghargaanmu bagi mereka kepada orang lain. Jangan pula memberi mereka imbalan kurang dari yang patut diterimanya.

Jangan besar-besarkan jasa seseorang hanya karena kemuliaan kedudukan si pembuatnya, dan jangan mengecilkan jasa besar yang dibuat oleh seseorang semata-mata disebabkan rendah kedudukannya.

Kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya segala urusan yang kaurasakan terlampau berat atau membingungkanmu. Sebab Allah SWT telah berfirman kepada orang-orang yang ingin diberi-Nya petunjuk: *Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul serta para pemimpin dari kalanganmu. Dan bila kamu berselisih dalam sesuatu urusan, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul* . . . (QS 4:59). Mengembalikan kepada Allah artinya berpegang erat-erat dengan ayat-ayat Al-Quran yang jelas dan tegas. Adapun mengembalikannya kepada Rasul ialah dengan melaksanakan *sunnah*-nya yang disepakati, bukannya yang diperselisihkan.

Memilih Hakim-hakim

Kemudian pilihlah untuk jabatan sebagai hakim orang-orang yang paling utama di antara rakyatmu, yang luas pengetahuannya dan tidak mudah dibangkitkan emosinya oleh lawannya. Tidak berkeras kepala dalam kekeliruan dan tidak segan kembali kepada kebenaran bila telah mengetahuinya. Tidak tergiur hatinya oleh ketamakan. Tidak merasa cukup dengan pemahaman yang hanya di permukaan saja, tetapi ia berusaha memahami sesuatu dengan sedalam-dalamnya. Mereka yang paling segera berhenti, karena berhati-hati, bila berhadapan dengan keraguan. Yang paling bersedia menerima argumen-arguemen yang benar dan yang paling sedikit rasa kesalnya bila didebat oleh lawan. Yang paling sabar menyelidiki semua urusan dan yang paling tegas setelah beroleh kejelasan tentang penyelesaiannya. Yang tidak menjadi congkak bila dipuji dan tidak terpengaruh oleh segala macam bujuk rayu.

Sungguh orang seperti itu amat sedikit jumlahnya. Oleh sebab itu, sering-seringlah mengikuti serta menyelidiki keputusan-keputusan yang

dibuatnya. Berilah ia kecukupan penghasilan sehingga meliputi keperluan hidupnya dan hanya sedikit saja kebutuhannya pada manusia lainnya. Berilah ia kedudukan terhormat di sisimu sehingga mencegah siapa saja di antara orang-orang yang dekat kepadamu daripada bersikap tidak wajar kepadanya, dan agar ia merasa aman bahwa tidak seorang pun akan berhasil memfitnahnya di hadapanmu. Perhatikan hal ini dengan saksama, sebab agama ini, beberapa waktu yang lalu, telah menjadi tawanan sekelompok orang-orang jahat, digunakan sebagai pelampias hawa nafsu dan diperalat guna mencapai keuntungan duniawi.[81]

Memilih Pejabat dan Pegawai Negeri

Perhatikan para pegawaimu; jangan mempercayakan suatu jabatan sebelum mereka kauuji. Jangan mengangkat mereka karena ingin mengambil hati mereka ataupun demi kepentingan dirimu semata-mata. Sebab yang demikian itu adalah sumber kezaliman dan pengkhianatan.

Utamakanlah orang-orang berpengalaman, yang memiliki rasa malu, berasal dari keluarga baik-baik dan selalu mantap dalam keislamannya. Mereka itulah yang lebih mulia akhlaknya, lebih menjaga kehormatan dirinya, lebih terhindar dari kerakusan dan lebih jauh pandangannya akan akibat segala sesuatu.

Berilah mereka itu kecukupan dalam pendapatannya. Agar mereka mampu memperbaiki dirinya dan tidak terdorong untuk mengambil sesuatu yang berada di bawah kekuasaannya. Juga demi menghilangkan dalih mereka, bila nantinya mereka melanggar perintahmu atau menyalahgunakan kepercayaanmu.

Periksalah hasil kerja mereka dan kirimlah pengawas-pengawas dari orang-orang yang kauketahui ketulusan dan kesetiaannya. Pengawasanmu secara rahasia dan terus-menerus atas urusan-urusan mereka, akan menjadi pendorong dalam tugas mereka menjaga amanat dan memperlakukan rakyat dengan sebaik-baiknya.

Waspadalah dalam memimpin pembantu-pembantumu. Bila seseorang di antara mereka telah menjulurkan tangannya ke dalam pengkhianatan dan terkumpul bukti-buktinya dengan pasti berdasarkan laporan-laporan para pengawas, cukuplah yang demikian itu bagimu sebagai saksi. Jatuhilah hukuman atas dirinya, sitalah harta yang telah diambilnya, hinakanlah ia dengan menyebutnya sebagai pengkhianat dan "kalungilah" ia dengan kehinaan tuduhan.

Tentang Kharaj dan Pertanian

Aturlah urusan *kharāj* (pendapatan negara) dengan sebaik-baik pengaturan sehingga membawa kebaikan bagi para petugas yang me-

81. Ketika Khalifah Utsman r.a. telah makin lanjut usianya pemerintahan dikuasai oleh Marwan ibn Hakam, kemenakan dan sekaligus menantu Utsman r.a., yang dengan kesewenangannya telah merusak citra pemerintahan Khalifah Utsman.

nangani. Dalam keberesannya–dan keberesan merekalah bergantung segala keberesan bagi yang lainnya. Tidak akan ada kebaikan bagi orang-orang lain kecuali dengan kebaikan mereka. Sebab rakyat semuanya bergantung pada pendapatan negara dan pejabat-pejabatnya.

Hendaknya usahamu dalam memajukan pertanian lebih besar daripada usahamu dalam menambah *kharāj*. Sebab, penambahan pendapatan negara tak akan tercapai kecuali dengan pembangunan pertanian.[82] Seorang pemimpin yang memaksakan pertambahan *kharāj* tanpa (peningkatan) pembangunan, niscaya akan menyebabkan hancurnya negara, binasanya rakyat dan jatuhnya pemerintahan dalam waktu dekat.

Dan bila rakyat mengeluh kepadamu disebabkan beratnya pungutan atau timbulnya hama, berkurangnya air sungai atau hujan, rusaknya ladang karena terendam air ataupun tertimpa kekeringan, sepatutnyalah kauberi mereka keringanan demi perbaikan kepentingan mereka yang kauharapkan. Jangan merasa berat memberi keringanan beban mereka. Yakinkanlah dirimu bahwa yang demikian itu pasti akan kembali keuntungannya kepadamu kelak. Yaitu dalam pembangunan negeri dan pengukuhan pemerintahanmu, di samping pujian mereka padamu dan kegembiraanmu atas melimpahnya keadilan di antara rakyatmu. Engkau pun dapat mengharapkan bantuan dan kepercayaan mereka padamu di masa mendatang, dengan kebaikan yang kausimpankan di hati mereka dan keadilan serta kasih sayang yang kauperlihatkan dalam perlakuanmu terhadap mereka.

Dan adakalanya timbul berbagai kesulitan yang bila kauserahkan penyelesaiannya kepada mereka kelak, niscaya mereka akan menerimanya dengan senang hati. Karena kemakmuran mereka pasti mampu mengangkat beban apa saja yang kaupikulkan, dan – sebaliknya – kehancuran negeri biasanya datang dari kemiskinan penduduknya. Kemiskinan bersumber dari kerakusan para pemimpin yang menumpuk-numpuk kekayaan. Baik disebabkan ketakutan mereka akan hilangnya kedudukan di masa dekat ataupun langkanya nasihat yang dijadikan pelajaran.

Memilih Juru Tulis (sebagai Sekretaris Pribadi atau Lainnya)

Kemudian perhatikanlah keadaan para juru tulismu. Tunjuklah orang terbaik untuk itu. Terutama untuk menangani surat-surat yang mengandung rencana-rencana rahasiamu, pilihlah seorang penulis yang kepribadiannya mencakup sebanyak mungkin akhlak luhur. Yaitu yang tidak mudah terpengaruh oleh kemuliaan kedudukannya di sisimu. Sedemikian sehingga bersikap kurang sopan terhadapmu di hadapan orang banyak, di saat ia berselisih paham denganmu. Bukan pula se-

82. Dalam teks aslinya digunakan istilah "memakmurkan tanah"

orang pelalai yang tidak cukup melaporkan kepadamu tentang surat-surat yang datang dari pejabat-pejabatmu atau kurang cekatan dalam mengirim jawaban-jawabanmu yang tepat kepada mereka. Atau seorang yang lemah dalam mengikat-untukmu-perjanjian-perjanjian yang kaulakukan, dan tidak mampu menghindarkanmu dari kesulitan-kesulitan persyaratan yang dibebankan atas dirimu. Atau seorang yang tidak tahu menilai dirinya sendiri, sehingga ia tidak tahu lagi menilai orang lain.

Janganlah pilihanmu itu kaudasarkan atas firasat, kepercayaan atau persangkaan baikmu semata-mata. Hal ini mengingat bahwa para pejabat itu biasanya berusaha mempengaruhi firasat atasannya dengan cara mengambil hatinya dan berpura-pura dalam melayaninya. Yang demikian itu sama sekali tidak menunjukkan ketulusan dan amanat mereka. Karena itu pilihlah mereka berdasarkan pengalaman kerja mereka atas orang-orang baik sebelummu. Pilihlah yang paling baik pengaruhnya di kalangan rakyat banyak dan yang paling memegang amanat. Yang demikian itu merupakan bukti ketulusanmu kepada Allah, juga kepada rakyat yang kau beroleh kekuasaan atas mereka.

Angkatlah seorang kepala juru tulis bagi tiap urusanmu yang penting. Seorang yang kuat menghadapi segala pekerjaan berat dan tidak menjadi bingung karena banyak yang harus diselesaikannya. Ketahuilah bahwa apa pun cacat yang ada pada juru tulismu, semuanya itu akan kautanggung sendiri akibatnya.

Perlakuan terhadap Para Pedagang dan Tukang

Perhatikan dan perlakukan dengan baik para pedagang dan ahli pertukangan. Yaitu mereka yang tetap berusaha di tempatnya atau yang berpindah-pindah dengan hartanya, ataupun yang berpenghasilan dengan tenaganya. Dengan merekalah tersedia bahan-bahan kebutuhan rakyat dan barang-barang keperluan sehari-hari. Dan merekalah yang menghadirkannya dari tempat-tempat jauh dan pusat-pusatnya di darat, di laut, di kota dan di pegunungan, yang kebanyakan rakyat tidak dapat mencapainya ataupun tidak berani pergi ke sana.

Bersikaplah ramah kepada mereka sebab mereka – pada umumnya – adalah orang-orang yang suka damai, yang tidak usah kaucemaskan timbulnya pembangkangan mereka dan tidak perlu kaukhawatirkan datangnya bencana dari mereka. Telitilah urusan-urusan mereka, yang berada dekat denganmu ataupun yang jauh, di seluruh penjuru negeri.

Namun ketahuilah juga, bahwa ada pula di antara mereka yang berperilaku buruk, amat serakah, gemar menimbun kebutuhan orang banyak dan memaksakan harga-harga semau hatinya. Itulah pintu mudarat bagi rakyat kecil dan cacat bagi penguasa negeri. Maka laranglah penimbunan barang sebagaimana Rasulullah saw. juga telah melarangnya.

Jagalah agar jual-beli berlangsung dengan mudah untuk semua

yang bersangkutan. Dengan timbangan-timbangan yang jujur dan harga-harga yang tidak merugikan si penjual ataupun si pembeli. Dan barangsiapa melakukan penimbunan juga, setelah kausampaikan laranganmu, jerakanlah ia dengan hukuman sepatutnya, tetapi jangan melewati batas.

Kaum Fakir-Miskin dan Kaum Lemah

Ingatlah Allah dan ingatlah Allah selalu dalam perlakuanmu terhadap rakyatmu yang berada di tingkat terbawah. Terutama mereka yang lemah tak berdaya, kaum fakir-miskin dan mereka yang dipaksa oleh kebutuhan, orang-orang sengsara dan penderita cacat. Termasuk dalam kelompok ini, mereka yang meminta-minta dan yang selalu mengharapkan pemberian.

Ingatlah Allah dan ingatlah selalu orang-orang seperti itu yang dititipkan-Nya kepadamu! Berilah mereka bagian dari Bayt Al-Māl serta bagian dari rampasan perang dan hasil tanah di seluruh penjuru negeri. Semua mereka, yang dekat maupun yang jauh, telah ditetapkan untuknya bagiannya dan diperhatikan kepentingannya.

Jangan sekali-kali kau disibukkan oleh kemewahan sehingga melalaikan mereka. Dan jangan beranggapan bahwa kau tidak akan dituntut akibat melalaikan yang remeh semata-mata disebabkan kau telah menyempurnakan pelbagai urusan yang besar lagi penting. Curahkanlah perhatianmu kepada mereka dan jangan sekali-kali kaupalingkan wajahmu dari mereka. Telitilah juga hal-ihwal orang-orang yang tidak dapat mencapaimu disebabkan kehinaan mereka di mata orang banyak. Tugaskanlah beberapa orang kepercayaanmu – yang bersahaja dan *tawādhu'* – untuk meneliti keadaan orang-orang itu. Kemudian penuhilah kewajibanmu terhadap mereka sehingga kaudapat mempertanggungjawabkannya kelak, pada saat perjumpaanmu dengan Allah SWT. Mereka itu adalah bagian dari rakyatmu yang paling mendambakan kesadaranmu untuk kaupenuhi haknya lebih dari yang lain.

Betapapun juga, bebaskanlah dirimu dari tuntutan Allah dengan memberikan kepada setiap orang haknya yang ditetapkan Allah baginya.

Perhatikan baik-baik semua anak yatim dan orang lanjut usia, serta orang-orang lemah yang tak berdaya sementara hatinya tak mengizinkannya untuk mengemis meminta-minta. Tugas seperti ini adalah sesuatu yang berat bagi para penguasa, namun kebenaran memang berat semuanya. Meskipun Allah akan meringankannya juga bagi mereka yang mencari keuntungan di Hari Akhir lalu mereka menyabarkan diri mereka sendiri, dan yakin akan kebenaran janji Allah bagi mereka.

Sempatkanlah dirimu untuk menerima kehadiran orang-orang yang memerlukan bantuan keadilan darimu. Duduklah bersama mereka dalam suatu majelis yang terbuka, agar di sana kau ber-*tawādhu'* meren-

dahkan hati bagi Dia Yang menciptamu. Dalam pertemuan seperti itu, seyogianya kausingkirkan tentaramu, pembantu-pembantumu dan pengawal-pengawalmu, agar mereka yang ingin menyampaikan keluhannya kepadamu dapat melakukannya dengan tenang tanpa rasa takut dan cemas. Beberapa kali aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: *Tidak akan tersucikan suatu umat selama si lemah tidak dapat menuntut dan memperoleh kembali haknya dari si kuat tanpa rasa takut dan cemas.*

Bersabarlah dalam menghadapi orang-orang yang lemah akalnya atau berat bicaranya. Singkirkanlah orang-orang buruk laku dan angkuh, niscaya Allah akan menebarkan rahmat-Nya dan mewajibkan pahala-Nya bagimu.

Bila kau memberi, berilah dengan penuh kerelaan! Bila kau menolak, tolaklah dengan halus sambil mengajukan alasan penolakanmu!

Mengikhlaskan Ibadat dan Menyantuni Rakyat

Ada beberapa hal yang harus kautangani sendiri. Yaitu seperti menjawab permintaan pejabat-pejabatmu, secara langsung, dalam hal-hal yang tidak dapat dikerjakan oleh para juru tulismu. Juga untuk menyelesaikan, dengan segera, segala kebutuhan rakyatmu yang terhambat oleh kesempitan hati para pembantumu. Kerjakanlah tugas setiap hari pada waktunya, karena setiap hari-baru membawa-serta tugasnya masing-masing.

Jadikanlah bagian terbaik dan terbesar dari waktumu untuk Tuhanmu. Bahkan engkau sebenarnya dapat menjadikan seluruhnya untuk Tuhanmu. Yakni selama hatimu terjaga bersih dan rakyatmu terpelihara kepentingannya.

Dirikanlah shalat-shalat fardhu yang hanya untuk-Nya saja kaukerjakan. Jadikan kegiatanmu itu sebagai pengabdianmu yang paling tulus kepada-Nya. Serahkan kepada-Nya seluruh kegiatanmu sepanjang malam dan siang hari. Lakukan segala upaya pendekatan kepada-Nya secara sempurna tanpa cela dan lalai sedikit pun, betapapun hal itu menyebabkan letihnya tubuhmu.

Dan jika kau mengimami orang banyak, jagalah agar shalatmu itu tidak menjemukan (karena panjangnya) atau merugikan mereka (karena kurang sempurnanya). Ingatlah bahwa di antara mereka ada yang menderita sakit atau dikejar suatu keperluan. Dan aku pernah menanyakan kepada Rasulullah saw. ketika beliau mengutusku ke negeri Yaman, bagaimana sebaiknya aku mengimami shalat mereka. Beliau berkata: *Sesuaikan shalatmu dengan keadaan orang terlemah di antara mereka, dan jadilah penyantun bagi seluruh kaum Mukmin.*

Jangan Menutup Diri terhadap Rakyat-Banyak

Jangan berlama-lama menutup diri dari rakyatmu. Sikap seperti itu akan menyebabkan rasa kesal di hatimu dan menghilangkan ke-

sempatan untuk memahami persoalan-persoalan yang kauhadapi. Demikian pula rakyat tidak akan memahami secara benar apa yang tertutup bagi mereka; lalu yang besar dianggap kecil sementara yang kecil menjadi besar. Yang baik pun dianggap buruk sementara yang buruk menjadi baik dalam pandangan mereka. Maka bercampur aduklah yang *haqq* dan yang *bāthil* karenanya.

Dan sesungguhnya seorang pemimpin adalah manusia biasa yang tidak dapat mengetahui apa yang dilakukan orang di belakangnya. Sedangkan kebenaran tidak memiliki tanda-tanda yang dapat membedakan dengan jelas antara berbagai macam ketulusan dan kepalsuan. Sedangkan engkau adalah satu di antara dua: seorang dermawan yang selalu bermurah hati dalam kebenaran, maka tidak ada alasan bagimu untuk menutup diri dari suatu kewajiban yang ingin kaulaksanakan atau perbuatan mulia yang ingin kaulakukan. Atau engkau seorang penderita penyakit bakhil yang segera akan membuat orang banyak enggan meminta sesuatu darimu karena keputusasaan mereka untuk mendapatkannya. Meskipun – pada kenyataannya – kebanyakan keperluan manusia terhadapmu tidak akan terlalu memberatimu, baik yang berupa pengaduan tentang ketidakadilan atau permintaan perlakuan dengan kewajaran.

Perlakuan terhadap Staf Pribadi dan Orang-orang Terdekat

Kemudian, seorang wali negeri biasanya dikelilingi oleh staf pribadi dan orang-orang terdekat yang di antara mereka terdapat sifat-sifat egoisme, keangkuhan dan ketidak-adilan dalam perlakuan terhadap rakyat. Cegahlah itu semua dengan "memotong" kekuasaan orang-orang itu demi mencegah timbulnya perlakuan seperti itu dari mereka. Jangan menguasakan sepotong tanah pun kepada mereka atau kepada kerabatmu. Jangan memberi mereka kesempatan memiliki tanah yang akan menyebabkan timbulnya kesulitan bagi para pemilik tanah di sebelahnya, baik dalam hal pengairan atau fasilitas lainnya, yang mereka lakukan secara bersama dengan orang-orang lain. Hal seperti itu, hasil kenikmatannya akan dirasakan oleh orang-orangmu, sedangkan aibnya akan kautanggung sendiri di dunia dan di akhirat.

Jatuhkanlah putusanmu yang benar atas siapa saja yang memang patut menerimanya, baik ia seorang yang dekat denganmu atau yang jauh. Bersabarlah dan ikhlaskanlah yang demikian itu, apa pun reaksi "orang-orang dekat" dan para kerabatmu. Utamakanlah akibat baik yang akan kauperoleh di masa mendatang, sebab hal itu pasti menghasilkan kebaikan berlimpah untukmu.

Dan bila sekali waktu rakyat mengira engkau telah berbuat suatu kezaliman, tampillah di hadapan mereka untuk mengemukakan alasanmu. Hilangkanlah segala purbasangka mereka terhadap dirimu dengan penjelasanmu itu. Tindakan seperti itu akan membiasakan dirimu berpegang pada keadilan dan menunjukkan kasih sayangmu kepada rakyat-

mu serta kesungguhan hatimu dalam meluruskan mereka di atas jalan kebenaran.

Perlakuan terhadap Musuh

Jangan menolak seruan perdamaian yang datang dari musuhmu, selama hal itu diridhai Allah. Sesungguhnya perdamaian akan memberikan istirahat bagi tentaramu, mengurangi keresahan hatimu dan mendatangkan keamanan negerimu. Tetapi tetap waspadalah terhadap musuh-musuhmu setelah engkau berdamai dengan mereka, sebab adakalanya mereka itu mendekatimu semata-mata demi mencari kelengahanmu. Bersikaplah lugas, tegas dan berhati-hati dalam berbaik sangka.

Dan bila kau telah mengikat perjanjian dengan musuhmu atau mengikrarkan sesuatu baginya atas dirimu, lingkungilah janjimu itu dengan ketulusan dan peliharalah ikrarmu dengan amanat. Jadikanlah dirimu sendiri sebagai jaminan atas janji yang telah kauberikan. Sebab, tidak ada sesuatu yang difardhukan oleh Allah dan lebih patut dipegang teguh oleh manusia – betapapun beraneka ragam aliran yang mereka percayai dan berbedanya kecenderungan hati yang mereka miliki – lebih daripada memenuhi janji amanat. Bahkan kaum musyrik pun yang kedudukan mereka berada di bawah kaum Muslim, telah mempertahankan sikap seperti itu karena mereka benar-benar mengerti betapa buruknya akibat pengingkaran janji. Maka jangan sekali-kali melanggar ikrarmu, jangan mengingkari janjimu dan jangan mengkhianati musuhmu. Sebab, tidak ada yang berani melawan ketentuan Allah kecuali seorang jahil durjana. Sedangkan Allah telah menjadikan janji-Nya sebagai penyebab rasa aman, yang ditebarkan-Nya di antara hamba-hamba-Nya dengan rahmat-Nya, dan sebagai tempat suci yang dengan kekuatannya mereka berlindung dan di dalamnya mereka berkumpul. Oleh sebab itu, jangan melakukan perusakan, pengkhianatan atau penipuan. Jangan membuat perjanjian dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang samar-samar yang dapat dialihkan dari maksud yang sebenarnya. Dan jangan sekali-kali mengambil keuntungan dari lemahnya susunan kalimat di dalamnya untuk mengelak dari kewajibanmu, padahal kau telah menguatkan janjimu.

Dan sekiranya kau berada dalam kesempitan karena terikat oleh perjanjian itu, jangan sekali-kali berusaha melepaskan diri dengan sesuatu selain yang *haqq*. Kesabaranmu menanggung kesempitan sambil mengharap datangnya kelapangan serta akibat baiknya, adalah lebih baik daripada pengkhianatan yang kaucemaskan bebannya. Sebab pengkhianatan akan mendatangkan tuntutan Allah yang melingkungimu, sehingga tiada lagi ruang untuk memohon ampunan-Nya, di dunia dan di akhirat.

Larangan Menumpahkan Darah Tanpa Alasan yang Dibenarkan

Awas! Jauhkanlah dirimu dari perbuatan menumpahkan darah siapa pun tanpa alasan yang menghalalkan. Tiada suatu yang lebih dekat

kepada pembalasan, lebih berat bebannya dan lebih cepat menghilangkan nikmat serta menghentikan masa kekuasaan, daripada penumpahan darah tanpa sebab yang dibenarkan. Ketahuilah bahwa pada Hari Kiamat, Allah SWT akan menjadikan persoalan penumpahan darah di antara hamba-hamba-Nya sebagai sesuatu yang pertama kali akan diadili-Nya. Maka jangan sekali-kali berusaha memperkukuh kekuasaanmu dengan menumpahkan darah yang diharamkan Allah. Perbuatan seperti itu justru akan melemahkan kekuasaanmu dan merapuhkannya, bahkan menghilangkannya darimu sama sekali.

Tiada maaf sedikit pun bagimu dari Allah ataupun dari aku bila kaulakukan pembunuhan dengan sengaja, sebab atasnya berlaku hukum badan. Tapi bila kau dihadapkan pada suatu pelanggaran, kemudian kau menyebabkan kematian si terhukum secara tidak sengaja, akibat cambuk, pedang ataupun tanganmu, maka cepat-cepatlah mencari kerelaan keluarganya dengan menunaikan segala yang menjadi hak mereka dengan sempurna. Jangan sekali-kali engkau sampai terhalang melakukannya oleh keangkuhan kekuasaanmu.

Akhlak yang Harus Dimiliki Seorang Pemimpin

Jangan sekali-kali merasa bangga akan dirimu sendiri atau merasa yakin akan apa saja yang kaubanggakan tentang dirimu. Jangan menjadikan dirimu sebagai penggemar puji-pujian yang berlebihan. Yang demikian itu merupakan kesempatan terbaik bagi setan untuk menghancur-luluhkan hasil kebajikan orang-orang yang berbuat baik.

Jangan mengungkit-ungkit kebaikan yang kaulakukan untuk rakyatmu atau membesar-besarkan jasa yang pernah kauperbuat, atau menjanjikan sesuatu kepada mereka lalu kau tidak memenuhinya. Perbuatan mengungkit-ungkit suatu kebajikan, memusnahkan pahalanya. Membesar-besarkan kebaikan diri, menghilangkan sinar kebenarannya. Dan menyalahi janji, menghasilkan kebencian di sisi Allah dan di sisi manusia. Allah berfirman: *Sungguh besar kemurkaan Allah dalam hal kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan.* (QS 61:3)

Jangan tergesa-gesa mengerjakan sesuatu sebelum waktunya, atau melalaikan di saat kau mampu melakukannya. Jangan pula memaksakan diri ketika masih diliputi keraguan, atau kehilangan semangat bila telah jelas kebaikannya. Letakkanlah segala sesuatu pada tempatnya yang selayaknya dan kerjakanlah segala sesuatu pada waktunya.

Jangan mengkhususkan dirimu dengan sesuatu yang menjadi hak bersama orang banyak. Jangan berpura-pura tidak mengetahui sesuatu yang sudah jelas bagi setiap penglihatan. Hal itu pasti akan diambil kembali darimu untuk mereka yang lebih berhak. Dan sebentar lagi akan tersingkap penutup segala yang bersangkutan denganmu, dan setiap orang yang kaulanggar haknya pasti akan direnggutkan kembali haknya itu darimu.

Kendalikanlah luapan amarahmu, kekerasan tindakanmu, ke-

kejaman tanganmu dan ketajaman lidahmu. Jagalah keselamatan dirimu dengan menahan gejolak emosimu dan menangguhkan hukumanmu sampai saat redanya kembali amarahmu. Sehingga dengan begitu kau mampu memilih yang paling bijaksana. Bahkan tidak memutuskan sesuatu kecuali setelah cukup menyibukkan hatimu dengan mengingat saat kau dikembalikan kepada Tuhanmu kelak.

Adalah kewajibanmu untuk mengingat kebaikan yang telah dilakukan orang-orang pendahulumu. Baik yang berupa pemerintahan yang adil atau tradisi yang mulia. Demikian pula berita tentang Nabi kita saw. atau ketetapan dalam Kitab Allah SWT. Contohlah semua itu sebagaimana telah kau saksikan kami melakukannya. Curahkanlah daya upayamu dalam mengikuti segala yang kupesankan kepadamu dalam suratku ini dan kuikatkan erat-erat pada dirimu. Agar kau tidak mudah dijerumuskan oleh dirimu sendiri bila ia bergegas mengikuti hawa nafsunya.

Aku mohon dari Allah SWT; dengan rahmat-Nya yang amat luas dan kuasa-Nya yang mahabesar yang mampu memenuhi segala permohonan, agar Ia melimpahkan taufik-Nya kepada diriku dan dirimu guna mencapai ridha-Nya dalam bertindak seadil-adilnya, untuk-Nya dan untuk makhluk-Nya. Juga demi kepuasan seluruh rakyat, kesejahteraan di segenap penjuru negeri, kesempurnaan nikmat dan berlipat gandanya kemuliaan. Dan agar Ia mengakhiri hidupku dan hidupmu dengan kebahagiaan dan *syahādah.*[83] Sungguh kepada-Nya kita semua akan kembali. Salam untuk Rasulullah saw. dan keluarganya yang baik-baik dan tersucikan, sebagaimana ia untuk dirimu juga.

40 PESAN KEPADA MUHAMMAD BIN ABU BAKAR R.A.[84] KETIKA MENGANGKATNYA SEBAGAI GUBERNUR WILAYAH MESIR

. . . Rendahkanlah sayapmu bagi rakyatmu, lunakkan sikapmu untuk mereka, cerahkan wajahmu di hadapan mereka. Jangan membeda-bedakan perlakuanmu terhadap mereka walaupun dalam lirikan dan pandangan mata. Sedemikian sehingga "orang-orang penting" tidak timbul keserakahannya mengharapkan penyelewenganmu demi kepentingan mereka, dan kaum lemah tidak menjadi putus-asa akan

83. *Syahādah*, mati syahid karena membela agama Allah.
84. Muhammad putra Abu Bakar Ash-Shiddiq dilahirkan tahun 11 H. Setelah Abu Bakar r.a. wafat, Ali r.a. menikahi mantan istrinya (ibu Muhammad). Sejak itu Muhammad dibesarkan di bawah asuhan Imam Ali r.a. yang menyayanginya seperti putra kandungnya sendiri. Setelah dewasa, ia ikut berperang membela Ali r.a. Juga dalam Perang Jamal, melawan kakaknya sendiri, Aisyah r.a., serta Perang Shiffin, melawan Mu'awiyah. Pada tahun 38 H ia diangkat oleh Ali r.a. sebagai Gubernur Mesir. Tetapi dalam perjalanannya ke sana, ia dibunuh secara khianat oleh Mu'awiyah bin Hudaij, atas perintah Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

keadilanmu demi membela nasib mereka. Allah SWT akan menuntut pertanggungjawabanmu atas segala perbuatanmu, yang besar maupun yang kecil, yang tampak maupun yang tersembunyi. Bila Ia menghukum, hal itu sesungguhnya disebabkan kamu telah bertindak aniaya; dan bila Ia mengampuni, sungguh Ia Maha Pemurah!

Ketahuilah, wahai hamba-hamba Allah, bahwasanya orang-orang bertakwa beroleh kebahagiaan dunia sekarang di samping kebahagiaan akhirat kelak. Mereka ikut bersama ahli dunia dalam kehidupan dunia mereka, tapi ahli dunia tidak ikut bersama mereka (yang bertakwa) dalam kenikmatan kehidupan akhirat. Kaum *muttaqīn* mendiami dunia dengan sebaik-baik kediaman dan makan di dalamnya sebaik-baik makanan. Menikmati apa yang dinikmati kaum yang bermewah-mewah dan memperoleh apa yang diperoleh kaum yang angkuh perkasa.[85] Dan kelak mereka pergi dari sana dengan membawa bekal yang menyampaikan mereka ke akhirat, sebagai hasil perdagangan yang amat menguntungkan. Mereka rasakan kelezatan *zuhd* dunia dan yakin akan keberadaan mereka yang amat dekat kepada Allah di dalam kehidupan akhirat. Tiada doa mereka yang tertolak dan tiada bagian kenikmatan hidup mereka yang dikurangi.

Waspadalah, wahai hamba-hamba Allah, terhadap maut yang segera tiba. Bersiap-siaplah menyambut kedatangannya dengan sebaik-baik persiapan. Sungguh ia akan datang membawa perkara amat besar dan peristiwa amat dahsyat. Yaitu kebaikan sempurna tak diiringi keburukan untuk selama-lamanya, atau keburukan tak akan bercampur dengan kebaikan sepanjang masa! Maka siapa gerangan yang lebih dekat kepada surga daripada orang yang bekerja untuknya?! Dan siapa gerangan yang lebih dekat kepada neraka daripada orang yang bekerja untuknya?!

Sungguh kamu sekalian adalah buronan maut. Bila kamu berdiam diri niscaya ia akan menangkapmu, dan bila kamu lari menjauh, niscaya ia tetap akan mencapaimu. Ia mengikutimu lebih dekat daripada bayang-bayangmu sendiri.

Maut selalu bersamamu, sedangkan dunia ini terlipat di belakangmu. Oleh karena itu, waspadalah terhadap neraka yang dasarnya amat dalam, panasnya amat membakar dan azabnya selalu diperbarui. Tiada rasa kasihan di dalamnya, tiada doa yang didengar dan tiada bencana yang diringankan.

---

85. Seorang yang bertakwa memenuhi kewajibannya terhadap Allah SWT dan juga terhadap hamba-hamba-Nya, seraya menikmati rizki yang dilimpahkan Allah kepadanya. Ia pun menafkahkan hartanya untuk segala sesuatu yang meningkatkan nilai hidupnya sementara menikmati kesenangan hidup di dunia seperti layaknya kaum kaya-raya. Dan kelak, ketika ia meninggalkan dunia ini, ia telah cukup mengumpulkan bekal yang mengantarkannya kepada kebahagiaan akhirat berkat amal-amal baiknya. Dalam makna inilah ia tetap tergolong orang yang *zuhd*, menolak memperhambakan diri kepada dunia, kendatipun dunia melimpahkan kenikmatan kepadanya.

Berusahalah agar kamu dapat membuat keseimbangan antara rasa takutmu yang sangat kepada Allah SWT dan baik-sangkamu terhadap-Nya. Manusia yang paling baik persangkaannya terhadap Tuhannya adalah yang paling besar ketakutannya kepada-Nya.[86]

Ketahuilah wahai Muhammad bin Abu Bakar, bahwasanya aku telah mengangkatmu sebagai penguasa negeri Mesir yang rakyatnya sangat kuhormati. Wajiblah engkau melawan hawa nafsumu dalam perlakuanmu terhadap mereka. Berjuanglah selalu demi membela agamamu walaupun hanya tinggal sesaat saja dari hidupmu. Jangan membuat marah Tuhanmu dalam usahamu menyenangkan hati seseorang dari makhluk-Nya. Engkau dengan mudah dapat memperoleh pengganti mereka dari Allah, tapi tidak seorang pun dari mereka sanggup kaujadikan pengganti Allah untukmu.

Laksanakan shalatmu pada waktu yang telah ditetapkan. Jangan mendahului waktunya meskipun kau sedang dalam kelapangan, dan jangan menundanya meskipun kau sedang dalam kesibukan. Sesungguhnya keberesan segala urusanmu bergantung pada keberesan shalatmu.

Ketahuilah bahwa kedua-duanya tidak sama: pemimpin yang menunjukkan jalan kebenaran dan pemimpin yang menjerumuskan ke dalam kebinasaan. Tidak pula sama antara pengikut Nabi saw., dan musuh beliau. Aku pernah mendengar sabda Rasulullah saw.: *Sungguh aku tidak mengkhawatirkan seorang Mukmin ataupun seorang musyrik atas umatku. Seorang Mukmin akan dipelihara Allah, dengan imannya, daripada perbuatan mengganggu mereka, dan seorang musyrik akan Ia patahkan gangguannya – dengan sebab kemusyrikannya – dari mereka. Tapi aku sangat mengkhawatirkan seorang munafik*[87] *yang pandai bersilat lidah, mengucapkan apa-apa yang kamu ketahui dan mengerjakan apa yang kamu ingkari . . .*

41 PESAN KEPADA SEORANG PEJABAT YANG BERTUGAS MENGUMPULKAN UANG ZAKAT

Kuperintahkan Anda agar bertakwa kepada Allah SWT, terutama dalam perbuatan-perbuatan yang Anda lakukan secara rahasia, di saat tidak ada saksi selain Dia, dan tidak ada yang berkuasa atas dirimu kecuali Dia.

Dan kuperintahkan Anda agar tidak berpura-pura mengerjakan

86. Seorang yang benar-benar takut kepada Allah akan senantiasa berusaha taat kepada-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dengan begitu, ia boleh mengharapkan ridha-Nya. Adapun orang yang tidak takut kepada Allah, maka pengharapan kepada-Nya hanyalah merupakan angan-angan kosong belaka.

87. Yang paling berbahaya bagi umat ialah seorang munafik, yang mengaku sebagai Muslim sementara menyembunyikan kebencian terhadap Islam. Apalagi jika ia mengerti tentang liku-liku hukum *Syarī'ah* lalu bersilat lidah guna menyesatkan orang-orang yang dapat dikelabuinya, seraya ia sendiri melakukan perbuatan-perbuatan mungkar.

ketaatan untuk Allah secara terang-terangan, dengan maksud melakukan pembangkangan secara sembunyi. Dan barangsiapa telah menyamakan antara perbuatannya yang rahasia dan terbuka, serta antara tindakan dan ucapannya, maka sesungguhnya ia telah menunaikan amanat dan mengikhlaskan pengabdian kepada Allah SWT.

Dan kuperintahkan Anda agar jangan sekali-kali memperlakukan rakyat dengan cara yang kasar dan keji. Dan jangan menjauhkan diri dari mereka disebabkan Anda merasa lebih mulia sebagai penguasa atas mereka. Mereka itu adalah saudara dalam agama dan pembantu dalam melaksanakan segala tugas.

Ketahuilah bahwa Anda berhak atas bagian yang diwajibkan dari harta zakat ini sebanyak yang telah ditentukan kadarnya. Sekutu-sekutu Anda – dalam harta ini – adalah orang-orang miskin dan kaum lemah yang papa. Kami akan memberikan hak Anda sepenuhnya, maka berikanlah hak mereka dengan sempurna pula! Jika tidak, Anda akan menjadi orang yang paling banyak musuh-musuhnya pada Hari Kiamat. Sungguh besar kesengsaraan orang yang kelak, di hadapan Allah, menjadi lawan kaum yang dicengkeram kepapaan, kaum fakir-miskin dan pengemis. Atau orang-orang yang tertindas serta mereka yang terjerumus dalam utang, dan yang terlunta-lunta jauh dari tempat kediaman.

Barangsiapa menelantarkan amanat, membenamkan diri dalam perbuatan khianat, tidak memelihara dirinya sendiri ataupun agamanya, niscaya akan terkungkung dalam kehinaan dan penderitaan di dunia. Dan kelak di akhirat, akan lebih lagi terhina dan menderita! Sesungguhnya khianat terbesar ialah yang ditujukan kepada rakyat, dan penipuan paling keji ialah yang dilakukan oleh para pemimpin umat.

42 PESAN IMAM ALI R.A. KEPADA KEDUA PUTRANYA, HASAN DAN HUSAIN, SETELAH BELIAU DISERANG ABDURRAHMAN BIN MULJAM DENGAN PEDANGNYA

Kupesankan kepada kalian berdua agar selalu bertakwa kepada Allah SWT dan jangan menginginkan dunia ini walaupun ia menginginkan kalian. Jangan menyesali sesuatu dari kenikmatannya yang dijauhkan dari kalian. Berbicaralah demi kebenaran, beramallah agar memperoleh ganjaran. Jadikan selalu diri kalian sebagai lawan bagi si *zhālim* dan kawan bagi si *mazhlūm.*[88]

Aku berpesan kepada kalian dan segenap anak-cucu serta keluargaku dan siapa saja yang sampai kepadanya pesanku ini, agar berpegang teguh dengan ikatan ketakwaan kepada Allah SWT, mengatur baik-baik segala urusanmu bersama dan selalu mengusahakan perbaikan hubungan *silaturrahim* antara kamu semua. Aku telah mendengar datuk

---

88. *Mazhlūm* ialah orang yang di-*zhālim*-i, yang teraniaya.

kalian berdua, Rasulullah saw., bersabda: *Memperbaiki hubungan antara sesama sanak kerabat lebih utama daripada kebanyakan shalat dan puasa.*

Allāh . . . *Allāh*![89] Curahkan perhatianmu secara sungguh-sungguh kepada para anak yatim. Jangan sekali-kali "menggilirkan" mulut-mulut mereka[90] dan jangan sampai membiarkan mereka terlunta-lunta di tengah-tengah kalian!

Allāh . . . *Allāh*! Curahkan perhatianmu kepada para tetanggamu. Untuk merekalah Nabi kalian tak henti-hentinya memesankan perlakuan sebaik-baiknya, sehingga kami pernah mengira bahwa beliau akan menetapkan hak bagian harta warisan bagi mereka.

Allāh . . . *Allāh*! Perhatikan benar-benar Al-Quran; jangan sampai orang lain mengunggulimu dalam menggamalkan isinya. Perhatikan pula shalatmu sebab ia adalah tiang Agamamu.

Allāh . . . *Allāh*! Perhatikanlah baik-baik "rumah Tuhanmu"; jangan sekali-kali membiarkannya kosong, sepanjang hidupmu. Sebab bila ia ditinggalkan, kalian takkan lagi patut menjadi orang-orang "yang dipandang".[91]

Allāh . . . *Allāh*! Berjihadlah selalu di jalan Allah dengan harta-benda, jiwa-raga serta lidah-lidah kalian.

Peliharalah selalu hubungan persahabatan dan saling-memberi antara kalian. Jauhilah sejauh-jauhnya segala bentuk pertengkaran dan permusuhan. Jangan meninggalkan *amr bil-ma'rūf wan nahyu 'anil-munkar,* sehingga dengan begitu Allah SWT tidak akan sampai menguasakan orang-orang jahat atas kalian, lalu bila kalian berdoa memohon kepada-Nya Ia tidak mengabulkan doa-doa kalian itu!

Hai Bani Abdul Muththalib!

Awas, jangan sampai menimbulkan peperangan dan pertumpahan darah di kalangan kaum Muslim seraya meneriakkan: "Amir Al-Mukminin terbunuh! Amir Al-Mukminin terbunuh!" Ingat, jangan sekali-kali membunuh seseorang selain pembunuhku!

Ingatlah! Jika aku meninggal dunia sebagai akibat pukulan pedangnya ini, jatuhilah hukuman atasnya dengan pukulan yang seimbang dengan pukulannya. Jangan sekali-kali menghukumnya dengan *mutslah*[92] terhadapnya, sebab aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: *Jauhkanlah dirimu dari perbuatan* mutslah *walau terhadap seekor anjing gila!*

---

89. *Allāh* . . . *Allāh*! = sebuah ungkapan dalam bahasa Arab yang dimaksudkan guna menarik perhatian si pendengar dan mengingatkannya kepada Allah SWT.
90. Menggilirkan mulut-mulut mereka dengan tidak mencurahkan perhatian terus menerus sehingga kadang-kadang mereka tidak memperoleh cukup makan.
91. Pandangan dari Allah maupun dari manusia karena kalian meninggalkan kewajiban memakmurkan *masjid* (rumah Allah).
92. *Mutslah* ialah penyiksaan atau pencincangan sebelum atau sesudah membunuh.

43 PESAN IMAM ALI R.A. SEBELUM WAFATNYA

Wahai manusia, setiap orang dalam pelariannya pasti akan menjumpai apa yang menyebabkannya lari. Ajal adalah tempat penghalauan jiwa; karena itu, melarikan diri darinya sama saja dengan menjemputnya. Betapa seringnya aku mengejar waktu guna menyingkap rahasianya yang tertutup rapat, namun Allah tetap menyembunyikannya. Sungguh ia tak terjangkau. Ia adalah ilmu Allah yang tersimpan rapi.

Adapun wasiatku kepadamu, hendaknya kamu selalu bersungguh-sungguh dalam menjaga diri dari menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya, dan agar kamu selalu mengikuti jejak Muhammad saw. dan tidak menelantarkan sunnahnya. Tegakkanlah kedua tiang ini; nyalakanlah kedua pelita ini. Sungguh kamu akan bebas dari kecaman apa pun selama tidak menyimpang dari kebenaran kedua-duanya. Curahkanlah segala daya upayamu. Dan semoga Allah Yang Maha Pengampun berkenan meringankan bagi orang-orang yang tidak mengerti, di bawah naungan agama nan lurus dan bimbingan Imam yang arif.

Aku kemarin adalah kawanmu. Hari ini aku menjadi pelajaran bagimu. Dan esok aku kan meninggalkanmu. Karena itu, semoga Allah mengampuni diriku dan dirimu. Bila pijakanku di atas jalan licin ini cukup kuat bertahan, aku masih akan bersamamu. Tetapi bila kaki tergelincir juga, hal itu adalah wajar pula. Kita semua selalu terhalang oleh bayang-bayang berbagai ranting, diombang-ambingkan oleh embusan angin, di bawah naungan awan tebal yang berserakan lalu hilang lenyap dari atas bumi.[93]

Sesungguhnya aku ini adalah tetanggamu; tubuhku bersamamu untuk hari-hari tertentu, kemudian kamu akan mendapatiku sebagai jasad tak bernyawa, tenang setelah bergerak dan diam setelah berbicara. Oleh sebab itu, jadikanlah pelajaran bagimu tenang dan pejamnya mataku serta diamnya kedua tangan dan kakiku. Yang demikian itu lebih mendalam pengaruhnya daripada ucapan yang paling mencekam atau kata-kata yang paling memukau.

Kuberdoa bagi kamu sekalian seraya mengucapkan selamat tinggal, dari seorang yang menunggu saat perjumpaan kembali. Esok kamu akan menyadari kebaikan hari-hariku bersamamu, dan tersingkap bagimu rahasia-rahasia perbuatanku. Kamu akan benar-benar mengenal diriku setelah kepergianku dan hadirnya penggantiku di tempatku.

***

93. Yakni bahwa manusia di dunia berada dalam keadaan tak menentu, maka bila ia akhirnya harus meninggalkannya, hal itu adalah wajar, tak mengherankan.

BUNGA
RAMPAI
UCAPAN
UCAPAN
SINGKAT
Imam Ali r.a.
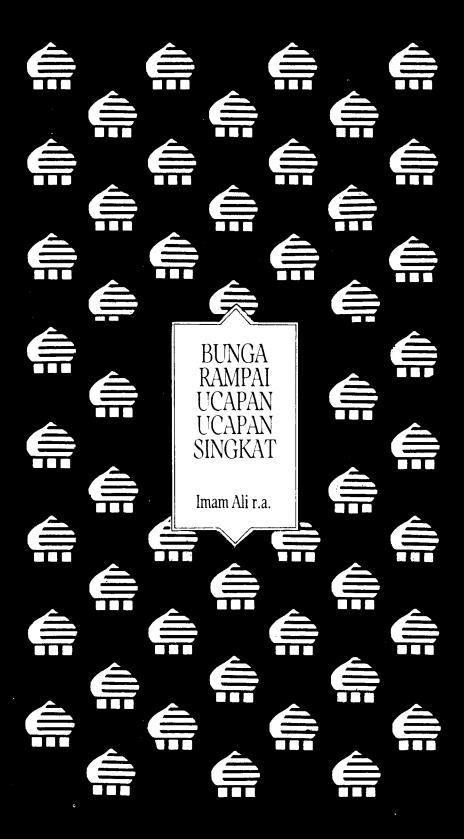
BUNGA RAMPAI UCAPAN-UCAPAN SINGKAT IMAM ALI R.A.

Bergaullah dengan cara yang mengundang ratap-tangis orang bila kau meninggal dunia, dan tariklah simpati mereka selama kau hidup bersama mereka.

Bila kau beroleh kemenangan atas musuhmu, jadikanlah pengampunanmu atas dirinya sebagai ungkapan rasa syukur atas kemenangan itu.

Sebodoh-bodoh manusia ialah yang tidak mampu beroleh kawan-kawan untuk dirinya, namun yang lebih bodoh lagi ialah yang menyebabkan perginya mereka yang telah diperolehnya.

Orang yang tertinggal disebabkan kurang amalnya, takkan dapat menyusul dengan kemuliaan nasabnya.

Hai anak Adam, ingat dan waspadalah bila kaulihat Tuhanmu terus menerus melimpahkan nikmat atas dirimu, sementara kau terus-menerus mengerjakan maksiat terhadap-Nya.

Bila keadaanmu makin mundur sedangkan maut terus datang mengejar di belakangmu, alangkah cepatnya pertemuan akan terjadi.

Orang yang berbuat kebaikan adalah lebih baik daripada kebaikan itu sendiri; dan yang berbuat kejahatan adalah lebih jahat daripada kejahatan itu sendiri.

Wahai anakku, jangan sekali-kali memilih seorang bodoh sebagai kawan karibmu, sebab ia hanya akan mendatangkan kesulitan bagimu sementara ia justru ingin menolongmu. Jangan kaujadikan seorang bakhil sebagai temanmu, sebab ia akan menjauhkan diri darimu justru pada saat kau sangat membutuhkannya. Jangan berkawan dengan orang yang berbudi rendah, sebab ia akan "menjualmu" dengan semurah harga. Dan jangan berteman dengan seorang pendusta, sebab ia sama saja dengan fatamorgana, mendekatkan bagimu yang jauh dan menjauhkan yang dekat.

Lidah orang berakal berada di belakang hatinya, dan hati orang bodoh berada di belakang lidahnya.[1]

(*Kepada seorang sahabat yang sedang menderita sakit, Imam Ali berkata*): Semoga Allah menjadikan sakit yang kaukeluhkan itu sebagai penyebab gugurnya dosa-dosamu. Kendatipun sesungguhnya tidak ada pahala disediakan bagi penderitaan karena sakit, namun hal itu dapat menggugurkan dosa-dosa seperti gugurnya daun-daun kering dari pohon. Adapun pahala-pahala hanyalah disediakan bagi kebaikan ucapan lidah atau perbuatan tangan dan kaki. Dan Allah SWT memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam surga dengan adanya niat yang tulus dan hati yang bersih.[2]

(*Ketika disebut nama Khabbāb bin Al-Aratt – seorang sahabat Nabi saw. yang telah meninggal dunia – Imam Ali r.a. berkata*): Semoga Allah merahmati Khabbāb! Ia memeluk agama Islam dengan sepenuh hati, berhijrah semata-mata karena ketaatan, mencukupkan diri dengan apa adanya, senantiasa ridha akan Allah dan hidup sebagai *mujāhid.*

1. Seorang berakal takkan mengucapkan sesuatu sebelum dipikir masak-masak, sementara seorang bodoh mengucapkan kata-kata tidak bijaksana secara spontan tanpa dipikirnya terlebih dahulu.
2. Sabar menghadapi penyakit berarti kembali kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya seraya bertobat dari segala dosa. Itulah sebabnya ia menggugurkan dosa-dosa. Adapun pahala hanya dapat diperoleh dengan beramal secara ikhlas.

Berbahagialah siapa yang selalu ingat akan Hari Akhir, beramal untuk menghadapi Hari Perhitungan dan merasa puas dengan ala kadarnya sementara ia ridha sepenuhnya dengan pemberian Allah.

Suatu perbuatan buruk yang kausesali lebih utama – di sisi Allah – daripada perbuatan baik yang membuatmu bangga akan dirimu.

Nilai seseorang sesuai dengan kadar tekadnya. Ketulusannya sesuai dengan kadar kemanusiaannya. Keberaniannya sesuai dengan kadar penolakannya terhadap perbuatan kejahatan. Dan kesucian hati nuraninya sesuai dengan kadar kepekaannya akan kehormatan dirinya.

Barangsiapa berlebih-lebihan dalam berangan-angan (tentang ampunan Allah) dikhawatirkan akan banyak berburuk laku.

Jadilah seorang dermawan, tetapi jangan menjadi pemboros. Jadilah seorang yang hidup sederhana, tetapi jangan menjadi seorang kikir.

Semulia-mulia kekayaan milik pribadi ialah meninggalkan banyak keinginan.

Kemenangan diperoleh dengan kebijakan. Kebijakan diperoleh dengan berpikir secara mendalam dan benar. Pikiran yang benar ialah dengan menyimpan baik-baik segala rahasia.

Hati manusia bagaikan binatang liar. Barangsiapa sungguh-sungguh berupaya untuk menjinakkannya, ia pasti akan mendekat juga.[3]

Semua cacat dirimu tetap tertutup dan tersembunyi selama nasib mujur masih bersamamu.

---

3. Menjinakkannya dengan pemberian-pemberian atau dengan akhlak mulia.

Yang paling patut mengampuni ialah orang yang paling memiliki kemampuan untuk menghukum.

Kedermawanan yang sebenarnya ialah yang dilakukan secara spontan. Adapun jika didahului oleh permintaan, maka yang demikian itu hanyalah penutup rasa malu atau upaya penyelamatan diri dari celaan dan perasaan berdosa.

Tiada kekayaan lebih utama daripada akal. Tiada kepapaan lebih menyedihkan daripada kebodohan. Tiada warisan lebih baik daripada pendidikan. Dan tiada pembantu lebih baik daripada musyawarah.

Kesabaran itu ada dua macam: sabar atas sesuatu yang tidak kauingini, dan sabar menahan diri dari sesuatu yang kauingini.

Kekayaan adalah "tanah-air" meskipun seseorang berada di negeri yang asing, dan kemiskinan adalah "keterasingan" sekalipun seseorang berada di negeri sendiri.

Qanā'ah adalah kekayaan yang takkan ada habisnya.[4]

Harta adalah bahan utama pelampiasan hawa nafsu.

Orang yang membuatmu berhati-hati, sama seperti yang membawakan berita baik untukmu.

Lidah itu laksana seekor binatang buas, bila dilepaskan pasti membunuh.

Kehilangan orang-orang yang sangat dicintai adalah suatu bentuk keterasingan.

4. *Qanā'ah* ialah perasaan puas dengan apa saja yang di tangan.

Kehilangan sesuatu yang sangat diperlukan lebih ringan di hati daripada mencari sesuatu pada orang-orang yang berbudi rendah.

Jangan sekali-kali merasa malu memberi walaupun sedikit, sebab tidak memberi sama sekali pasti lebih sedikit nilainya.

Menjaga air-muka adalah hiasan bagi orang yang miskin, sebagaimana syukur adalah hiasan bagi yang kaya.

Apabila sesuatu yang kausenangi tidak terjadi, senangilah apa yang terjadi.

Barangsiapa mengangkat dirinya sebagai pemimpin, hendaknya ia mulai mengajari dirinya sendiri sebelum mengajari orang lain. Dan hendaknya ia mendidik dirinya sendiri dengan cara memperbaiki tingkah-lakunya sebelum mendidik orang lain dengan ucapan lidahnya. Orang yang menjadi pendidik bagi dirinya sendiri lebih patut dihormati daripada yang mengajari orang lain.

Perjalanan masa merapuhkan badan, membarui hasrat keinginan, mendekatkan kematian dan menjauhkan angan-angan. Keberhasilan di dalamnya memayahkan sebagaimana kegagalan pun memayahkan juga.

Setiap napas seseorang adalah sebuah langkah menuju ajalnya.

Ambillah hikmah di mana pun ia berada. Adakalanya hikmah bersemayam di hati seorang munafik, namun ia akan "gelisah" dan takkan berdiam diri sampai berhasil keluar dan bergabung dengan kawan-kawannya di dalam dada si Mukmin.

Hikmah adalah sesuatu yang senantiasa dicari-cari oleh setiap Mukmin, maka ambillah ia walaupun dari orang-orang munafik.

Nilai seseorang sesuai dengan sesuatu yang pandai dikerjakannya.

(*Seorang laki-laki memuji-muji Imam Ali secara berlebihan, sementara ia diragukan kesetiaannya kepada beliau. Maka beliau pun berkata*): Sesungguhnya diriku ini berada "di bawah" apa yang Anda katakan, dan "di atas" apa yang Anda sembunyikan di dalam hati Anda!

Sungguh aku merasa heran terhadap orang yang putus-asa (akan ampunan Allah) sementara ia masih memiliki kesempatan untuk bertobat.

Barangsiapa membereskan hubungan antara dirinya dengan Allah, niscaya Allah akan membereskan hubungan antara dia dan manusia semuanya. Barangsiapa membereskan urusan akhiratnya, niscaya Allah akan membereskan baginya urusan dunianya. Barangsiapa selalu menjadi penasihat yang baik bagi dirinya sendiri, niscaya Allah akan menjaganya dari segala bencana.

Para ahli agama yang paling bijak ialah mereka yang tidak membuat orang berputus asa akan rahmat Allah atau kehilangan harapan akan santunan dan kasih sayang-Nya, tetapi juga tidak membuat orang terus menerus merasa aman dari pembalasan-Nya.

Anda disebut sebagai orang beruntung bukan dengan bertambahnya harta dan putra, tetapi dengan bertambahnya ilmu dan akhlak serta pengabdian kepada Allah SWT. Setiap kali berbuat kebajikan, Anda bersyukur kepada-Nya. Setiap kali berbuat keburukan, segera Anda memohon ampunan-Nya. Dan sesungguhnya tak ada kebaikan dalam dunia ini kecuali bagi dua orang: yang merasa telah berbuat dosa lalu ia segera mengikutinya dengan bertobat, dan yang bersegera dalam mengerjakan kebajikan (setiap kali hal itu terlintas di hatinya).

Orang yang paling dekat kepada para nabi ialah yang paling mengerti tentang apa saja yang mereka ajarkan. Seperti dalam firman Allah: *Sesungguhnya orang-orang terdekat kepada Ibrahim ialah mereka yang mengikutinya dan juga Nabi ini serta mereka yang benar-benar beriman.* (QS 3:68). Karena itu, orang yang terdekat kepada Muhammad saw. ialah yang senantiasa taat kepada Allah meskipun ia jauh nasabnya. Dan musuh Muhammad saw. ialah orang yang senantiasa bermaksiat kepada Allah, meskipun dekat sekali kekerabatannya dengan beliau.

Pahamilah berita (tentang Nabi saw.) yang kamu dengar dengan pemahaman penuh kesadaran dan pengertian, bukan dengan pendengaran dan riwayat semata-mata. Sebab, orang yang meriwayatkan ilmu itu banyak, tetapi yang menjaga kebenarannya hanya sedikit saja.

Akan datang suatu masa ketika orang yang didekatkan oleh para penguasa hanyalah mereka yang pandai memfitnah orang lain; yang diterima ucapannya hanyalah mereka yang menyimpang dari agama, dan yang dianggap bodoh ialah mereka yang mengatakan kebenaran. Pada masa seperti itu, sedekah akan dianggap sebagai kerugian, bantuan untuk sanak-kerabat hanyalah sebagai alat pamer, dan beribadat kepada Allah sebagai perbuatan "sok alim". Pada saat itu kekuasaan negeri dijalankan berdasarkan saran-saran kaum wanita, kepemimpinan anak-anak dan perencanaan kaum banci.

(*Pernah Imam Ali ditegur karena pakaiannya yang lusuh dan penuh tambalan. Maka beliau berkata*): Dengan pakaian seperti ini, jiwa akan *khusyū'*, hati akan merendah dan menjadi teladan bagi orang-orang beriman. Sungguh dunia dan akhirat adalah dua musuh yang saling berjauhan, atau dua jalan yang saling berlawanan. Maka barangsiapa mencintai dunia dan berteman dengannya, pasti membenci akhirat dan memusuhinya. Keduanya seperti halnya arah terbit dan tenggelamnya matahari. Setiap kali mendekat kepada yang satu, ia menjauh dari yang lain. Keduanya bagaikan dua orang wanita yang dimadu oleh sang suami.

Apabila seseorang telah meninggalkan agama dalam upaya "memperbaiki" urusan dunianya, maka Allah pasti akan membuka pintu kerusakan yang lebih lebar lagi.

(*Ketika Sahl bin Hunaif, seorang sahabat karib Imam Ali r.a., meninggal dunia sepulangnya dari Shiffin, beliau amat sedih, dan mengeluh*): Sekiranya sebuah gunung mencintaiku, niscaya ia akan segera runtuh![5]

Barangsiapa mencintai kami, *Ahl Al-Bayt*, hendaknya ia menyiapkan baju kemiskinan bagi dirinya![6]

---

5. Yakni, orang seperti Imam Ali r.a. selalu diuji dengan pelbagai musibah amat berat. Demikian itulah yang senantiasa dialami oleh orang-orang pilihan yang baik-baik serta para wali Allah.
6. Makna ucapan tersebut hampir sama dengan yang sebelumnya. Atau dapat juga diartikan bahwa siapa saja yang mencintai *Ahl Al-Bayt* hendaknya benar-benar mencintai mereka

Tiada harta lebih berharga daripada akal. Tiada kesendirian lebih sepi daripada keangkuhan diri. Tiada kebijakan lebih baik daripada hidup sederhana dan terencana. Tiada kemuliaan lebih tinggi daripada ketakwaan. Tiada kawan karib lebih baik daripada keluhuran budi. Tiada harta warisan lebih besar daripada pendidikan. Tiada petunjuk jalan lebih baik daripada taufik Allah. Tiada perdagangan lebih menguntungkan daripada amal saleh. Tiada laba melebihi pahala Allah. Tiada *wara'*[7] lebih baik daripada pengekangan diri terhadap segala *syubhat*. Tiada *zuhd* lebih baik daripada *zuhd* terhadap barang yang haram. Tiada amal lebih baik daripada mengerjakan sesuatu yang difardhukan. Tiada ilmu lebih baik daripada hasil *tafakkur*. Tiada iman lebih baik daripada rasa malu dan sabar. Tiada kehormatan diri lebih baik daripada *tawādhu'*. Tiada kemuliaan lebih baik daripada ilmu. Tiada kekayaan lebih baik daripada kemurahan hati. Dan tiada dukungan lebih baik daripada nasihat yang tulus.

Bila kebaikan meliputi suatu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seseorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah berbuat suatu cela, maka sesungguhnya ia telah berlaku zalim. Tetapi, apabila kejahatan telah meliputi suatu masa, beserta orang-orang di dalamnya, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu.

Dua jenis manusia akan binasa lantaran aku: yang kelewat batas dalam mencintaiku dan yang kelewat batas dalam membenciku!

Sungguh jauh jarak antara dua perbuatan:[8] yang satu tetap dituntut pertanggungjawabannya walaupun telah lampau kesedapannya, dan yang lain tetap pahalanya walaupun telah lampau kesukarannya.

(*Ketika mengantar jenazah di suatu hari, Imam Ali r.a. melihat seorang di antara para pengantar, sedang tertawa. Beliau berkata*): Seakan-akan maut telah ditetapkan hanya atas orang-orang selain kita. Dan seakan-

---

dengan ikhlas demi Allah, bukan demi mencari kesenangan dunia. Sebab kesenangan dunia seyogianya dicari dalam diri orang-orang selain mereka. (Muhammad Abduh, *Syarh Nahjul-Balāghah*, bagian III, halaman 176).

7. *Wara'* ialah sikap berhati-hati agar tidak melanggar larangan Allah, yaitu dengan menjauhi yang *syubhat* (sesuatu yang masih diragukan halal atau haramnya) apalagi yang sudah jelas haramnya.
8. Yang dimaksud dengan "dua perbuatan" ialah yang pertama, berbuat sesuatu demi mengikuti hawa nafsu, dan yang kedua, mengerjakan sesuatu demi kepatuhan kepada perintah Allah.

akan kepastian dan kebenarannya hanya berlaku atas orang-orang selain kita. Dan seakan-akan orang-orang mati yang kita lihat tidak lain dari sekelompok musafir yang sebentar lagi akan kembali! Kita tempatkan mereka di kuburan-kuburan mereka, lalu makan harta peninggalan mereka, seakan-akan kita akan hidup abadi setelah mereka. Kemudian, seakan-akan kita lupa akan segala peristiwa pemberi peringatan . . . , sampai sekonyong-konyong kita dihinggapi wabah yang membinasakan segalanya!

Perumpamaan dunia seperti seekor ular; lunak pegangannya namun mengandung bisa yang mematikan. Bocah yang bodoh akan tergiur untuk memegangnya, tetapi seorang yang pandai-berakal akan menghindarinya.

Bahagialah siapa yang rendah hatinya, halal penghasilannya, bersih jiwanya, dan mulia akhlaknya. Orang seperti itu akan menafkahkan kelebihan hartanya sementara menahan kelebihan ucapannya, menjauhkan kejahatan dirinya dari orang lain, mengikuti *sunnah* dan tidak termasuk dalam kelompok pembuat *bid'ah.*

Islam ialah penyerahan diri. Penyerahan diri ialah keyakinan. Keyakinan ialah pembenaran. Pembenaran ialah ikrar. Ikrar ialah pelaksanaan. Dan pelaksanaan ialah amal perbuatan.

Agungnya Sang *Khāliq* dalam perasaanmu pasti mengecilkan semua makhluk dalam pandanganmu.

Mintalah curahan rizki Allah dengan banyak bersedekah.

Seseorang tak patut disebut sebagai teman bila ia tidak menjaga hak kawannya dalam tiga keadaan: ketika ia ditimpa bencana, ketika sedang bepergian jauh dan ketika ia meninggal dunia.

Pertolongan Allah diberikan kepada seseorang sekadar beratnya beban yang dipikulnya.

Keresahan adalah setengah dari ketuaan.

Peliharalah iman kamu dengan memperbanyak sedekah, bentengilah hartamu dengan mengeluarkan zakatnya dan tolaklah gelombang-gelombang bencana dengan berdoa selalu.

Barangsiapa menempatkan dirinya di tempat-tempat yang mencurigakan, janganlah ia menyalahkan orang lain yang berburuk sangka kepadanya.

Kemiskinan adalah kematian terbesar.

Sedikitnya tanggungan (anggota keluarga) adalah sebagian dari kekayaan.

Tiada ketaatan kepada seorang makhluk dapat dibenarkan jika hal itu berupa perbuatan maksiat (pembangkangan) terhadap *Al-Khāliq*.

Manusia senantiasa menjadi musuh bagi sesuatu yang tak diketahuinya.

Bila kau merasa cemas dan gelisah akan sesuatu, masuklah ke dalamnya, sebab ketakutan-menghadapinya lebih mengganggu daripada sesuatu yang kautakuti itu sendiri.

Sarana kepemimpinan ialah dada yang lapang.

Cabutlah kejahatan dari dalam hati saudaramu dengan mencabutnya dari dalam hatimu sendiri.

Ketamakan adalah perbudakan abadi.

Penyesalan adalah buah kelalaian, dan keselamatan adalah buah kebijakan.

Tidak baik berdiam diri tentang sesuatu yang diketahui dan tidak baik berbicara tentang sesuatu yang tak diketahui.

Wahai anak Adam, apa saja yang kaukumpulkan lebih dari kebutuhanmu, maka sesungguhnya kau adalah juru-simpan bagi orang lain.[9]

Sebagian orang beribadat kepada Allah semata-mata karena mengharapkan imbalan, dan itulah ibadatnya para pedagang. Sebagian lagi beribadat karena takut terkena hukuman, dan itulah ibadatnya para hamba sahaya. Dan sebagian lagi beribadat karena bersyukur kepada Allah, dan itulah ibadatnya orang-orang yang merdeka jiwanya.

Kemurahan hati adalah tirai yang menutupi, sedangkan akal adalah pedang yang amat tajam. Oleh sebab itu, tutupilah kekurangsempurnaan pekertimu dengan kemurahan hatimu, dan perangilah hawa nafsumu dengan akalmu.

Allah SWT mengistimewakan sebagian para hamba-Nya dengan anugerah kekayaan dari-Nya guna dapat dinikmati juga oleh hamba-hamba-Nya yang lain. Maka Ia pun membiarkan harta itu di tangan mereka (orang-orang kaya) selama mereka mau menggunakannya untuk kepentingan orang banyak. Tetapi, jika mereka hanya menggenggamnya untuk diri sendiri, niscaya Ia mencabutnya dari mereka dan memindahkannya kepada orang lain.

Tidak sepatutnya seseorang merasa aman tentang dua hal: kesehatan dan kekayaan. Sekarang kelihatannya ia sehat, tiba-tiba jatuh sakit. Sekarang ia kaya, tiba-tiba jatuh miskin.

Barangsiapa mengeluhkan keperluannya kepada seorang Mukmin, maka seakan-akan ia mengeluhkannya kepada Allah juga. Tetapi, barangsiapa mengeluhkannya kepada seorang kafir, maka sesungguhnya ia telah mengadukan Allah SWT kepadanya.

(*Pada suatu hari raya, Imam Ali a.s. berkata*): Sesungguhnya hari ini adalah hari raya bagi siapa yang diterima Allah puasa dan shalat *tahajjud*-nya. Dan setiap hari yang di dalamnya seseorang tidak melakukan maksiat apa pun, maka itulah hari raya yang sebenarnya.

---

9. Yakni ahli warismu.

Di antara penyesalan-penyesalan terbesar pada Hari Kiamat ialah yang dialami oleh seseorang yang memperoleh harta dengan cara yang dilarang Allah, lalu harta itu diwarisi oleh orang lain yang kemudian menafkahkannya dalam perbuatan ketaatan kepada-Nya. Maka yang "ini" masuk surga karenanya, dan yang "itu" masuk neraka karenanya.

Keseluruhan sifat *zuhd* terletak di antara dua kalimat dalam Al-Quran, yaitu firman Allah SWT: . . . *agar kamu tidak berdukacita atas apa saja yang luput darimu, dan tidak bersukaria atas sesuatu yang diberikan oleh-Nya kepadamu* . . . (QS 57:23). Maka barangsiapa tidak berdukacita atas sesuatu yang telah pergi dan tidak bersukaria karena sesuatu yang datang, sesungguhnya ia telah mencakup sifat *zuhd* dengan sesempurnanya.

Sungguh tak pantas seseorang membanggakan dirinya sendiri sedangkan – pada awalnya – ia adalah setetes *nuthfah* (sperma) dan – pada akhirnya – ia menjadi bangkai. Tiada ia mampu memberi rizki bagi dirinya sendiri dan tiada ia mampu menolak kematian yang akan menimpanya.

Pergunjingan adalah puncak kemampuan orang yang lemah.

Dosa paling berbahaya ialah dosa yang diremehkan oleh pelakunya.

Allah mewajibkan atas orang jahil agar ia belajar, sebagaimana Ia mewajibkan atas orang yang pandai agar mengajarkan kepandaiannya.

Berbuatlah kebaikan dan jangan meremehkan sesuatu darinya. Sebab, sekecil-kecil kebaikan adalah besar dan sesedikit-dikitnya adalah banyak. Janganlah seseorang berkata bahwa orang lain lebih patut mengerjakan sesuatu dari hal kebaikan daripada dirinya sendiri, sedemikian sehingga hal itu benar-benar menjadi seperti yang dikatakannya. Sungguh, bagi setiap kebaikan dan kejahatan pasti ada pelakunya, sehingga betapapun kamu meninggalkannya, niscaya hal itu akan dikerjakan juga oleh para ahli (pelaku)-nya masing-masing.

Alangkah indahnya sikap merendah dari kaum hartawan terhadap kaum fakir-miskin, demi memperoleh keridhaan Allah SWT. Namun yang

lebih indah lagi ialah ketinggian-hati kaum fakir-miskin atas para hartawan disebabkan keyakinan kuat mereka akan jaminan Allah!

Jadilah *washiy*[10] dirimu sendiri berkenaan dengan hartamu, dan lakukanlah sendiri apa yang kauingin agar dilakukan oleh orang lain sepeninggalmu.

Apabila kaujatuh miskin, "berdaganglah" dengan Allah, yaitu dengan cara memperbanyak sedekah.

Cintailah orang yang kaucintai sekadarnya saja; siapa tahu – pada suatu hari kelak – ia akan berbalik menjadi orang yang kaubenci. Dan bencilah orang yang kaubenci sekadarnya saja; siapa tahu – pada suatu hari kelak – ia akan menjadi orang yang kaucintai.

(*Ketika seorang laki-laki bertanya tentang* qadha *dan* qadar (*takdir*), *Imam Ali a.s. menjawab*): Itu adalah jalan amat gelap, janganlah kau melewatinya. Lautan amat dalam; janganlah kau mengarunginya. Dan rahasia milik Allah, janganlah coba-coba menyingkapnya.[11]

Sekiranya Allah SWT tidak mengancam orang berdosa dengan hukuman-Nya sekalipun, sudah sewajarnya Ia ditaati sebagai ungkapan syukur atas nikmat-karunia-Nya.

Teman-temanmu ada tiga dan musuh-musuhmu juga ada tiga. Adapun teman-temanmu ialah temanmu sendiri, teman dari temanmu dan musuh dari musuhmu. Sedangkan musuh-musuhmu ialah musuhmu sendiri, musuh temanmu dan teman musuhmu.

Wahai anakku, aku mengkhawatirkan akibat kemiskinan atas dirimu. Maka mohonlah lindungan Allah, sebab kemiskinan dapat menjadi penyebab kurangnya agama,[12] pengguncang akal dan pengundang kebencian.

10. Seorang *washiy* ialah pengemban wasiat dari orang lain. Yang dimaksud dengan ucapan di atas ialah, hendaknya engkau mengerjakan amal-amal baik dengan hartamu sekarang juga. Tak perlu kauwasiatkan hal itu kepada orang lain agar dikerjakan setelah engkau mati.
11. Setiap orang hendaknya melaksanakan segala yang diwajibkan atas dirinya, dan jangan menggantungkan diri pada *qadha* dan *qadar* yang hanya diketahui oleh Allah SWT.
12. Kemiskinan sering kali mendorong orang berdusta, berkhianat, mencuri, dan sebagainya. Semua itu menyebabkan berkurangnya agama pada diri orang itu.

Sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan bagian untuk fakir-miskin dalam harta para hartawan. Tiada seorang pun di antara kaum miskin menderita kelaparan melainkan hal itu pasti disebabkan kelebihan kemewahan dalam cara hidup kaum hartawan. Dan kelak, Allah niscaya akan menuntut pertanggungjawabannya dari merèka.

Sekiranya orang dapat mengetahui ajalnya sendiri serta tempat kediamannya setelah itu, niscaya ia akan membenci angan-angan kosong serta keangkuhannya sendiri.

Setiap orang mempunyai dua sekutu dalam hartanya: ahli warisnya dan pelbagai bencana dalam hidupnya.

Orang yang berdoa tanpa beramal (berbuat kebaikan) sama halnya seperti pemanah tanpa busur.[13]

Bertakwalah kepada Allah selalu; betapa banyak orang bercita-cita namun tak pernah mencapainya, atau membangun rumah tapi tak sempat menghuninya dan menumpuk-numpuk harta yang segera ditinggalkannya. Dan adakalanya ia mengumpulkan hartanya dengan cara yang batil atau dengan merampas hak orang lain, sehingga ia meraih yang haram dan membebani dirinya dengan dosa-dosa. Kelak ia pasti kembali dengan akibat buruk perbuatannya dan menghadap Tuhannya dalam keadaan penuh penyesalan, . . . *kehilangan dunia serta akhiratnya, dan itulah kerugian senyata-nyatanya . . .*

'Iffah[14] adalah hiasan diri si miskin, dan syukur adalah hiasan diri si kaya.

Air-mukamu beku, takkan menetes kecuali pada saat engkau meminta sesuatu dari orang lain. Oleh karena itu, lihatlah baik-baik, di hadapan siapa engkau meneteskannya.

Memuji seseorang lebih daripada yang ia berhak menerimanya, sama saja dengan "menjilatnya". Tetapi, melalaikan pujian bagi yang berhak menerimanya, menunjukkan kebodohan atau kedengkian.

13. Seorang yang menggunakan panah tanpa busur tak mungkin mengenai sasaran, sebab anak panahnya akan segera jatuh ketika dilepaskan. Demikian pula orang yang berdoa tanpa berusaha, tak akan dikabulkan permintaannya.
14. *'Iffah* ialah menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta suatu atau menunjukkan kebutuhan kepada orang lain.

(*Pernah Imam Ali a.s. berkata di depan orang-orang yang sedang menghadapi kematian salah seorang anggota keluarga mereka*): Soal kematian ini, tiada bermula dalam diri kalian dan tiada pula berakhir dalam diri kalian. Adapun saudara kalian ini sudah sering bepergian, maka anggaplah ia kini sedang bepergian jauh. Kalaupun ia takkan datang kembali, kalianlah yang pasti akan mendatanginya pada suatu saat!

Setiap anak mempunyai hak atas ayahnya dan setiap ayah mempunyai hak atas anaknya. Adapun hak si ayah atas anaknya ialah ketaatan si anak kepadanya dalam segala urusan, kecuali dalam kemaksiatan terhadap Allah SWT. Sedangkan hak si anak atas ayahnya ialah memberinya nama yang baik, mendidiknya dengan baik dan mengajarinya Al-Quran.

Cara terbaik untuk menjaga sesuatu yang tersimpan dalam wadahnya adalah dengan mengikat erat tali pengikat tutupnya. Demikian pula memperbaiki apa yang tidak sempat kauucapkan, jauh lebih mudah daripada memperbaiki apa yang telanjur kauucapkan.

Mencukupkan diri dengan sesuatu yang berada di tanganmu lebih kusukai bagimu daripada usahamu memperoleh apa yang ada di tangan orang lain. Pahitnya kegagalan untuk memiliki sesuatu, lebih "manis" daripada memintanya dari orang lain.

Pekerjaan tangan yang paling sederhana sekalipun, demi mempertahankan harga-diri seseorang, jauh lebih utama daripada kekayaan yang disertai penyelewengan.

Seseorang akan lebih berhasil menjaga rahasianya apabila ia menyimpannya dalam lubuk hatinya sendiri. Dan acapkali seseorang terjerumus dalam kesulitan akibat ulahnya sendiri.

Siapa saja banyak bicaranya pasti banyak pula kesalahannya. Siapa saja banyak menggunakan pikirannya, kebenaran akan tampak nyata baginya.

Bersahabatlah dengan orang-orang yang selalu berbuat baik, niscaya kau menjadi salah seorang dari mereka. Jauhilah orang-orang yang berbuat jahat, niscaya kau terhindar dari akibat kejahatan mereka.

Seburuk-buruk makanan adalah makanan haram, dan sekeji-keji kezaliman adalah yang tertuju kepada kaum yang lemah.

Bila sikap lemah-lembut hanya mengakibatkan timbulnya kekerasan, maka kekerasan adalah suatu bentuk kelembutan hati.

Sebagian obat justru menjadi penyebab datangnya penyakit, sebagaimana sesuatu yang menyakitkan adakalanya menjadi obat penyembuh.

Adakalanya nasihat yang baik datang dari orang yang bukan penasihat, sedangkan yang dimintai nasihat adakalanya menipu dengan nasihat yang ia berikan.

Jangan biarkan dirimu terbuai dalam angan-angan kosong. Yang demikian itu tak lain daripada barang dagangan orang-orang mati.

Mengingat-ingat pengalaman adalah pekerjaan akal, dan sebaik-baik pengalaman ialah yang memberimu nasihat peringatan.

Bersegeralah menggunakan kesempatan yang ada, sebelum ia berubah menjadi penyesalan.

Tidak semua orang yang mencari akan berhasil memperoleh apa yang dicarinya. Dan tidak semua yang pergi akan kembali lagi.

Menghamburkan bekal demi memperturutkan hawa nafsu pasti mendatangkan bencana serta menyebabkan rusaknya kehidupan di hari kemudian.

Segala perbuatan pasti diikuti oleh akibatnya, dan semua yang ditakdirkan bagimu pasti akan mencapaimu.

Adakalanya yang sedikit lebih berkah daripada yang banyak.

Tak ada gunanya seorang penolong yang selalu menghina atau teman yang selalu berburuk sangka.

Gunakanlah kesempatan sebaik-baiknya selama masa sedang menampakkan kepatuhannya kepadamu.

Jangan menerjang risiko yang amat besar demi mengharapkan keuntungan yang lebih besar, dan jangan biarkan dirimu terombang-ambing oleh sikap keras-kepalamu.

Paksakanlah dirimu agar tetap menanam kebaikan kepada saudaramu di saat ia memutuskan hubungan denganmu. Berusahalah agar tetap bersikap lunak serta mendekatinya di saat ia berpaling darimu. Bersikaplah dermawan kepadanya di saat ia menunjukkan kebakhilannya terhadapmu. Hampirilah ia di saat ia menjauhimu. Hadapilah ia dengan lemah-lembut di saat ia memamerkan kekerasan-hatinya. Berilah pemaafan untuknya di saat ia melakukan kesalahan terhadapmu, seolah-olah engkau adalah sahayanya dan dialah yang melimpahkan nikmatnya kepadamu. Tetapi jangan meletakkan hal itu semua bukan pada tempatnya, atau melakukannya untuk orang yang tidak patut menerimanya.

Jangan menjadikan musuh saudaramu sebagai kawanmu sehingga dengan begitu engkau telah memusuhi saudaramu sendiri.

Nasihatilah saudaramu dengan setulus-tulus nasihat, baik dengan sesuatu yang menyenangkan ataupun yang tidak.

"Telanlah" amarahmu sebab aku tak pernah menemukan "minuman" yang dapat meninggalkan rasa lebih manis dan lebih lezat daripada itu.

Lunakkan sikapmu terhadap saudaramu yang bersikap kasar. Yang demikian itu pasti akan memperlunak sikapnya terhadapmu.

Kuasailah musuhmu dengan kebajikan; itulah yang paling "manis" di antara dua kemenangan.[15]

Bila kau berniat memutuskan hubungan dengan seorang kawan, tinggalkan kepadanya kenangan manis dirimu yang kelak akan membuka jalan kembali kepadamu di suatu saat, jika sewaktu-waktu ia ingin menjalin lagi hubungan denganmu.

---

15. Ada dua jenis kemenangan yang dapat diraih seseorang: kemenangan akibat berhasil membalas-dendam dan kemenangan akibat berhasil merebut hati lawan dengan berbuat baik untuknya. Kemenangan terakhir inilah yang paling manis.

Jangan membuat kecewa orang yang telah berbaik sangka terhadapmu, dan jangan melanggar hak saudaramu semata-mata disebabkan kau begitu yakin akan kuatnya hubungan dengannya. Seseorang yang selalu kaulanggar haknya tidak akan rela menjadi saudaramu.

Jangan sekali-kali menyebabkan keluargamu paling menderita karenamu.

Jangan menginginkan persahabatan orang yang tak menginginkannya darimu.

Jadikanlah kebaikanmu bagi saudaramu lebih kuat dari sikap permusuhannya padamu. Jangan pula membiarkan buruk-lakunya menjadi lebih kuat daripada kebajikan yang kautujukan kepadanya.

Jangan terlalu merisaukan kezaliman orang yang melakukannya terhadapmu. Sebab ia telah mendatangkan kerugian bagi dirinya sendiri dan keuntungan bagimu. Maka tidaklah selayaknya engkau membalas orang yang menggembirakanmu dengan menyusahkannya.

Ada dua macam rizki: rizki yang kaucari dan rizki yang mencarimu, yaitu yang seandainya kau tidak mendatanginya ia pasti mendatangimu juga.

Sungguh buruk sikap merendah ketika didesak oleh kebutuhan, atau angkuh dan kasar ketika dalam kekayaan (tidak butuh).

Bagianmu yang sesungguhnya dari dunia ini ialah yang memberimu kehormatan diri.

Jika kaubiasakan dirimu meratapi segala yang hilang darimu, seharusnya engkau juga meratapi segala yang tidak kauperoleh.

Jadikanlah apa yang telah terjadi sebagai contoh bagi yang akan terjadi, sebab segala suatu banyak mengandung persamaan.

Jangan jadi orang yang tidak mempan nasihat kecuali setelah disakiti dengan kecaman amat pedas. Orang berbudi menerima nasihat berupa

ucapan bijaksana, tetapi hewan takkan mau menerimanya selain dengan lecutan memedihkan.

Sisihkan gelombang-gelombang kerisauan dengan kekuatan kesabaran dan keyakinan.

Barangsiapa bertindak keterlaluan pasti akan menyimpang dari kebenaran.

Perlakukan kawanmu seperti perlakuanmu terhadap kerabatmu.

Seorang yang benar-benar kawan karib ialah yang menjaga kepentinganmu di kala kau sedang berada jauh darinya.

Adakalanya seorang yang dekat kekerabatannya namun lebih jauh dari yang jauh. Dan ada pula yang jauh kekerabatannya namun lebih dekat dari yang dekat.

Orang yang paling terasing ialah yang tidak mempunyai kawan karib yang amat dikasihi dan mengasihinya.

Barangsiapa melanggar batas kebenaran pasti kehilangan arah.

Barangsiapa berhenti pada batas kemampuannya, maka ia akan beroleh hasil yang lebih langgeng.

Orang yang sama sekali tak mau memperhatikan kepentinganmu sama saja dengan seorang musuh.

Keputusasaan akan sesuatu adakalanya sama dengan keberhasilan, seperti halnya ketamakan akan sesuatu adakalanya sama dengan kebinasaan.

Bertanyalah tentang kawan-seperjalananmu sebelum bertanya tentang jalan yang akan kaulalui. Bertanyalah tentang calon tetanggamu sebelum bertanya tentang rumah yang akan kaudiami.

Jangan mengucapkan kata-kata yang menertawakan pribadi seseorang walaupun engkau hanya menirukan sesuatu yang dikatakan oleh orang lain.

Dua jenis manusia yang takkan merasa "kenyang" (puas) selama-lamanya: pencari ilmu dan pencari harta.

***

INDEKS

1. Indeks Asal-Terjemahan

BAGIAN PERTAMA: UCAPAN DAN PIDATO IMAM ALI R.A. TENTANG KEIMANAN DAN AKHLAK (DIKUTIP DARI BAGIAN [JILID] I, II, III *SYARH NAHJUL BALĀGHAH* OLEH SYAIKH MUHAMMAD ABDUH).

Nomor Judul	Asal Terjemahan
1	I/1*)
2	I/62
3	I/108
4	II/174
5	II/155
6	II/155
7	II/155
8	I/90
9	II/187
10	II/205
11	III/3
12	II/204
13	III/147
14	III/150
15	II/188
16	III/45 (Ucapan-ucapan Singkat Imam Ali a.s.)
17	III/22
18	III/82 (Ucapan-ucapan Singkat Imam Ali a.s.)
19	II/196
20	II/136
21	I/22
22	II/171
23	II/220
24	III/31
25	II/221

*) I/1 berarti tercantum dalam buku aslinya pada Juz I, nomor Pidato 1.

BAGIAN KEDUA: PESAN, PIDATO DAN SURAT-SURAT IMAM ALI R.A. TENTANG KEKHALIFAHAN DAN ETIKA PEMERINTAHAN. (DIKUTIP DARI BAGIAN [JILID] I, II DAN III *SYARH NAHJUL BALĀGHAH* OLEH SYAIKH MUHAMMAD ABDUH).

Nomor Judul	Asal Terjemahan
1	II/230
2	I/64
3	II/192
4	II/197
5	II/142
6	II/223
7	I/71
8	II/126
9	II/159
10	II/235
11	II/162
12	I/14
13	II/122
14	II/167
15	III/6
16	III/9
17	III/10
18	III/37
19	III/28
20	II/195
21	III/39
22	III/14

Nomor Judul	Asal Terjemahan
23	II/201
24	I/34
25	I/39
26	I/57
27	I/58
28	I/58
29	II/118
30	II/123
31	II/120
32	III/21
33	III/19
34	III/62
35	II/219
36	III/41
37	III/45
38	III/46
39	III/53
40	III/27
41	III/26
42	III/47
43	II/145

BAGIAN KETIGA: BUNGA RAMPAI UCAPAN-UCAPAN SINGKAT IMAM ALI R.A. (DIKUTIP DARI BAGIAN AKHIR JILID III, UCAPAN-UCAPAN SINGKAT IMAM ALI A.S.)

2. Indeks Nama Orang, Peristiwa, Buku, Tempat, dll.